

**Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur'ān*
(Studi Atas Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr



Oleh

Burhanudin Albar

NIM.20231008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1446 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Burhanudin Albar

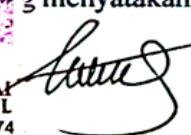
NIM : 20231008

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 16 Desember 2024

g menyatakan,


Burhanudin Albar
NIM.20231008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

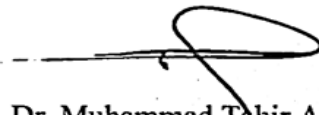
Skripsi berjudul "Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur'ān* (Studi Atas Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)

yang ditulis oleh Burhanudin Albar ini telah disetujui pada tanggal

16 Desember 2024

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Muhammad Tahir A., M.Th.I.

NIP.198407172019031006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur’ān* (Studi Atas Anggota Ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado)

yang ditulis oleh Burhanudin Albar ini telah disetujui pada tanggal

16 Desember 2024

Oleh:

PEMBIMBING II



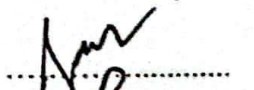
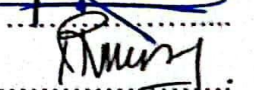
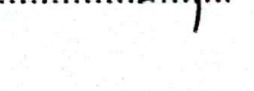
Rahmawati Hunawa, MA.

NIP.198511042023212025

PENGESEHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur’ān* (Studi Atas Anggota Ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado)” yang ditulis oleh Burhanudin Albar ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 23 Desember 2024.

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------------|---|
| 1. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag. | (Ketua/Penguji) |  |
| 2. Adlan Ryan Habibie, M.Ag. | (Sekretaris/Penguji) |  |
| 3. Dr. Muhammad Tahir A., M.Th.I. | (Pembimbing I/Penguji) |  |
| 4. Rahmawati Hunawa, MA. | (Pembimbing II/Penguji) |  |

Manado, 6 Januari 2025

Dekan

 Dr. Sahari, M.Pd.I.
 NIDN 197212312000031009

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti;

أحمدية : ditulis Ahmadiyyah

شمسية : ditulis Syamsiyyah

c. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis Jumhūriyyah
مملكة : ditulis Mamlakah

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis Ni'matullah
زكاة الفطر : ditulis Zakāt al-Fiṭr

d. Vokal Pendek

Tanda fathah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan ḍamah ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (̄) di atasnya.
- 2) Tanda fathah + huruf yā’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fathah + wawū mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : a’antum

مونث : mu’annaṣ

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis al-Furqān

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : Syaikh al-Islām
 تاج الشريعة : Tāj asy-Syarī'ah
 التصور الإسلامي : At-Taṣawwur al-Islāmī

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

MOTTO

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

Artinya: “Hiasilah *al-Qur’ān* dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang (merdu) dapat menambah keindahan dalam bacaan *al-Qur’ān*”

(HR. Abu Dāwūd, 1648)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Asy-Syarḥ [94]: (6)

ABSTRAK

Nama : Burhanudin Albar

NIM : 20231008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur'ān*
(Studi Atas Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)

Nagam adalah ilmu yang mendalami cara atau metode dalam menyandungkan atau memperindah suara pada saat membaca *al-Qur'ān*. Di sisi lain, *nagam al-Qur'ān* juga memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya *nagam nahāwand* yang memiliki ciri khas sedih, atau *nagam rāst* yang memiliki ciri khas gembira. Dalam ragam ciri khas *nagam* ini, ketika diterapkan semestinya sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Akan tetapi, masih banyak masyarakat, khususnya para *Qari' Qari'ah* Kota Manado tidak mengetahui makna ayat yang dibaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado dan mengetahui kendala yang dialami *Qari' Qari'ah* Kota Manado dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber data primer terdiri dari pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, sebagian besar belum bisa menempatkan *nagam* secara menyeluruh pada ayat *al-Qur'ān* sesuai dengan ciri khas *nagam* dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Akan tetapi, sebagian kecil dari pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado sudah bisa menempatkan *nagam* berdasarkan ciri khasnya dan disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur'ān*, walaupun pada ayat-ayat atau *maqra'* tertentu saja, seperti *maqra'* pernikahan dan *takziah*. Sedangkan kendala yang dialami oleh pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado yaitu pada suara, ketika suara serak maka akan berpengaruh pada bacaan dan nafas, kemudian kendala yang berikut, sebagian kecil pembina masih mengalami kesulitan ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khasnya dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Kendala yang sama juga dialami oleh anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, kendalanya yang pertama pada nafas, kendala yang kedua mengenai suara. Kendala yang ketiga, mengenai penguasaan tangga nada *nagam* yang belum dikuasai secara maksimal. Kemudian kendala yang terakhir, sebagian besar anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado masih mengalami kesulitan

ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khasnya, dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Hal ini, disebabkan karena masih banyak *Qari' Qari'ah* Kota Manado yang belum menguasai ilmu bahasa arab, sehingga mereka tidak mengetahui makna dari ayat *al-Qur'ān* ketika menempatkan *nagam*.

Kata Kunci: *Nagam, Tajwīd, Qari' Qari'ah*

ABSTRACT

Name of the Author : Burhanudin Albar
 Student Id Number : 20231008
 Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah
 Study Program : The Science of the Qur'an and Tafsir
 Thesis Title : Placement Nagam on Verse Reading Al-Qur'ān
 (Study on Members of the Manado City Qari' Qari'ah
 Association)

Nagam is a science that explores the ways or methods of concealing or beautifying the sound when reading *the Qur'ān*. On the other hand, *the nagam of the Qur'ān* also has its own characteristics, for example, *the nagam nahāwand* which has the characteristic of sadness, or *the nagam rāst* which has the characteristic of joy. In this variety of characteristics of *nagam*, when applied, it should be in accordance with the meaning of the verses of *the Qur'ān*. However, there are still many people, especially the *Qari' Qari'ah* of Manado City, who do not know the meaning of the verses read. This study aims to determine the placement of *nagam* in the recitation of verses of *the Qur'ān* in the bond of *Qari' Qari'ah* in Manado City and to find out the obstacles experienced by the *Qari' Qari'ah* of Manado City in placing *nagam* when reading verses of *the Qur'ān*. The data sources in this study include primary and secondary data sources, primary data sources consist of coaches and members of the *Manado City Qari' Qari'ah* association, while secondary data sources consist of books, journals and the like related to research. The research method used is a qualitative research method. The data collection techniques in this study are observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that, the placement of *nagam* in the reading of the verses of *the Qur'ān* in the *Qari' Qari'ah* bond of Manado City, most of them have not been able to place *the nagam completely in the verses of the Qur'ān in accordance with the characteristics of the nagam and matched with the meaning of the verses of the Qur'ān*. However, a small number of coaches and members of the *Manado City Qari' Qari'ah* association have been able to place *the nagam* based on its characteristics and adjusted to the meaning of the verses of *the Qur'ān*, even if it is only in certain surah or *maqra'*, such as *marriage maqra'* and *condolences*. While the obstacles experienced by the coaches of the *Manado City Qari' Qari'ah* bond are in the voice, when the voice is hoarse, it will affect the reading and breathing, then the following obstacles, a small number of coaches still experience difficulties when placing *the nagam* is adjusted to its characteristics and matched with the meaning of the verses of *the Qur'ān*. The same obstacle is also experienced by members of the *Manado City Qari' Qari'ah* association, the first obstacle is breathing, the second obstacle is regarding voice. The third obstacle is the mastery of the *nagam* scale that has not been mastered to the maximum. Then the last obstacle, most of the members of the *Manado City Qari' Qari'ah* association still experience difficulties when placing *the nagam* according to its characteristics, and matched with the meaning of the verses of *the Qur'ān*. This is because there are still many *Qari' Qari'ah* in Manado City who have not mastered Arabic, so they do not know the meaning of the *Qur'ān* verse when placing *the nagam*.

Keywords: *Nagam, Tajwīd, Qari' Qari'ah.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas limpahan rahmat dan karunia serta kasih sayang-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat *Al-Qur’ān* (Studi Atas Anggota Ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado)” yang merupakan syarat akhir untuk menyelesaikan program S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muḥammad saw, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim yang berada diseluruh penjuru dunia. Semoga Allah swt selalu memberkahi para pengikut setia Rasulullah saw yang berjuang menegakan agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan serta dukungan baik dalam bentuk pendapat, saran, motivasi, semangat doa, maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih terutama kepada kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Bapak **Albar Conoras, S.IP.**, dan Ibu **Ramlia Usman** yang selalu memberikan motivasi, doa, dukungan dan begitu sabar membimbing dan memenuhi segala keperluan penulis baik dari awal perkuliahan sampai akhir.

Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.H.I., selaku Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Salma, M.H.I., selaku Wakil Rektor II bidang Administrasi Umum, Perekonomian dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag., selaku Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Sahari, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

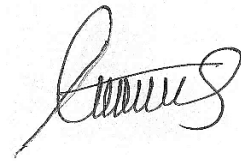
6. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I., selaku Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Dr. Shinta Nento, M.Pd., selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Mardan Umar, M.Pd., selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
9. Yuliana Jamaluddin, M.Ag., selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang senantiasa membimbing dan memberikan pelayanan yang sangat baik di Prodi IAT.
10. Reza Adeputra Tohis, M.Ag., selaku Sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang senantiasa membimbing dan memberikan pelayanan yang sangat baik di Prodi IAT.
11. Dr. Muhammad Tahir A., M.Th.I., selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan begitu banyak ilmu serta masukan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Rahmawati Hunawa, MA., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan begitu banyak ilmu serta masukan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag., selaku Penguji I yang telah membimbing dan memberikan masukan dengan baik kepada penulis.
14. Adlan Ryan Habibie, M.Ag., selaku Penguji II yang telah membimbing dan memberikan masukan dengan baik kepada penulis.
15. Seluruh Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang sangat berjasa dalam memberikan ilmu dan mengajarkan begitu banyak hal dalam kehidupan ini.

16. Kepada Pembina dan Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado yang telah membantu, memberikan doa, dukungan dan bersedia untuk bisa diwawancarai.
17. Kepada seluruh keluarga penulis, terutama Kakak-kakak penulis, Fahmi Albar, S.H., Abdul Muis Albar, A.Md. Kep., Ahmad Albar, A.Md. A. K., Muamar Albar, S.E., Rahmawati Albar, A.Md. Farm., serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan doa yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
18. Kepada teman dan kerabat seangkatan prodi Ilmu *Al-Qur'an* dan *Tafsir* (IAT) 2021, yang telah memberikan motivasi dan doa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
19. Dan juga terimakasih kepada semua pihak yang ikut terkait dalam penulisan skripsi ini yang turut memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Manado, 16 Desember 2024

Penulis,



Burhanudin Albar

NIM.20231008

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. <i>Nagam al-Qur'ān</i>	13
B. Tinjauan tentang <i>Tajwīd</i>	35
C. Tinjauan tentang <i>al-Qur'ān</i>	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
IDENTITAS PENULIS.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara / Biodata Informan

Lampiran 6 Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1

Daftar Prestasi Pembina dan Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagam al-Qur'ān atau dikenal dengan seni baca *al-Qur'ān* adalah melagukan suara pada saat *Tilāwatil Qur'ān*. Sedangkan ilmu *nagam* merupakan ilmu yang mendalami cara atau metode dalam menyandungkan atau memperindah suara pada saat membaca *al-Qur'ān*. Seni baca *al-Qur'ān* juga merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan.¹ Adapun dalam definisi lain *nagam* merupakan bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca *al-Qur'ān*.² Menurut ahli bahasa, *nagam* juga berarti bergetarnya sendi-sendi suara yang menyebabkan tersentuhnya jiwa.³ Jika *nagam* diibaratkan sebuah proses, maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah *al-Qur'ān*. *Nagam* bisa disebut sebagai lagu atau melodi.⁴ Yang ber-*ta'rīf* sebagai vokal suara indah individual tanpa diiringi alat musik, tidak terikat dengan not balok (sistem penulisan karya musik), dan hanya digunakan untuk memperindah bacaan *al-Qur'ān*, ber-*nagam* berbeda dengan bermusik dalam tradisi kebudayaan Islam.⁵

Ketika membaca *al-Qur'ān* dengan *nagam* yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati *al-Qur'ān*. Menghayati *al-Qur'ān* merupakan misi turunnya *al-Qur'ān*.

¹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, (PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 7.

² Abi Husain Aḥmad Bin Fāris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, (Kairo: Daar al-Fikr, 1979), 452.

³ Ibn Manzur Jamal al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1989), 4490.

⁴ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'ān* (New York: The America University Press, 2001), 64.

⁵ Kristina Nelson, *Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Qur'ānic Reciting*, *Ethnomusicology*, Ismā'il R. al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2001), 491.

Di dalam *al-Qur'ān* surah *Ṣād* / 38 ayat 29 Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahan: “(*al-Qur'ān* ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.⁶

Dalam *ḥadis* Nabi dijelaskan juga bahwasannya kita dianjurkan untuk menghiasi ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan suara kita yang merdu Rasulullah saw bersabda:

عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

Artinya: “Dari *al-Barrā' bin 'Aẓib*, Rasulullah saw bersabda: Hiasilah *al-Qur'ān* dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang (merdu) dapat menambah keindahan dalam bacaan *al-Qur'ān*”.⁷

Imam *an-Nawawī* mengatakan:

اجْمَعَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ مِّنَ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ أَيْمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى اسْتِحْبَابِ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ

Artinya: “Para ‘*ulamā'* pendahulu maupun generasi penerusnya, di kalangan para sahabat maupun *tābi'īn*, dan para ‘*ulamā'* dari berbagai Negara terutama di Negara Mesir mereka sepakat dianjurkannya memperindah bacaan *al-Qur'ān*”.⁸

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), 455.

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardzibah al-Ju'fi al-Bukhārī, *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 7544, <<https://dorar.net/hadith/sharh/120562>>.

⁸ Abu Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarf an-Nawawī Asy-Syāfi'i, *at-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān*, (Cet.II; Jeddah, Darul Minhaj, 2011), 127.

Maksud dari memperindah bacaan *al-Qur'ān* di atas sebagian besar '*ulamā' qurra'* sepakat yaitu memperindah dengan irama atau biasanya di sebut dengan *nagam*, asalkan tidak keluar dari kaidah-kaidah *tajwīd* yang telah ditentukan oleh para '*ulamā'*. Di sisi lain, *nagam al-Qur'ān* tidak boleh kita samakan dengan lagu atau musik, *nagam al-Qur'ān* juga tidak boleh terikat oleh iringan musik, akan tetapi hanya bisa disuarakan secara baik oleh *Qari'Qari'ah* atau pembaca *al-Qur'ān* yang menguasai ilmu *nagam* dan menghayati keindahan seni bacaannya. Sebagian besar pembaca *al-Qur'ān* yang bagus bacaannya atau *tajwīd*-nya dan sesuai dengan *nagam al-Qur'ān*, mereka dapat menghayati makna dari bacaan *al-Qur'ān* dengan baik, begitu juga apabila orang yang mendengarkan bacaannya, pasti akan menghayati bacaan yang dibaca oleh *Qari'Qari'ah* atau pembacanya.

Oleh karena itu, orang yang ingin melagukan bacaan *al-Qur'ān* hendaknya menerapkan *nagam al-Qur'ān* yang sudah ada dan disepakati oleh '*ulamā' qurra'* atau '*ulamā'* ahli *Qur'ān*. Pada garis besar *nagam al-Qur'ān* yang dilantunkan baik dalam *nagam/nada bayyāti, hijāz, ṣabā, rāst, jiharka, sikā*, dan *nahāwand* telah dikemas sedemikian rupa, sehingga para *Qari'Qari'ah* yang senang dengan *nagam* dapat mengetahuinya. Secara umum *nagam al-Qur'ān* termasuk bagian dari kesenian, dan para *Qari'Qari'ah* menyebut *nagam al-Qur'ān* merupakan cara memperindah bacaan *al-Qur'ān* dan termasuk bagian dari seni baca *al-Qur'ān*.⁹

Di samping itu, *nagam al-Qur'ān* juga memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya *nagam nahāwand* yang memiliki ciri khas sedih, atau *nagam rāst* yang memiliki ciri khas gembira. Dalam ragam ciri khas *nagam* ini, ketika diterapkan semestinya sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Akan tetapi, masih banyak masyarakat, khususnya para *Qari'Qari'ah* Kota Manado belum mengetahui makna ayat yang dibaca. Oleh sebab itu, salah satu wujud untuk bisa melagukan ayat-ayat *al-Qur'ān* adalah dengan mempelajari, mengkaji dan memahami ilmu-ilmu yang

⁹ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilāwatil Qur'ān dilengkapi dengan Ilmu Tajwīd dan Qaṣidah*, (Apollo,1995), 7.

berkaitan langsung dengan *al-Qur'ān* salah satunya ilmu *nagam al-Qur'ān*. Cara mempelajari, mengkaji dan memahami ilmu *nagam al-Qur'ān* ini dapat dilakukan melalui banyak wadah, baik dalam wadah formal ataupun non-formal, di antaranya melalui tempat komunitas atau di Pondok Pesantren. Kedua wadah ini, menurut penulis dapat dipercaya bisa mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dari berbagai bidang keilmuan melalui pembinaan, salah satunya di bidang ilmu *nagam al-Qur'ān*.

Hal ini dapat dilihat dalam pembinaan ilmu *nagam* yang dilakukan pada komunitas ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Sebagaimana diketahui ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado merupakan suatu wadah yang mengaktifkan kegiatan pembinaan *Tilāwatil Qur'ān* se-Kota Manado. Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado sendiri terkenal dengan wadah atau tempat yang mencetak para *Qari' Qari'ah* terbaik pada perlombaan *Seleksi Tilāwatil Qur'ān* (STQ) ataupun *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* (MTQ), baik di kancah Nasional maupun Internasional, salah satunya yaitu Hj.Rahmawati Hunawa, MA., beliau adalah *Qari'ah* terbaik Nasional dan Internasional, kemampuan beliau dalam melantunkan ayat suci *al-Qur'ān* telah diakui Nasional maupun Internasional, beliau juga termasuk pembina pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Sebagai tempat pencetak generasi *Qur'āni* perlu diperhatikan bahwa, untuk menjadi generasi yang diharapkan, sangat dibutuhkan semangat dalam mendalami berbagai bidang ilmu, terutama bidang ilmu *nagam al-Qur'ān*.

Dari latar belakang di atas, penulis mempunyai beberapa alasan dalam pemilihan judul ini, di antaranya secara pribadi penulis menyukai seni suara, lebih khususnya ketertarikan penulis dalam seni baca *al-Qur'ān* atau *nagam al-Qur'ān*. Kemudian penulis ingin menganalisa bagaimana penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* di ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.? Oleh sebab itu, judul ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk mengelompokkan, masalah-masalah dari uraian penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Qari' Qari'ah* Kota Manado mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari seni baca *al-Qur'ān*.
2. Peningkatan kefasihan *tajwīd* dalam melafalkan ayat-ayat ketika membaca *al-Qur'ān* dengan *nagam*.
3. Penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimana penempatan *nagam* dalam pembacaan ayat *al-Qur'ān* oleh ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado?
2. Apa saja kendala yang dialami *Qari' Qari'ah* Kota Manado dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penempatan *nagam* dalam pembacaan ayat *al-Qur'ān* oleh ikatan *Qari'Qari'ah* Kota Manado.
2. Mengetahui kendala yang dialami *Qari'Qari'ah* Kota Manado dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih penulis dalam keilmuan di bidang ilmu *al-Qur'ān* dan *tafsīr*, salah satu contoh bentuk penelitian gabungan (kajian pustaka dan kajian lapangan), yang mengkaji bagaimana penempatan *nagam* dalam pembacaan ayat *al-Qur'ān* oleh ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini pada khususnya dimaksudkan untuk menganalisa bagaimana penempatan *nagam* pada saat membaca ayat *al-Qur'ān* oleh ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Di sisi lain, penelitian ini juga ditegaskan bahwa pentingnya membaca ayat *al-Qur'ān* dengan bacaan yang benar, sesuai dengan *tajwīd*, serta dengan *nagam* yang sudah ditetapkan sehingga dapat memberikan penghayatan yang mendalam ketika membaca ayat *al-Qur'ān* dan juga dapat memberi informasi dan pengetahuan tambahan mengenai bacaan ayat *al-Qur'ān* yang diberi keserasian dari ciri khas irama atau *nagam* dalam rangkaian ayat-ayat *al-Qur'ān*.

F. Definisi Operasional

1. Penempatan:

Penempatan merupakan proses, cara, menempati, atau menempatkan sesuatu.¹⁰

2. *Nagam al-Qur'ān*:

Nagam al-Qur'ān adalah teknik vokal dan melodi yang digunakan dalam membaca ayat *al-Qur'ān* dengan mengatur nada, intonasi, dan tingkatan nada yang sesuai dengan *tajwīd al-Qur'ān*. *Nagam al-Qur'ān* mencakup penggunaan *tajwīd* yang benar, penekanan kata, pemberian jeda yang tepat, dan gaya bacaan yang sesuai dengan konteks ayat. Secara etimologi, kata *nagam* bentuk dari kata *gina* yang bermakna lagu atau irama. Sedangkan secara terminologi, *nagam* dimaknai sebagai membaca ayat *al-Qur'ān* dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu dan melagukan ayat *al-Qur'ān* secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.¹¹

¹⁰ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2008), 1487.

¹¹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, 1.

3. Ikatan:

Ikatan adalah sebuah susunan, rangkaian, pertalian dalam suatu kelompok.¹²

4. *Qari' Qari'ah*:

Qari' Qari'ah merupakan sebutan atau panggilan bagi muslim dan muslimah yang membaca atau melantunkan ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam*.

5. Anggota:

Anggota merupakan orang yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan (perserikatan, dewan, panitia, dan sebagainya).¹³

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Di bawah ini, ada beberapa judul penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis di antaranya:

1. Skripsi dari Nurul Khairani, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta yang berjudul “Implementasi Pembinaan *nagam al-Qur'ān* dalam Rangka Pengembangan Bakat Santri (Studi Kasus di SMP IT Pondok Pesantren *al-Qur'āniyyah* Pondok Aren Tangerang Selatan)” Tahun 2017. Skripsi ini menyimpulkan bahwa, penerapan *nagam al-Qur'ān* di SMP IT *al-Qur'āniyyah* sudah berjalan dengan baik. Karena santri yang mengikuti pembinaan tersebut sudah mampu menguasai berbagai macam *maqāmat*, seperti *maqām bayyātī*, *maqām ṣabā*, *maqām hijāz*, *maqām nahāwand*, *maqām rāst*, *maqām sikā*, dan *maqām jiharkah*. Selain itu, para santri mampu menggunakan dan mengaplikasikan *nagam* tersebut ke dalam ayat-ayat *al-Qur'ān*, dan bagi santri yang sudah mengikuti pembinaan *nagam al-Qur'ān* dengan baik maka santri yang terpilih bisa mengikuti *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* dari tingkat Kota hingga tingkat Nasional.¹⁴ Sehingga

¹² Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 541.

¹³ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 67.

¹⁴ Nurul Khairani, “Implementasi Pembinaan *Nagam al-Qur'ān* dalam Rangka Pengembangan Bakat Santri (Studi Kasus di SMP IT Pondok Pesantren *al-Qur'āniyyah* Pondok Aren Tangerang Selatan)”, Skripsi, Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ), 2017, 103.

boleh dikatakan bahwa pengajaran seni baca *al-Qur'ān* di SMP IT Pondok Pesantren *al-Qur'āniyyah* dapat dikatakan telah memenuhi syarat-syarat dalam proses pembinaan yang efektif dan efisien. Skripsi ini memiliki tema yang sama dengan penulis, yaitu tentang *nagam al-Qur'ān*. Perbedaannya dapat dilihat bahwa skripsi ini membahas tentang bagaimana implementasi pembinaan *nagam al-Qur'ān* dalam rangka pengembangan bakat santri. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān*. Selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda, skripsi ini fokus penelitiannya pada SMP IT Pondok Pesantren *al-Qur'āniyyah*, sedangkan penulis fokus penelitiannya di ikatan *Qari'Qari'ah* Kota Manado.

2. Jurnal *al-'Adalah*, Volume 22 No. 2 April Tahun 2019, jurusan Ilmu *al-Qur'ān* dan *Tafsīr* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Pembacaan *al-Qur'ān Bin-Nagam (Tilāwah)* Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ *ar-Rahmah* Bantul, menyimpulkan bahwa, membaca *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode *Tilāwah bi an-nagam* dapat menggetarkan jiwa para santri, baik sebagai pembaca maupun pendengar. Salah satu faktornya karena mereka menghayati *al-Qur'ān* yang dibaca *bī an-nagam* tersebut sehingga dapat diketahui bahwa *al-Qur'ān* apabila dihayati dan dipelajari secara mendalam, maka pelakunya akan mendapatkan manfaat dan keutamannya, yaitu mendapatkan ketenangan pikiran menghilangkan masalah hati dan jiwa.¹⁵ Pada penelitian ini, hanya dijelaskan secara global mengenai pengaruh pembacaan *al-Qur'ān bin-nagam* terhadap ketenangan jiwa para respondennya. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, selain menjelaskan mengenai bacaan ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam*, penulis juga memaparkan bagaimana penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* di

¹⁵ Andy Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan *al-Qur'ān Bin-Nagam (Tilāwah)* Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ *ar-Rahmah* Bantul ", dalam Jurnal *al-'Adalah*, Vol. 22 No. 2, April 2019.

ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, dan kendala apa saja yang dialami oleh pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado dalam menempatkan *nagam* saat membaca ayat *al-Qur'ān*. Adapun persamaannya yang dikaji penulis yakni terletak pada temanya, yaitu sama-sama meneliti tentang bacaan ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam* dan manfaat yang diperoleh. Karya ilmiah ini sangat berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, terutama dalam mengetahui teori-teori yang berkaitan untuk membahas penelitian yang melibatkan kehidupan beragama, karena dalam tulisan ini banyak disampaikan teori-teori dalam berbagai perspektif. Di antaranya teori sosiologi dan teori fungsional.

3. Jurnal *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ān dan Ḥadis* Universitas Islām Alauddin Makassar pada Tahun 2020 oleh Emir Surya Kautsar dengan judul, (Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Ayat *al-Qur'ān* antara *Murattal* dan *Tilāwah*). Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa, gaya membaca ayat *al-Qur'ān* dengan lantunan yang berbeda dapat menghasilkan perasaan yang berbeda pada subjek penelitian, karena jenis bacaan yang berbeda dapat menimbulkan emosi yang berbeda. Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ternyata beberapa subjek penelitian tidak menyukai gaya membaca tertentu atau alunan ayat *al-Qur'ān* itu sendiri. Sangat mungkin menimbulkan emosi negatif saat audio *Murattal* atau *Tilāwah al-Qur'ān* di hidupkan. Hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan, minat dan motivasi belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emir Surya Kautsar dkk. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi belajar setelah mendengarkan *Murattal* dan *Tilāwah al-Qur'ān*. Perlakuan yang lebih efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar adalah dengan menggunakan bacaan ayat *al-Qur'ān*.¹⁶

¹⁶ Emir Surya Kautsar dkk, "Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar *al-Qur'ān* antara *Murattal* dan *Tilāwah*", dalam *Jurnal al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ān dan Ḥadis*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.

Persamaan karya tulis ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang membaca ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam*. Akan tetapi, tujuan penelitiannya berbeda, dalam karya tulis ini tujuan penelitiannya untuk mengetahui kemampuan konsentrasi belajar, sedangkan penelitian yang diteliti penulis bertujuan menganalisa bagaimana penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* di ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, dan kendala yang dialami *Qari' Qari'ah* Kota Manado dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*. Meskipun terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, tulisan dari Emir Surya Kautsar dkk ini memiliki kontribusi sebagai bahan referensi dan pengetahuan tambahan bagi penulis.

4. Skripsi dari Arifa Dini Islamiaty, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta yang berjudul “Korelasi Antara Irama dalam *Nagam al-Qur'ān* dengan Makna Kandungannya (Analisis Seni Baca *al-Qur'ān* di Channel Youtube Mufid Media)” Tahun 2023. Skripsi ini menyimpulkan bahwa, sebagian besar para *Qari'* dan *Qari'ah* di Channel Youtube Mufid Media telah membaca *al-Qur'ān* dengan melihat makna ayat *al-Qur'ān*. Hal ini dibuktikan dengan sikap menelaah makna ayat yang dibaca dan ditayangkan pada Channel Youtube. Jika ayat *al-Qur'ān* yang dibaca bermakna kesedihan, maka *nagam* yang dibawakan harus bernuansa sedih, contohnya seperti *nagam hijāz*, *nahāwand* dan *ṣabā*. Berbeda dengan ayat yang bersifat perintah, maka para *Qari'* dan *Qari'ah* membacanya dengan *nagam* yang ciri khasnya tegas seperti *nagam rāst*. Sikap menelaah makna ayat *al-Qur'ān* yang dikaitkan dengan *nagam* merupakan sikap *tadabbur* terhadap ayat *al-Qur'ān*.¹⁷ Skripsi ini memiliki tema yang sama dengan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang *nagam al-Qur'ān*. Perbedaannya dapat dilihat bahwa skripsi ini

¹⁷ Arifa Dini Islamiaty, "Korelasi Antara Irama dalam *Nagam al-Qur'ān* dengan Makna Kandungan (Analisis Seni Baca *al-Qur'ān* di Channel Youtube Mufid Media)", Skripsi, Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta, 2023, 100.

membahas tentang bagaimana analisis lagu dan keterkaitan lagu oleh para *Qari'-Qari'ah* di *Channel Youtube Mufid Media*. Sedangkan penulis membahas tentang penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* di ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Selain itu, objek penelitian dalam skripsi ini juga berbeda dengan objek penelitian skripsi yang ditulis penulis, objek penelitian skripsi ini berfokus pada *Channel Youtube Mufid Media*, sedangkan objek penelitian penulis berfokus pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

5. Skripsi dari Andi Fadilatul Awwaliyah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta yang berjudul “Korelasi Antara *Nagam al-Qur'ān* dengan Makna *al-Qur'ān* (Studi *Living Qur'ān* pada *Maqra' Tilāwah* MTQ ke XXI Tingkat Kota Tarakan 2023)” Tahun 2024. Skripsi ini menyimpulkan bahwa penampilan para *Qari'* dan *Qari'ah* pada MTQ ke XXI Tingkat Kota Tarakan Tahun 2023 lebih banyak menyesuaikan makna pada *maqra'* yang dibacakan. Akan tetapi masih ada sebagian kecil peserta yang masih belum melihat makna ayat. Sementara terciptanya *tadabbur al-Qur'ān* jika makna yang terkandung pada *maqra'* bernuansa semangat dan motivasi maka *nagam* yang tepat dibawakan adalah *nagam rāst* yang bercorak semangat. Dengan demikian peserta yang memahami konsep *tadabbur al-Qur'ān* diharapkan dapat menambah kekhusuan dalam membaca ayat *al-Qur'ān*.¹⁸ Skripsi ini memiliki tema yang sama dengan penulis, yaitu sama-sama tentang *nagam al-Qur'ān*. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek yang tertuju dalam skripsi ini adalah kegiatan MTQ ke XXI Tingkat Kota Tarakan. Sedangkan objek penelitian yang menjadi fokus penulis adalah ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Di sisi lain, perbedaannya juga terletak pada kajian teori, dalam skripsi ini cenderung menggunakan teori

¹⁸ Andi Fadilatul Awwaliyah, “Korelasi Antara *Nagam al-Qur'ān* dengan Makna *al-Qur'ān* (Studi *Living Qur'ān* Pada *Maqra' Tilāwah* MTQ Ke XXI Tingkat Kota Tarakan 2023)”, Skripsi, Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta, 2024, 103.

tadabbur, sedangkan penulis cenderung menggunakan teori *nagam* dan juga teori *tajwīd*. Akan tetapi penelitian ini telah berkontribusi sebagai bahan rujukan dan pengetahuan tambahan bagi penulis.

Berdasarkan beberapa karya di atas, penulis menemukan penelitian yang membahas tema yang serupa tentang *nagam al-Qur'ān*, namun dalam penelitian di atas yang menjadi fokus objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan, berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis. Oleh karena itu, penulis membuat karya dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* (studi atas anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Nagam al-Qur'ān*

1. Pengertian *Nagam*

Kata *nagam* yang memiliki arti lagu, bentuk jamaknya (*anāgīmu*) atau (*angāmu*) biasa disebut juga (*nagāmu al-qur'āni*) yaitu melagukan ayat-ayat *al-Qur'ān*, dalam dunia musik terdapat istilah (*angāmu al-mūsīqa*) yaitu lagu atau simponi musik (dalam bentuk notasi balok atau notasi angka). Kata (*nagam*) dalam bahasa arab yaitu (*allahnu*), seperti dalam ungkapan (*fī al-qirā'ti*) yang berarti (*tarnamafihā*), (melagukan suatu bacaan) dan seperti (*lahn al-insyād*) yang berarti (*al-ḥanābihāwaḍa 'alahā*) (membuat sejumlah lagu untuk sya'ir-sya'ir yang disenandungkan).¹⁹ Istilah yang sering digunakan untuk melagukan *al-Qur'ān* adalah (*qirā'at al-qur'ān bī al-Alaḥni*) Istilah ini sesuai dengan *ḥadis* yang berasal dari *Huzaifah Ibnu al-Yaman* bahwa Nabi saw bersabda:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْكِتَابِ وَأَهْلِ
الْفَسَقِ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ بَعْدِي قَوْمٌ يَرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ الْغَنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ
وَالنَّوْجِ لَا يَجَاوِزُ حَنَا جَرَهُمْ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ، وَقُلُوبُ مَنْ يَعْبِجُهُمْ شَأْنُهُمْ

Artinya: “Bacalah *al-Qur'ān* dengan *luḥun* Arab, jangan melagukannya seperti lagu-lagu ahli kitab dan orang fasik. Sesungguhnya akan datang sepeninggalku suatu kaum yang memadu-madukan lagu *al-Qur'ān* seperti lagu-lagu nyanyian, lagu-lagu pendeta, dan suara ratapan, sedangkan *al-Qur'ān* itu sendiri tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Hati mereka dan pengagum mereka mendapat godaan”.²⁰

¹⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam (Seni Baca al-Qur'ān)*, (Jakarta Selatan: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), 29.

²⁰ Abul Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Lakḥmiy at-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Awṣaṭ*, (Kairo: Daar al-Haramain, 1994), 7223.

Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid menerangkan bahwa *nagam* mempunyai arti yang sama dengan kata-kata *talḥin* atau *lahn* dan *tarannum* atau *tarnim*. Para pakar *ẓawil Aṣwat* (mempunyai suara indah) seperti *Abduh al-Ṣu'ūdī*, *Azra'ī Abdul. Ra'ūf* dan *Mukhtār Luṭfī al-Anṣary* mempertegas penggunaan istilah-istilah tersebut, yaitu:

- a. *Nagam* ialah vokal suara indah tunggal (tanpa diiringi alat musik) dan tidak terikat dengan not balok serta khusus dipergunakan untuk *tazyin al-ṣaut bī tilāwah al-Qur'ān*.
- b. *Talḥin* yaitu vokal suara indah dan tunggal yang 'arabiy *al-Qur'ān*, namun ada yang terkait dengan not balok, sehingga dipergunakan juga untuk selain *al-Qur'ān*, seperti *qaṣīdah*, *nasyīd*, dan lain-lain.
- c. *Tarannum* ialah vokal suara indah *al-Qur'ān*, namun suara ini ada juga yang mempergunakan alat musik, sehingga banyak terkait oleh bunyi musik. Di sinilah timbul istilah *tausyikh* bagi orang yang mendalami seni baca *al-Qur'ān*, karena kebanyakan *tausyikh* itu terikat dengan nada musik yang telah tersusun.²¹ *Tausyikh* merupakan panduan dasar untuk melagukan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang berbentuk *syā'ir* atau lirik yang tidak terikat oleh kaidah *tajwīd* atau *qirā'at*.²²

2. Sejarah Perkembangan *Nagam*

Usia seni baca *al-Qur'ān (nagam)* setua usia *al-Qur'ān* itu sendiri, sejak diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muḥammad saw, melalui Malaikat Jibril as. Moersjied Qorie Indra dan Ulil Albab menerangkan pendapat Jean Louis Michon dalam bukunya *Art and The Islamic World*, sesungguhnya ketika ayat itu dibawah Jibril as., saat itulah manusia diperkenalkan pada seni suara, menulis, dan segala alat yang berkenaan dengannya. Ketika *al-Qur'ān* diwahyukan dan diajarkan secara estafet

²¹ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), 2006), 19.

²² Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 32., Firman Al' Amin, Mochamad Mujawwid, Ummul Quro, *Penggunaan Tausyikh dalam Pengajaran Irama Lagu al-Qur'ān*, Artikel, 2023, 11.

kepada para sahabat, banyak di antara mereka memiliki suara bagus dan merdu. Di antaranya *Sālim Maulānā Abu Ḥuzaiḥah*, *Utbah Ibnu al-Qamah*, *Abu Mūsā al-Asy'ary*, *Umar Ibnu 'Abdul 'Azīz*, dan lain-lain.²³

Para sahabat seperti *Ibnu Mas'ūd* dan *'Umar Ibnu Khaṭāb* sangat menyenangi bacaan *al-Qur'ān* dengan suara merdu, *'Umar Ibnu Khaṭāb* sangat terpikat dengan bacaan *Abu Mūsā al-Asy'ary* yang bersuara merdu sehingga ia menyerukan:

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ غَنَاءً أَوْ بِمَوْسَى فَلْيَفْعَلْ

Artinya: “Siapa yang dapat melagukan *al-Qur'ān* seperti yang dilagukan oleh *Abu Mūsā* maka lakukanlah!”²⁴

Banyaknya para sahabat yang mampu membaca dengan fasih dan dengan lagu yang indah merupakan cikal-bakal perkembangan seni baca *al-Qur'ān*. Kemudian dilanjutkan oleh para *tābi'in* dan *Qari' Qari'ah*, terkait dengan sejarah tumbuh dan berkembangnya seni baca *al-Qur'ān* (*nagam*), ada beberapa nama yang dianggap sebagai pendahulu dan penggali *nagam al-Qur'ān* seperti *Sayyid al-Darwīsī*, *Sayyid Abdul Wahhāb*, *Sayyid Rāsyid Riyāḍ al-Simbati*, *Sayyid Abdul A'lā Muḥammad*, *Sayyid Faridul Atrāsī*, dan *Sayyid Abdul Mun'im Ibrāhīm*. Pada saat itu, selain memiliki suara emas, mereka juga melakukan *ijtihād* di bidang *nagam al-Qur'ān*. Dari hasil *ijtihād* para *mujtahid* yang terkenal dengan sebutan *muganni* ini, maka lahirlah ragam lagu dengan berbagai tingkatan, gaya, dan variasi, dalam bentuk *qaṣīdah* yang sudah dipadukan ke dalam *nagam al-Qur'ān*, sehingga mengalami perkembangan paling pesat di kawasan Teluk Persia, kemudian berkembang di Mesir. Dengan kegigihan dan keahliannya, para *Qari'*

²³ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 35., Ulil Albab, *Analisis Resepsi Estetis Seni Baca al-Qur'ān* di Masjid Jami' Baitul Ma'mur JL.R. Agil Kusumadya, Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023, 12.

²⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 36., Uyunil A'Izzah, *Seni Baca al-Qur'ān* di Jam'Iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) (*Studi Analisis Resepsi Estetis al-Qur'ān*), Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2020, 21-22.

Mesir memodernisasikan *nagam* tersebut yang kemudian dijadikan pedoman para '*ulamā' qurra'* di dunia.²⁵

Dalam hubungan ini, ada beberapa nama yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam perkembangan lagu-lagu Mesir antara lain, Syaikh *Muhammad Rif'at*, Syaikh *Muṣṭafā Ismā'īl*, Syaikh *Maḥmūd Khalīl al-Ḥuṣairy*, Syaikh *Muhammad ṣiddīq al-Minsyawi*, Syaikh *Abdul Basīṭ Muḥammad Abdul al-Ṣamad*, Syaikh *Ṭāhā al-Fasyni*, Syaikh *Maḥmūd 'Aly al-Bannā*, Syaikh *Maḥmūd Yūsuf Kāmil al-Baḥīmī*, Syaikh *Abdul 'Aina'īn Syu'aisyā'*, Syaikh *Abdul Fattāḥ sya'Syai'*, dan seorang wanita terkenal di dunia yaitu *Sayyidah Ummu Kulṣūm*.²⁶

3. Sejarah Perkembangan *Nagam* di Indonesia

Perkembangan lagu *al-Qur'ān (nagam)* di Indonesia pada awalnya masih didominasi oleh lagu-lagu beraliran *makkawi*, karena pada waktu itu Makkah menjadi tujuan utama belajar ilmu-ilmu keislaman, di samping untuk menunaikan ibadah haji. Para pelajar asal Nusantara yang ketika kembali ke tanah air membawa lagu-lagu *makkawi* dengan berbagai macam gaya dan variasi. Sementara lagu-lagu *makkawi* dengan berbagai macam gaya dan variasinya itu masih tetap bertahan sampai saat ini, walaupun tidak terlalu dominan. Hal ini dapat dijumpai dalam pembacaan *barzanji*, *marḥabān*, *durrah*, *diba'*, *ḥadrah*, dan sejenisnya.²⁷ Selanjutnya barulah mulai masuknya lagu-lagu *miṣry* yang dikembangkan oleh para *Qari'* dari Mesir.

²⁵ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 37., Muhammad Faqih Pratama, *Sejarah Perkembangan UKM IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa) dan Pengaruhnya Terhadap Seni Tilawah al-Qur'ān* di UIN Sunan Ampel Surabaya (1989-2019), Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, 32.

²⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 37., Ifatul Malihah, *Aplikasi Ilmu Nagam Pada Bacaan al-Qur'ān (Studi Analisis Resepsi Estetis dan Fungsional para Qari' dan Qari'ah di Pondok Pesantren al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)*, dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr STIUDQ Bogor*, Vol. 3, No. 1, 2023, 6-7.

²⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 52., 'Ainatu Masrurin, *Resepsi al-Qur'ān dalam Tradisi Pesantren Indonesia (Studi Kajian Nagam al-Qur'ān di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'ān Ngadiluwih Kediri)*, dalam *Jurnal al-Bayyān Studi al-Qur'ān dan Tafsīr* UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 2, 2018, 105-106.

Memasuki abad ke-20 minat dan perhatian umat Islam Indonesia terhadap lagu-lagu *mişry* sangatlah tinggi, karena karakter lagu *mişry* yang lebih dinamis dan merdu. Karakter tersebut dinilai cocok dengan kondisi alam Indonesia. Eksibisi *Qari'* Mesir tahun 60-an dengan kedatangan Master *Qari'* seperti *Syaikh Abdul Bāsiṭ Muḥammad Abdul al-Şamad*, *Syaikh Muṣṭafa Ismā'īl*, *Syaikh Maḥmūd Khalīl al-Ḥuṣairy* menjadi awal maraknya lagu *mişry* di Nusantara.²⁸

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *nagam al-Qur'ān* di Indonesia di antaranya sebagai berikut:

a. Pengiriman Delegasi *Qari'* Mesir ke Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, mulai dirintis hubungan persahabatan dengan negara-negara lain dalam rangka pertukaran informasi seni, sosial, budaya, ekonomi, dan kerja sama dalam bidang Agama Islam. Di kawasan Negara Timur Tengah atau Jazirah Arab, hubungan yang harmonis telah terjalin dengan Mesir, ketika itu di bawah Pemerintahan Presiden *Gamal Abdul Nassir*. Sebagai upaya mempererat hubungan kedua Negara, pada Tahun 1955 Pemerintah Mesir mengirimkan delegasi *Qari'* ke Indonesia. Tercatat beberapa nama *Qari'* termasyhur seperti *Syaikh Abdul Bāsiṭ Muḥammad Abdul al-Şamad*, *Syaikh Muṣṭafa Ismā'īl*, *Syaikh Muḥammad Şiddīq al-Minsyawy*, *Syaikh Maḥmūd Khalīl al-Ḥuṣairy* dan *Syaikh Abdul Ḥayy Aḥmad Zahrān*. Misi pengiriman *Qari'* Mesir ke Indonesia membawa dampak yang sangat baik terhadap tumbuh dan berkembangnya *nagam al-Qur'ān* di Indonesia.²⁹

b. Berdirinya Organisasi Seni Baca *al-Qur'ān*

Perkembangan pesat tersebut ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi yang bergerak di bidang seni baca *al-Qur'ān* dan

²⁸ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 53., 'Ainatu Masrurin, *Murattal dan Mujawwad al-Qur'ān di Media sosial*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Ḥadis* UIN Sunan Kalijaga, Vol. 19, No. 2 (Juli 2018), 193.

²⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 54., Marhamah Hasan, *Peran Bacaan al-Qur'ān Bi an-Nagam Terhadap Tadabbur Makna al-Qur'ān* (Studi Kasus di Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta), Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta, 2018, 26.

tahfīz al-Qur'ān. Organisasi yang di maksud adalah *Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz* (JQH) Jakarta (1950).³⁰ Kemudian, pada era orde baru berdiri pula berbagai organisasi pecinta seni baca *al-Qur'ān* seperti ikatan *Qari'* Perguruan Tinggi ilmu *al-Qur'ān* (IQAPTIQ) pada Tahun 1986 di Jakarta yang dibuat oleh alumni PTIQ.³¹

c. Keberadaan PTIQ dan IIQ

Pada pembukaan *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* (MTQ) Nasional Pertama tahun 1968 di Makassar, dalam sambutan Presiden Indonesia Soeharto menyampaikan harapan agar di Indonesia didirikan lembaga khusus yang bergerak di bidang pendidikan dan pengembangan *al-Qur'ān*. Atas ide dan gagasan Presiden Soeharto tersebut, maka Menteri Agama KH. Muḥammad Dahlan bersama Prof. KH. Ibrahim Husen mendirikan Perguruan Tinggi ilmu *al-Qur'ān* (PTIQ) pada Tahun 1971 di Jakarta.³² Setelah pergantian Menteri Agama dari KH. Muḥammad Dahlan kepada Prof. Dr. KH. Mukti 'Ali, MA. Pada Tahun 1977 Prof. KH. Ibrahim Husen yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor PTIQ, beliau mendirikan juga Institut ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta. Program utama yang wajib bagi Mahasiswa di PTIQ dan IIQ adalah mata kuliah khusus *tahfīz* dan *nagam*. Di samping ilmu *qirā'at* dan *'ulumul Qur'ān*.³³

³⁰ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 54., Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur'ān dengan Makna al-Qur'ān*, (Surabaya: Cipa Media Nusantara, 2021), 6-7.

³¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 55., Masrur Ikhwan, *Perkembangan Nagam di Indonesia: Sejarah dan Diskursus Implementasinya*, dalam *Jurnal Studi Islam dan Hukum*, STAIKD Nusa Tenggara Barat, Vol. 5, No. 1, 2024, 62-63.

³² Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 56., Nurjanah Achmadi dkk, *Sejarah Institut al-Qur'ān PTIQ (Jakarta) dan Sumbangannya dalam Pengajian al-Qur'ān di Indonesia*, dalam *Jurnal al-Muqaddimah*, PTIQ Jakarta, Vol.10, No. 1, 2022, 5.

³³ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 58., Jimmy Lukita, *Pelestarian dan Perkembangan Nagam al-Qur'ān Kajian Resepsi Estetis al-Qur'ān di Pondok Pesantren Baitul Qurra' Tangerang Selatan*, dalam *Jurnal al-Qur'ān and as-Sunnah Studies*, IIQ an-Nur Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2023, 8.

d. Keberadaan Lembaga Pengembangan *Tilāwatil Qur'ān* (LPTQ).

Pada Tahun 1977 berdiri lembaga pengembangan *Tilāwatil Qur'ān* (LPTQ) dan juga bertanggung jawab melaksanakan *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* (MTQ) mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi sampai tingkat Nasional dan Internasional. MTQ adalah salah satu faktor utama berkembangnya *nagam al-Qur'ān* di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kunjungan delegasi *Qari'-Qari'* Mesir ke Indonesia merupakan awal mula dan pengaruh yang besar terhadap *nagam al-Qur'ān* dari lagu *makkawi* ke lagu *mişry* dalam berbagai gaya dan variasi yang sangat menakjubkan. Dengan demikian, era lagu *mişry* dimulai sejak awal Tahun 1960. Kemudian semakin tumbuh dan berkembang pesat sampai sekarang.³⁴

4. Macam-Macam *Nagam* (Lagu), dan *Tausyikh* (Sya'ir-Sya'ir) dalam Seni Baca *al-Qur'ān*.

Menurut perspektif Anne K. Rasmussen, meski lagu *al-Qur'ān* dianggap berasal dari zaman Nabi, sistem melodi yang digunakan oleh para *Qari'* sebenarnya baru diperkenalkan dan secara formal dilembagakan pada abad ke-20. Di sebut dalam bahasa arab sebagai *maqām* (jamak: *maqāmat*), sistem tersebut mencakup sejumlah mode musikal, yang masing-masing memiliki ciri khas, termasuk skala nada, intonasi yang jelas (tempat tinggi rendahnya nada jatuh dalam skala), hubungan interval (jarak antar skala), dan isyarat atau ungkapan tertentu ketika seorang penampil bermain dalam mode atau *maqām* tertentu.³⁵

Seni baca *al-Qur'ān* tersebar luas ke seluruh penjuru dunia sejalan dengan penyebaran islam. Daerah-daerah yang dimasukinya telah mempunyai budaya seni suara sendiri. Corak dan warna bahkan nama-

³⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 62., Mansyah dkk, *Peran Manajemen Lembaga Pengembangan Tilāwatil Qur'ān dalam Meningkatkan Pembinaan Kualitas Pendidikan Ahlak Mulia Kader Qari' Qari'ah*, dalam *Jurnal Bedu Managers*, Vol. 2, No.2, 2021, 15-16.

³⁵ Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), 101., Salamah Noorhidayati dkk, *Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagam 'Araby di Indonesia*, dalam *Jurnal Studi al-Qur'ān dan Tafsīr*, Vol. 4, No. 2, 2020, 46.

nama dari lagu *al-Qur'ān* menjadi beragam misalnya nama lagu '*ajam* adalah populer di Arab sementara lagu dengan nama *cargah* terkenal di Turki.³⁶ Demikian pula *nagam mişry* yang populer di Indonesia, di antaranya disingkat menjadi, (*biḥuṣrin jasadin*), *ba* (*bayyāti*), *ḥa* (*hijāz*), *ṣād* (*ṣabā*), *ra* (*rāst*), *jīm* (*jiharkah*), *sīn* (*sikā*), *dal* (*nahāwand*).³⁷

a. *Nagam bayyāti*

Bayyāti merupakan salah satu dari tujuh macam lagu yang sangat populer di dunia *Tilāwatil Qur'ān*. *Bayyāti* sebagai sebuah nama standar lagu atau *maqām* yang oleh para *Qari'* senior di Mesir dalam tradisi melagukan *al-Qur'ān*'an selalu menempatkan *maqām bayyāti* sebagai lagu pertama.³⁸ Karakter *nagam bayyāti* adalah lagu yang lembut, senang, dan sendu. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji, dan kekuasaan Allah. Apabila *bayyāti* di tempatkan pada awal komposisi, ia mengalami proses atau tahapan sesuai dengan nada atau tingkatan yang dilampauinya. Tingkatan variasi dalam *bayyāti* sekaligus menjadi tangga nada dalam *bayyāti*. Perihal variasi *syuri* sebagai variasi dalam *bayyāti* bisa menenpati tangga nada, boleh dipakai atau tidak, yang jelas *syuri* berfungsi sebagai penyelaras, penyeimbang, sekaligus memperindah dan menyempurnakan gaya dalam variasi *bayyāti*.³⁹

Bayyāti mempunyai 4 (empat) tingkatan nada, yaitu *qarār* (dasar), *nawa* (menengah), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi). Sedangkan *ḥusaini* dan *syuri* kedua-duanya merupakan

³⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, 19.

³⁷ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 32., Saiful Mujab, *Nagam Bayyāti Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Qur'ān Ḥadis di Madrasah Kelas Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2021, 125.

³⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, 26., Zulpandi Pane, *Aplikasi Seni Tilāwah dalam Pembelajaran al-Qur'ān Pada Baitul Qur'ān al-Akhyar Pal- IV Pijorkoling Padangsidimpuan Tenggara*, Skripsi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023, 28-29.

³⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, 138.

variasi khusus dari *bayyāti. husaini* ditempatkan pada tingkatan nada setelah *nawa* sebelum *jawāb*. Sedangkan *syuri* sebaiknya ditempatkan pada tingkatan nada setelah *jawābul jawāb*. Oleh karena itu, dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai *bayyāti husaini* dan *bayyati syuri*. Seperti halnya untuk masing-masing tingkatan tangga nada disebut dengan *bayyāti qarār*, *bayyāti nawa*, *bayyāti jawāb* dan *bayyāti jawābul jawāb*.⁴⁰ Berikut *tausyikh nagam bayyāti* :⁴¹

(بَيَّاتِي قَرَارٌ) : صَلُّوا عَلَى مَنْ بِهِ الْهُدَى
 (نَوَى): بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي النَّظْمِ أَوَّلًا : تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيمًا وَمَوْءَل
 (نَوَى سُورَى): وَثَنَيْتُ صَلَّى اللَّهُ رَبِّي عَلَى لِرَضَى: مُحَمَّدِنِ الْمُهْدَى إِلَى النَّاسِ
 مِنْ سَلَا (جَوَابُ): وَعَتَرْتِهِ ثُمَّ الصَّحَابَةُ ثُمَّ مَنْ : تَلَا هُمْ عَلَى الْإِ حَسَانِ بِالْخَيْرِ
 وَبَلَا (جَوَابُ الْجَوَابُ): وَثَلْتُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا : وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ
 أَجْذَمُ الْعُلَا (سُورَى): وَبَعْدُ فَبَلُّ اللَّهُ فِينَا كِتَابُهُ : جَاءَ هُدِيهِ حَبْلًا لَعْدَمُ تَحَبُّلًا

b. *Nagam hijāz*

Maqām ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagunya asli mendasar, sebagian orang mengatakan *maqām* ini sering dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir.⁴² Menurut perspektif Moersjid Qorie Indra, dinamika *maqām hijāz* ini adalah *grave* yang artinya gerak lambat dan hikmat. *Maqām hijāz* ini cocok untuk ayat-ayat yang bernuansa

⁴⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, 27.

⁴¹ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 37.

⁴² A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 38., Arifa Dini Islamiaty, "Korelasi Antara Irama dalam Nagam al-Qur'ān dengan Makna Kandungan (Analisis Seni Baca al-Qur'ān di Channel Youtube Mufid Media)", Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta, 2023, 30-32.

doa, panggilan, mengingat tentang sesuatu (*ta'sammul*), *maqām hijāz* terdiri dari beberapa cabang dan variasi, yaitu *hijāz aṣli*, *hijāz kard*, *hijāz kard kurd*, dan *hijāz kurd*.⁴³ Berikut *tausyikh nagam hijāz*:⁴⁴

(حِجَازُ أَصْلِي) : وَلِدَا رِهِ هِجْرَتِهِ دَعَا رُبَّهُ : فَأَجَابَ دَعْوَتَهُ وَسَارَ مُؤَيِّدًا
(حِجَازُ كَارْد) : وَوَقَاهُ مَوْلَاهُ بِعَيْنٍ عِنَايَةٍ : فَأَسْرَّ أَحْبَابًا وَأَكْمَدَ حُسَيْدًا
(حِجَازُ كَارْدُكُورْد) : سُرْتُ بِهِ الْإِنصَارُ عِنْدَ قُدُومِهِ : وَأَبَادَ كُلَّ مُعَانِدٍ قَدْ أَحْدَا

c. *Nagam ṣabā*

Maqam ṣabā memiliki karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa, yang melantunkan lagu ini lebih tepat jika memiliki jiwa sentimentil, sehingga lagu ini akan nampak karakternya dan lebih bermakna.⁴⁵ Dalam seni baca *al-Qur'ān maqām ṣabā* memiliki kelebihan dari lagu-lagu yang lain, yaitu sifatnya yang sendu, mengalun perlahan, bahkan menyayat hati pembaca dan pendengarnya. Tingkat dan variasi *maqām ṣabā*, yaitu *ṣabā aṣli* (*awwal maqām*), *ṣabā jawāb*, *ṣabā ma'al 'ajam* (variasi), dan *ṣabā bastanjār* (*quflah*).⁴⁶ Berikut *tausyikh nagam ṣabā*:⁴⁷

(أَوَّلُ مَقَامٍ) : وَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ : وَأَغْنَى غَنَاءً وَاهِبًا مُتَفَضِّلًا
(عَشِيرَانِ) : وَخَيْرُ جَلِيسٍ لَا يَمْلُ حَدِيثُهُ : وَتَزْدَادُ يَزْدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً

⁴³ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 149-150.

⁴⁴ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 38.

⁴⁵ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 39., Andi Fadilatul Awwaliyah, "Korelasi Antara *Nagam al-Qur'ān* dengan Makna *al-Qur'ān* (Studi Living *Qur'ān* Pada *Maqra' Tilawah* MTQ Ke XXI Tingkat Kota Tarakan 2023)", Skripsi, Institut Ilmu *al-Qur'ān* (IIQ) Jakarta, 2024, 27-28.

⁴⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 144., Luqman Noor, *Strategi Pembelajaran Tilawah Nagam al-Qur'ān Qari' dan Qari'ah Pada Kelompok Pembelajaran al-Qur'ān* di Kota Palangka Raya, Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021, 15.

⁴⁷ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 39.

(عَجْمِي) : وَحَيْثُ الْفَتَى يَرْتَا عُ فِي ظُلُمَاتِهِ : مِنْ الْقَبْرِ يَلْقَاهُ سَنَاءٌ مُتَبَلِّلًا
(بُسْتَنْجَارٌ) : هُنَالِكَ يَهْنِيهِ مَقِيلًا وَرَوْضَةً : وَمِنْ أَجَلِهِ فِي ذُرْوَةِ الْعِزِّ يُجْتَلَا

d. *Nagam rāst*

Maqām rāst merupakan jenis yang paling dominan, bahkan merupakan *maqām* dasar, *maqām* ini paling banyak digemari oleh Bangsa Arab, dalam sehari-hari sering digunakan ketika mengumandangkan *Azan*. Karakteristik lagu ini adalah dinamis, penuh semangat.⁴⁸ *Rāst* memiliki sifat *allergo*, yakni mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah, *maqām* ini sangat mudah diterima seseorang serta sangat digemari, *maqām* ini memiliki dua bagian yang utama, yaitu *rāst aṣli* dan *rāst ala al-Nawa*). Selain pembagian di atas, *maqām rāst* juga memiliki beberapa macam variasi, antara lain:

- a) *Syabir ala rāst*
- b) *Quflah zanjiran*
- c) *Salalim su'ud*
- d) *Salalim nuzul*
- e) *Alwan rāst*.⁴⁹ Berikut *tausyikh nagam rāst* :⁵⁰

(أَوَّلُ مَقَامٍ) : أَشْرَقَ النُّورُ فِي الْعَوَالِمِ لَمَّا : بَشَّرَتْهَا بِأَحْمَدَ الْأَنْبِيَاءِ
(نَوَى) : بِالْيَتِيمِ الْأُمِّيِّ وَالْبَشَرِ الْمُوحَى : إِلَيْهِ الْعُلُومُ وَالْأَسْمَاءُ
(جَوَابٌ) : قُوَّةُ اللَّهِ إِنْتَوَلَتْ ضَعِيفًا : تَعَبَتْ فِي مَرَاثِهِ الْأَقْوِيَاءُ
(قُقْلَةُ زَنْجَرِنٌ) : فِي مَرَاثِهِ الْأَقْوِيَاءُ

⁴⁸ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 40., Bazir Abdur Rohman, *Strategi Pembelajaran Seni Baca al-Qur'ān* di Jam'Iyyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021, 37.

⁴⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 162.

⁵⁰ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 40.

(شَبِيرٌ) : أَشْرَفُ الْمُرْسَلِينَ : أَيَا تَهُ النُّطْقُ مَبِينًا وَقَوْمُهُ الْفَصَحَاءُ

(الْوَنَ رَاسَتْ) : جَاءَ النَّاسُ وَسَرَاءُ رَفُوضَى لَمْ يُؤْلَفْ شَتَاتَهُنَّ لَوَاءُ

e. *Nagam jiharkah*

Maqām jiharkah memiliki irama *raml* atau minor, terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam.⁵¹ Karakter *maqām jiharkah* adalah lembut terkesan agak lambat. Oleh rakyat Mesir, *maqām* ini sering digunakan pada sya'ir yang bersifat sedih. Di Indonesia *maqām* ini sering digunakan dalam Takbiran Hari Raya 'Īdul Fiṭri maupun 'Īdul Aḍḥa.⁵² *Maqām* ini hampir menyerupai *maqām sikā* dan tidak banyak memiliki variasi. tingkat *maqām jiharkah*, antara lain:

a) *Aṣli* (awal *maqām jiharkah*)

b) *Nawa*

c) *Jawāb*

d) *Tahliṭ*.⁵³ Berikut *tausyikh nagam jiharkah* :⁵⁴

(أَوَّلُ مَقَامٍ) : اللَّهُ زِدْ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا : وَحَبَاهُ فَضْلًا مِنْ لَدُنْهُ عَمِيمًا

(نَوَى) : وَاخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِيمًا : ذَارَأُ فَهَ بِأَلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

f. *Nagam sikā*

Karakteristik *maqām sikā* gerak iramanya mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati serta sedikit agak datar. Namun, lagu ini juga memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dengan nada yang syahdu serta penuh penghayatan dan *zauq* yang dalam.⁵⁵

⁵¹ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 41., Nurul Auji Hasbullah dkk, *Analisis Unsur-Unsur dan Sifat-Sifat Indeks Maqām Tarannum Menurut Buku Qawaid Tarannum dan Seni Lagu al-Qur'ān di Malaysia*, dalam *Jurnal Ma'Alim al-Qur'ān Wa as-Sunnah*, Vol. 18, No. 2, 2022, 23.

⁵² Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 171.

⁵³ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 171.

⁵⁴ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 41.

⁵⁵ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 175.

maqam sikā memiliki karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta *familiar*. Bagi rakyat Mesir, lagu *sikā* ini sangat populer. Dia memiliki keistimewaan dengan alunan yang cemerlang.⁵⁶ Tingkatan dan variasi lagu *sikā*, antara lain:

- a) *Aşli* (awal *maqām sikā*)
- b) *Jawāb I*
- c) *Jawāb II*
- d) *‘Irāqy*
- e) *Raml* (variasi).⁵⁷ Berikut *tausyikh nagam sikā* :⁵⁸

(أَوَّلُ مَقَامٍ): يَأْمَنُ يُرْجَى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا: أُمُّ تُرْجَى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ
(جَوَابُ/تُرْكِي): يَا فَارِجَ الْكُرْبِ الْعِظَامِ وَوَاهِبَ الْمِنَنِ الْجِسَامِ إِلَيْكَ مِنْكَ
الْمَأْرَبُ (نَوَى/عِرَاقِي): فَالْمَرْجِعُ وَالْمَالُ وَلِكُلِّ إِلَيْكَ عُرْبٌ وَعَجَمٌ
(رَمَلٌ): مَوْلَايَ كَتَبْتَ رَحْمَةً النَّاسِ عَلَيْكَ: فَضْلًا وَكَرَمًا

g. *Nagam nahāwand*

Moersjied Qorie Indra menjelaskan perspektif dalam buku *Fan Tarbiyyah al-Şaut* yang dimaksud dengan *maqām nahāwand* termasuk lagu pokok, *uşuli* atau asas yang disebut *maqāmat ‘arabiyyah*. *Maqām nahāwand* memiliki dinamika *allegro* yakni tempo dan semangat penampilan iramanya dengan gerakan ringan dan cepat.⁵⁹ *Maqām nahāwand* mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan sya’ir atau ayat-ayat yang bernuansa kesedihan.⁶⁰ Dalam *maqām nahāwand* terdapat tingkatan

⁵⁶ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’ān*, 41., Wiranti Nila Sari, *Tarannum al-Qur’ān Perspektif Ahsin Sakho Muhammad (Kajian Ulumul Qur’ān)*, Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, 41.

⁵⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 176.

⁵⁸ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’ān*, 42.

⁵⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 156., Ahmad Sarwat, *Ilmu Nagam dan Tarannum*, (Jakarta Selatan: PT. Rumah Fiqih Publishing), 35.

⁶⁰ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur’ān*, 42.

tangga nada *nahāwand dasar (awwal maqām)*, *nahāwand jawāb*, *nahāwand jawābul jawāb*. Sementara cabangnya ada dua yaitu *nakriz* dan *usysyaq*. Pada *maqam nahāwand* terdapat *quflah mähūr*, *salalim su'ud* dan *salalim nuzul*.⁶¹ Berikut *tausyikh nagam nahāwand*:⁶²

(أَوَّلُ مَقَامٍ) : اللَّيْلُ مِنْ حَوْلِي هُدُوٌّ قَاتِلٌ: وَالذِّكْرُ يَاتُ تَمُورٌ فِي وَجْدَانِي
(نَوَى) : وَيَهْدِنِي أَلْمَى فَأَنْشُدُ رَاحَتِي: فِي بَضْعِ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ
(جَوَابُ) : وَالنَّفْسُ بَيْنَ جَوَانِهِ شَفَافَةٌ: دَبَّ الْخُشُوعُ بِهَا فَهَزَّ كَيْفَا نِي
(قُفْلَةٌ مَاهُورٌ): قَدْ عِشْتُ أَوْ مِنْ بَا لَا لَهُ وَلَمْ أَذُقْ: إِلَّا آخِرًا لَذَّةَ الْإِيمَانِ

5. Hakikat Melagukan Ayat *al-Qur'ān*

Membaca *al-Qur'ān* akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Bahkan, mendengarkan saja akan memperoleh rahmat-Nya yang luar biasa. Sebagaimana firman Allah swt., QS. al- A'rāf / 7 ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Terjemahan: “Jika dibacakan *al-Qur'ān*, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati”.⁶³

Mendengarkan bacaan *al-Qur'ān* dengan baik dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksud dengan rahmat Allah swt yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan *al-Qur'ān* dengan baik. Bila ayat *al-Qur'ān* dibacakan dengan fasih dan suara yang merdu, akan lebih berpengaruh pada orang yang

⁶¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 156.

⁶² A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 42.

⁶³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 176.

mendengarkannya dan menambah iman mereka.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah swt., QS. al-Anfāl / 8 ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal”.⁶⁵

Moersjied Qorie Indra menjelaskan pendapat Imam *Jalaluddīn as-Suyūfī* yang mengatakan bahwa, ketika membaca *al-Qur’ān* harus dengan *tartīl* sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. al-Muzammil / 73 ayat 4:⁶⁶

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Terjemahan: ”Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah *al-Qur’ān* itu dengan perlahan-lahan”.⁶⁷

Maksud membaca *al-Qur’ān* dengan *tartīl* yaitu membaca dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Membaca dengan *tartīl* lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada *al-Qur’ān*.

Sebagian ‘*ulamā’* berpendapat bahwa membaca *al-Qur’ān* dengan *tartīl* berarti secara totalitas membaca dengan *tajwīd* yang benar dan lagu yang indah, dengan suara yang merdu serta perasaan dan ekspresi yang mendalam (*ẓauqus salim*) pada setiap martabat bacaan yang ada,

⁶⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 96., Muhammad Ishak dkk, *Pelaksanaan Program Tilawah al-Qur’ān dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’ān Siswa di MAS al-Ma’Sum Stabat*, dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 4, 2017, 608-611.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 177.

⁶⁶ Moersjied Qorie Indra, 98.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 574.

yaitu *ḥadr*, *murattal*, dan *mujawwad*. Di sisi lain *Sayyidina 'Ali* mengatakan bahwa:

الْتَرْتِيلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: “*Tartīl* adalah membaca dengan menjaga hukum-hukum *tajwīd* huruf, dan mengetahui atau mengenal tempat-tempat *waqaf*-nya”.⁶⁸

Maksud dari menjaga hukum-hukum *tajwīd* di atas adalah menjaga secara penuh hak dan mustahaknya huruf yang harus maksimal dipenuhi, di antaranya hak huruf yaitu sifat *lāzimah* dan *mustahak*-nya huruf adalah sifat *‘arīdah*.⁶⁹

6. Hukum Membaca Ayat *al-Qur’ān* dengan *Nagam*

- a. Membaca *al-Qur’ān* dengan suara yang indah atau menggunakan *nagam* kita dapat merujuk ke *ḥadis* yang diriwayatkan dari *Sa’īd Ibnu Abi Sa’īd* berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْوَرْدِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ مَرَّ بِنَا أَبُو لُبَابَةَ فَاتَّبَعْنَاهُ حَتَّى دَخَلَ بَيْتَهُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَإِذَا رَجُلٌ رَثُ الْبَيْتِ رَثُ الْهَيْئَةِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ قَالَ فَقُلْتُ لِابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ أَرَأَيْتَ إِذَا لَمْ يَكُنْ حَسَنَ الصَّوْتِ قَالَ يُحْسِنُهُ مَا اسْتَطَاعَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ لَأَنْبَأَ رِيٌّ قَالَ قَالَ وَكِيعٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ يَعْنِي لَيْسَتْغَنِي بِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami *Abdul A’la bin Hammad*, telah menceritakan *Abdul Jabbār bin Al Ward*, ia berkata, saya mendengar *Ibnu Abu Mulaikah* berkata, *Ubaidullāh bin Abu Yazīd* berkata, *Abu Lubabah* lewat di depan kami, lalu kami mengikutinya

⁶⁸ Syamsuddīn Abul Khaīr Ibnu Jazāry Muḥammad bin Muḥammad bin Yūsuf, *at-Tamhidi Fī at-Tajwīd*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1985), 40.

⁶⁹ Abdul Rosyid Masykur, *Sajak Tajwīd, Asyiknya Paham Aturan Baca Qur’ān* (Cinangka:PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 8.

hingga dia masuk ke rumahnya dan kami pun masuk menemuinya, ternyata ia adalah seorang laki-laki perabotan rumahnya sedikit dan kondisinya memburuk, kemudian aku mendengar dia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Bukan dari golongan kami orang yang tidak memperindah bacaan *al-Qur'ān*." *Abdul Jabbār* berkata, aku bertanya kepada *Ibnu Abu Malikah*; wahai Abu Muḥammad, bagaimana pendapatmu apabila ia tidak bagus suaranya? ia menjawab, ia perindah suaranya semampunya. Telah menceritakan kepada kami *Muḥammad bin Sulaiman al-Anbārī*, ia berkata, *Wakī* dan *Ibnu 'Uyainah* berkata, yaitu ia menyibukkan dengan *al-Qur'ān*".⁷⁰

Terjadi *ikhtilāf* atau perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna kata (*yataganna*) pada *ḥadis* di atas, oleh karena itu, Moersjied Qorie Indra dan Rumbang Sirojudin menerangkan beberapa pendapat '*ulamā*' di antaranya:

- 1) Pendapat *Sufyan Ibnu 'Uyaynah* dan *Abu 'Ubaīd* tentang kata (*yataganna*), beliau menafsirkan kata tersebut dengan makna (*yastagnī*) yakni tidak menghajatkan (tidak memerlukan) sesuatu yang lain selain *al-Qur'ān*. Menurutny, membaguskan suara dalam membaca *al-Qur'ān* merupakan suatu keharusan dalam seni baca *al-Qur'ān*.
- 2) Pendapat *Ibnu al-Zaujī*, menurut beliau kata (*yataganna*) mengandung 4 pengertian:
 - a) Membaguskan suara
 - b) Mencukupi, tidak menghajatkan kepada orang lain.
 - c) Terharu dengan penuh perasaan ketika membaca *al-Qur'ān*.
 - d) Menyibukkan diri dengan *al-Qur'ān*.
- 3) Pendapat *Ibnu al-Anbāry* yang menyatakan bahwa makna kata (*yataganna*) adalah bersenang-senang dan berenak-enak dengan *al-Qur'ān*.
- 4) Pendapat Imam *Syāfi'i* yang menafsirkan kata (*yataganna*) dengan memasukkan perasaan dan irama dalam membaca *al-*

⁷⁰ Abu Abdillah Muḥammad bin Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardzibah al-Ju'fi al-Bukhārī, Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 7527, <<https://dorar.net/hadith/sharh/13393>>.

Qur'ān. Rabbi'al-zaujī mengatakan bahwa Imam *Syāfi'i* memakruhkannya. Oleh karena itu, Imam *Syāfi'i* mengambil jalan tengah *makruh* apabila membaca *al-Qur'ān* dengan sengaja melelaikan *mad-nya*, memanjangkan harakat-harakat serta meng-*idgham*-kan tidak pada tempatnya. Bila tidak melalaikan batasan-batasan tersebut tidaklah *makruh*.

5) Pendapat Imam *al-Mawardi* bahwa, pada prinsipnya sependapat dengan para '*ulamā*' di atas bahwa melagukan *al-Qur'ān* adalah boleh selama tidak melanggar kaidah *tajwīd*, sehingga lagu tersebut tidak melanggar bacaan. Demikian pula pendapat ulama seperti *al-Qurṭubi*, *Ibnu Hajar*, dan *al-Ṭabāri*.⁷¹

Di sisi lain, ada beberapa pendapat '*ulamā*' kontemporer mengenai hukum melagukan ayat *al-Qur'ān* di antaranya:

1) Pendapat Dr. Aiman Rusydi Suwaid, menurut beliau ketika *Qari'* melagukan ayat *al-Qur'ān* harus memperhatikan dua hal, yakni yang pertama, tingkatan suara atau tangga lagu yang beragam, dan yang kedua durasi memperpanjang suara. Adapun tingkatan suara dalam *tilāwah*, seorang *Qari'* boleh berpindah dari satu suara ke tingkatan lainnya, jika dilakukan dari huruf ke huruf. Jika perpindahan tingkatan suara dilakukan dalam satu huruf, seperti huruf *mad*, dan *gunnah*, maka seorang *Qari'* harus menggunakan satu tingkatan suara saja, karena kalau tidak, akan memutus satu huruf menjadi beberapa huruf, dan hal ini dilarang oleh para imam *qirā'at*. Adapun dalam memanjangkan *mad* dan *gunnah*, seorang *Qari'* harus konsisten dalam menjaga panjang dan pendek bacaan, karena jika seorang *Qari'* mengabaikan aturan ini, dan mengutamakan irama atau lagu maka dia berdosa.⁷²

⁷¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 67., Rumbang Sirojudin, *Aktivitas Belajar Seni Baca (Lagu) al-Qur'ān Santri dan Kemampuan Mempraktikannya*, (Cikupa: PT. Aryani Cahaya Perdana, 2022), 44-54.

⁷² Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwid Bergambar*, (Jeddah:Dār Al-Muṣḥaf Asy-Syarif, 2009), 22.

- 2) Pendapat KH. Ahsin Sakho Muhammad, yang mengatakan bahwa, dalam hal melagukan *al-Qur'ān*, sebenarnya tidak ada batasan lagu apa yang harus dibawakan, yang penting lagu yang dibawakan sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwīd*. Jangan sampai *tajwīd* dikorbankan demi melagukan bacaan ayat *al-Qur'ān*. Namun saat ini, *nagam* atau lagu yang sudah dikenal dan disukai masyarakat ada tujuh lagu, yaitu *nagam bayyāti*, *hijāz*, *ṣabā*, *rāst*, *jiharkah*, *sikā*, dan *nahāwand*.⁷³
- 3) Pendapat Prof. Dr. Said Agil Munawwar, M.A., beliau mengatakan bahwa melagukan ayat *al-Qur'ān* harus dengan *tajwīd* yang benar dan harus menggunakan *nagam* atau lagu 'arabiy, tidak boleh menggunakan *nagam* selain 'arabiy, contohnya seperti *langgam* Jawa dan lain sebagainya.⁷⁴

Dalam *ḥadis* lain yang diriwayatkan dari *Abu Hurairah* ditegaskan bahwa:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مَالِكٍ وَحَيُّوَةُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَذِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami *Sulaiman bin Dāwūd al Mahri*, telah mengabarkan kepada kami *Ibnu Wahhāb*, telah menceritakan kepadaku ‘*Umar bin Malik* serta *Haiwah* dari *Ibnu al-Hād* dari *Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīts* dari *Abu Salamah bin Abdurrahmān* dari *Abu Hurairah* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah Allah memberikan izin untuk melakukan sesuatu sebagaimana Allah memberikan izin kepada seorang Nabi

⁷³ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'ān, Keistimewaan al-Qur'ān Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*, (PT. Qaf Media Kreativa, 2021), 104 .

⁷⁴ Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, "Melagukan *al-Qur'ān* dengan *Langgam* Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 06, No. 1, 2021, 22.

yang indah suaranya memperindah bacaan *al-Qur'ān*, dan mengeraskannya dengan suara merdu."⁷⁵

Dari penjelasan '*ulamā*' di atas, penulis lebih cenderung mengikuti pendapat '*ulamā*' yang membolehkan menggunakan *nagam* ketika melagukan ayat *al-Qur'ān* dalam hal ini *nagam 'arabiy* yakni *nagam bayyāti, hijāz, ṣabā, rāst, jiharkah, sikā, dan nahāwand*, dengan syarat tidak melanggar kaidah-kaidah *tajwīd* yang telah ditentukan oleh '*ulamā*' *qurra*'.

Di samping itu, Moersjied Qorie Indra menyimpulkan bahwa hukum melagukan ayat *al-Qur'ān* yaitu:

- 1) *Sunnah*, membaca dan melagukan *al-Qur'ān* dengan suara yang merdu, fasih, serta menggunakan kaidah-kaidah *tajwīd* dan hukum bacaan lainnya.
 - 2) *Mubah*, sepanjang dalam bacaan dan melagukan ayat *al-Qur'ān* tidak menyalahi hukum-hukum *tajwīd* dan *qirā'at* yang telah menjadi ketetapan para ulama *qurra*' yang *mutawattir* dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar.
 - 3) *Makruh*, membaca dan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksa, sehingga menyalahi hukum-hukum *tajwīd* dan *qirā'at* yang sifatnya *khafy*.
 - 4) *Haram*, bila membaca dan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah *tajwīd* dan *qirā'at*.⁷⁶
- b. Niat dan Tujuan Melagukan ayat *al-Qur'ān*

Melagukan ayat *al-Qur'ān* harus ditanamkan niat yang bersih dan penuh penghayatan. Membaca *al-Qur'ān* semata-mata karena Allah swt., dan menghindari diri dari sifat riya, bukan karena

⁷⁵ Abu al-Ḥusaini Muṣlīm bin al-Ḥajjāj al-Naisyābūrī, Kitab *Ṣaḥīḥ Muṣlīm*, 792, <<https://dorar.net/hadith/sharh/10169>>.

⁷⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 68., Tantan Qital Barozi, *Ḥadis Tentang Anjuran Menghiasi al-Qur'ān dengan Suara (Studi Ma'Anil Ḥadis)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, 5-6.

hal-hal yang bersifat duniawi, dan juga bukan karena ingin menjadi pemenang dalam kegiatan MTQ dan jauh dari keinginan untuk mendapatkan pujian, sanjungan dan lain-lain. Dengan demikian, dalam situasi dan kondisi apapun para *Qari' Qari'ah* senantiasa membaca dan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan landasan niat sebagai ibadah kepada Allah swt.⁷⁷

Sedangkan tujuan dalam melagukan ayat *al-Qur'ān* di antaranya:

- 1) Tetap terpeliharanya keindahan dalam membaca atau melagukan ayat *al-Qur'ān*.
 - 2) Meresapi makna yang terkandung dalam ayat *al-Qur'ān*, sehingga memberi pengaruh penghayatan pembaca dan pendengar.
 - 3) Membangkitkan jiwa dan semangat dalam melakukan hal-hal yang baik.
 - 4) Memberikan motivasi kepada pendengar untuk bisa membaguskan suara ketika membaca ayat *al-Qur'ān*.⁷⁸
- c. Melagukan Ayat *al-Qur'ān* dengan *Żauq*

Żauq atau rasa atau ekspresi merupakan sebuah gambaran atau ungkapan batin yang terpancar dari ayat-ayat *al-Qur'ān* yang dilantunkan. Dalam melagukan ayat *al-Qur'ān* kita dipengaruhi oleh dua hal yang mendasar yakni emosi (*power*) dan rasa (*żauq*), dua hal ini akan menentukan baik dan bagusnya bacaan ayat *al-Qur'ān* kita. Apabila *Qari' Qari'ah* membaca dan melantunkan dan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan mendahului atau didasari emosi (*power*) maka rasa (*żauq*) akan hilang. Namun sebaliknya, rasa (*żauq*) yang didahulukan maka emosi (*power*) akan dapat terkendali. Oleh karena itu, setiap *Qari' Qari'ah* akan membaca ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam* atau lagu, maka harus pandai dan tepat menghadirkan rasa

⁷⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 85.

⁷⁸ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 88., Muhammad Taufik Hidayat, *Pembelajaran Seni Baca al-Qur'ān Bil Mujawwad* di Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024, 34-35.

(*ẓauq*) agar dapat menghasilkan bacaan yang indah. Di samping itu, untuk menghadirkan rasa (*ẓauq*) para *Qari'Qari'ah* dituntut agar dapat membekali diri dengan ilmu-ilmu yang melekat dengan *al-Qur'ān*, seperti bahasa arab, ilmu *naḥwu*, *ṣaraf*, dan juga ilmu *tafsīr al-Qur'ān*.⁷⁹

7. Melagukan Ayat *al-Qur'ān* dengan Irama Lokal

Melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan irama lokal terjadi perdebatan dan penolakan, menurut para pakar ilmu *nagam*, ada beberapa alasan penolakan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan irama lokal, di antaranya pendapat yang disampaikan oleh Mukhlis bin Abdul Samad seorang alumni PTIQ Jakarta:

- a. *Al-Qur'ān* diturunkan dalam bahasa arab, maka apabila membacanya harus dengan *nagam* atau luhun '*Araby*. Melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan irama lokal, maka tentu tidak tepat dan tidak harmonis.
- b. Keharusan membaca ayat *al-Qur'ān* dengan hukum *tajwīd* yang berlaku secara menyeluruh. Oleh karena itu, membaca *al-Qur'ān* dengan luhun '*Araby* dapat memelihara hukum-hukum *tajwīd*, sementara melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan selain luhun '*Araby* atau *nagam* yang sudah ditentukan, dikhawatirkan dan kemungkinan besar dapat merusak kaidah *tajwīd*.
- c. Apabila dibolehkan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan irama lokal, maka setiap daerah atau suku di Indonesia akan melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan langgamnya atau lagu daerah sendiri-sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan dan perpecahan bangsa yang justru sangat bertentangan dengan nilai-nilai *al-Qur'ān*.⁸⁰

⁷⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 92.

⁸⁰ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 71., Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, *Melagukan al-Qur'ān dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia*, dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 6, No. 1, 2021, 19-33.

B. Tinjauan tentang *Tajwīd*

1. Pengertian *Tajwīd*

Tajwīd secara etimologi berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwīdan* atau sama dengan kata *ḥassana-yuḥassinu-taḥsīnan* yang artinya (memperbagus).⁸¹ Sedangkan secara terminologi *tajwīd* adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui cara pengucapan huruf-huruf *hijāiyah* yang benar, baik berkaitan dengan sifat, *mād*, *tarqīq* dan *tafkhīm* dan sebagainya.⁸² Menurut perspektif Dr. *Aimān Rusydi Suwaīd*, *tajwīd* secara terminologi merupakan ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf Arab secara benar dengan mengetahui *makhraj*, sifat, serta hukum yang muncul darinya.⁸³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *tajwīd* merupakan ilmu yang mengajarkan tentang cara pengucapan huruf *al-Qur'ān* dengan baik dan benar.

2. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu *Tajwīd*

Mempelajari ilmu *tajwīd* dari aspek teori hukumnya *farḍu kifāyah* dan mengamalkannya *farḍu 'ain* bagi setiap umat islam.⁸⁴ *Al-Imam Ibnu Jazāry* mengatakan dalam *naẓam*-nya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌ : مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمٌ
وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا : لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ

Artinya: “Membaca *al-Qur'ān* dengan *tajwīd* hukumnya wajib, barangsiapa yang membacanya tidak dengan *tajwīd* maka berdosa,

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Cet. Ke-XI; Yogyakarta, Proyek Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes al-Munawwir Krapyak, 1984), 239., Aiman Rusydi Suwaīd, *Tajwīd Bergambar*, 17., Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwīd Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah, ar-Rasyid, 2019), 1.

⁸² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, (Jakarta Timur: PT. Pustaka Al-Kausar, 2021), 90.

⁸³ Aiman Rusydi Suwaīd, *Tajwīd Bergambar*, 17.

⁸⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, 91., Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwīd*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 3-4.

karena dengan *tajwīd*-lah Allah swt., menurunkan *al-Qur'ān* dan demikian *al-Qur'ān* sampai kepada kita dari-Nya”.⁸⁵

Di sisi lain, ada beberapa pendapat ‘*ulamā*’ tentang *tajwīd* di antaranya:

- a. Dr. *Abdul ‘Azīz al-Qari’*, beliau mengatakan, setiap *Qari’* wajib memperhatikan dan menjaga syarat-syarat dalam membaca *al-Qur'ān*, di antara syaratnya adalah kaidah *tajwīd*, hukum-hukum bacaan, *makhārijul* huruf, sifat huruf, tebal dan tipis huruf, dan menyondongkan bacaan *imālah*.
- b. *Syaikhul Qurra’ Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini*, membaca *al-Qur'ān* dengan *tajwīd* adalah kewajiban, yang menunaikannya akan mendapat pahala, dan orang-orang yang melalaikannya akan berdosa. Barangsiapa yang ingin membaca *al-Qur'ān*, maka belajarlah pada guru yang memiliki sanad keilmuan sampai kepada Nabi Muḥammad saw.
- c. *Al-‘Allāmah Maḥmūd ‘Ali*, yang mengatakan, membaca *al-Qur'ān* dengan *tajwīd* adalah wajib ‘*ain*, bagi setiap muslim, baik dalam proses menghafal atau membaca secara menyeluruh atau sebagian saja.⁸⁶

3. *Laḥn* (Kesalahan dalam Membaca *al-Qur'ān*)

Laḥn secara etimologi memiliki arti penyimpangan dari kebenaran. Sementara secara terminologi *laḥn* merupakan kekeliruan dalam membaca *al-Qur'ān*. Kesalahan dalam membaca *al-Qur'ān* terbagi menjadi dua bagian yaitu:⁸⁷

⁸⁵ Syamsuddīn Muḥammad bin al-Jazāry asy-Syāfi’i, *Matn al-Jazāriyyah Fī at-Tajwīd* (Tanta: Dār ash-Shāḥābah li at-Turās, 2008), 7.

⁸⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, 96., Saeful Anas, *Kajian Ilmu Tajwīd Pada Kitab Matan al-Muqaddimah al-Jazāriyyah Karya Ibnu Jazāry dan Relevansinya dengan Bahan Ajar al-Qur'ān Ḥadis Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah*, Skripsi, IAIN Kudus, 2020, 19-20.

⁸⁷ Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwīd Bergambar*, 18., Raisya Maulana Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwīd, dan Tahfīz untuk Pemula*, (Jakarta Selatan: Serambi Semesta Distribusi, 2015), 28-33.

a. *Lahn Jaliy* (Kesalahan Jelas)

Lahn jaliy merupakan kesalahan yang terjadi pada *lafaz* sehingga merusak makna ayat *al-Qur'ān*.⁸⁸ Contoh *lafaz* yang benar dan salah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Terjemahan: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".⁸⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّهْمَنِ الرَّهِيمِ ﴿١﴾

Terjemahan: Dengan nama Allah Maha menurunkan penyakit melalui hujan gerimis yang berkepanjangan.

Contoh yang pertama merupakan contoh yang benar dan tidak merusak makna, karena pada kata *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* dibaca dengan menggunakan huruf *h* (ح), sedangkan pada contoh kedua merupakan contoh yang salah, karena pada kata *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* dibaca dengan menggunakan huruf *h* (ه), sehingga dapat merusak makna pada ayat tersebut. Hal ini, berkaitan juga dengan ilmu *naḥwu* dan ilmu *ṣaraf* dalam bahasa arab.

b. *Lahn Khafiy* (Kesalahan Samar)

Lahn Khafiy adalah kesalahan yang terjadi pada *lafaz*, sehingga merusak kesempurnaan sifat huruf-nya, dan hukum-hukum bacaannya, akan tetapi tidak merusak makna ayat *al-Qur'ān*. Contohnya, kata *anfusiḥum*, seharusnya huruf *nun*-nya dibaca dengan dengung dan samar, akan tetapi di *iẓhar*-kan atau tidak dibaca dengung dan samar pada huruf *nun* sukunnya. Hal ini merupakan kesalahan *khafiy* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*, dalam

⁸⁸ Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwīd Bergambar*, 18., Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwīd*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 33-34.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 1.

kesalahan ini tidak merubah makna dari ayat *al-Qur'ān*, melainkan merusak kesempurnaan hukum bacaanya.⁹⁰

4. Tempo Bacaan *al-Qur'ān*

a. Macam- macam Tempo Bacaan *al-Qur'ān*

Ahmad Fathoni menerangkan pendapat 'ulamā' *qurra'* (ahli *qirā'at*) mengenai tempo bacaan *al-Qur'ān* yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁹¹

1) *At-Taḥqīq*

Secara etimologi *taḥqīq* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ḥaqqāqa*, *yuhāqqiqu*, *taḥqīqan*, yang memiliki makna teliti, kebenaran dan menguatkan.⁹² Sedangkan secara terminologi *taḥqīq* adalah tempo bacaan *al-Qur'ān* yang paling lambat. Tingkatan ini tepat digunakan pada saat proses belajar-mengajar antara guru dan murid, dengan syarat *makhraj*, sifat dan hukum-hukum bacaannya tidak diabaikan.⁹³

2) *Al-Ḥadr*

Secara etimologi *ḥadr* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ḥadara*, *yahduru*, *ḥadran*, yang memiliki makna tantangan.⁹⁴ Sedangkan secara terminologi *ḥadr* merupakan bacaan yang cepat dan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah *tajwīd* dengan baik dan benar.⁹⁵

3) *At-Tadwīr*

Secara etimologi *tadwīr* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *dawwara*, *yudawwiru*, *tadwīran*, yang memiliki makna

⁹⁰ Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwīd Bergambar*, 18., Suhartini Ashari, *Ilmu Tajwīd Komprehensif Buku Ajar Ilmu Tajwīd untuk Perguruan Tinggi*, (Jawa Barat: PT. Adanu Abimata, 2023), 19.

⁹¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'ān: Metode Maisūrā*, (Jakarta: PT. Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021), 254-255., M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwīd Otodidak*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020), 4.

⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 305.

⁹³ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaqqut-Tilāwah*, (Cet. Ke-10; Jeddah, Dār al-Mannār, 1994), 61.

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 263.

⁹⁵ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaqqut-Tilāwah*, 63., 'Abdul Fattah as-Sayyid 'Ajamiy al-Marṣafī, *Hidāyatul Qāry Ila Tajwīdi Kalāmīl Bāriy*, (Cet. Ke-2; Saudi Arabia, Madinah al-Munawwarah, 1982), 50.

menjadikan sesuatu dengan bentuk lingkaran.⁹⁶ Sedangkan secara terminologi *tadwīr* merupakan tempo bacaan yang sedang atau pertengahan.⁹⁷

b. Bentuk-bentuk Bacaan *al-Qur'ān* yang Dilarang

Husni Syaikh 'Uṣmān, penulis kitab *Ḥaqqut-Tilāwah* menerangkan dalam catatan pinggir bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk bacaan *al-Qur'ān* yang dilarang, di antaranya:

1) *At-Taṭrīb*

Secara etimologi kata *taṭrīb* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ṭarraba*, *yuṭarribu*, *taṭrībān*, yang artinya (emosi atau kesedihan yang berlebihan).⁹⁸ Sedangkan secara terminologi *taṭrīb* yaitu bacaan yang melagukan ayat *al-Qur'ān* dengan berlebihan, sehingga merusak hukum *tajwīd* dan kaidah-kaidahnya.⁹⁹

2) *At-Tarjī'*

Secara etimologi kata *tarjī'* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *rajja'a*, *yurajji'u*, *tarjī'an*, yang artinya (pulang atau kembali).¹⁰⁰ Sedangkan secara terminologi *tarjī'* yaitu bacaan dengan nada bergelombang, meninggikan dan merendahkan suara berkali-kali pada *mad* (bacaan panjang).¹⁰¹

3) *At-Tarqīṣ*

Secara etimologi kata *tarqīṣ* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *raqqaṣa*, *yuraqqiṣu*, *tarqīṣan*, yang artinya (menari).¹⁰² Sedangkan secara terminologi *tarqīṣ* yaitu bacaan yang sengaja

⁹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 465.

⁹⁷ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaqqut-Tilāwah*, 63., 'Abdul Fattah as-Sayyid 'Ajamiy al-Marṣafī, *Hidāyatul Qāry Ila Tajwīdi Kalāmil Bāriy*, 50.

⁹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 904.

⁹⁹ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaqqut-Tilāwah*, 64., Ahmad Sarwat, *Ilmu Nagam dan Tarannum*, 9-10

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 511.

¹⁰¹ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaqqut-Tilāwah*, 64., Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, 110.

¹⁰² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 558.

berhenti pada huruf mati kemudian dihentakannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat.¹⁰³

4) *At-Taḥzīn*

Secara etimologi kata *taḥzīn* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ḥazzana*, *yuhazzinu*, *taḥzīnan*, yang artinya (sedih).¹⁰⁴ Sedangkan secara terminologi *taḥzīn* yaitu bacaan yang dibuat seakan-akan terdengar sedih, hampir menangis dengan tujuan ingin dipuji.¹⁰⁵

5) *At-Tar'īd*

Secara etimologi kata *tar'īd* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ra'ada*, *yura'idu*, *tar'īdan*, yang artinya (petir).¹⁰⁶ Sedangkan secara terminologi *tar'īd* yaitu bacaan yang mengeletarkan suaranya, seperti kedinginan atau kesakitan.¹⁰⁷

6) *At-Taḥrīf*

Secara etimologi kata *taḥrīf* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ḥarrafa*, *yuharrifu*, *taḥrīfan*, yang artinya (mengubah atau mengganti).¹⁰⁸ Sedangkan secara terminologi *taḥrīf* yaitu bacaan yang dilakukan dua *Qari'* dengan memotong-motong bacaan, sebagian dari mereka membaca kata tertentu demi menjaga lagu dan suara, tanpa memperhatikan akibat negatifnya.¹⁰⁹

7) *At-Tilāwah Ma'a Lā lātil Mūsīqiyati*

Secara etimologi kata *tilāwah* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *talā*, *yatlū*, *tilāwatan*, yang artinya (membaca atau mengucapkan).¹¹⁰ Sedangkan secara terminologi *tilāwah ma'a lā lātil mūsīqiyati* adalah membaca ayat *al-Qur'ān* dengan

¹⁰³ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Haqqut-Tilāwah*, 64.

¹⁰⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 281.

¹⁰⁵ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Haqqut-Tilāwah*, 64.

¹⁰⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 544.

¹⁰⁷ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Haqqut-Tilāwah*, 65.

¹⁰⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 274.

¹⁰⁹ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Haqqut-Tilāwah*, 65.

¹¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 138.

menggunakan alat musik. Hal ini merupakan perbuatan yang dilarang dan sesat, karena membaca *al-Qur'ān* tidak boleh disamakan dengan bernyanyi. Oleh karena itu, orang yang membaca ayat *al-Qur'ān* dengan cara tersebut, akan mendapatkan dosa dan dipertanggungjawabkan diakhirat kelak.¹¹¹

5. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu *Tajwīd*

Tujuan mempelajari ilmu *tajwīd* diantaranya menjaga lisan dari kesalahan ketika membaca *al-Qur'ān*, dan menyempurnakan bacaan *al-Qur'ān* seperti yang diajarkan Nabi Muḥammad saw. Karena ucapan atau *lafaz* beliau ketika membaca *al-Qur'ān* lebih sempurna dan fasih.¹¹²

C. Tinjauan tentang *al-Qur'ān*

1. Pengertian *al-Qur'ān*

Secara bahasa kata *al-Qur'ān* diambil dari kata: *qarā'a*, *yaqrā'u*, *qirā'atan*, *waqur'ānan*, yang berarti sesuatu yang dibaca.¹¹³ Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca *al-Qur'ān*. *Al-Qur'ān* juga bentuk *maṣdar* dari *qirā'at* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah *al-Qur'ān* menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.¹¹⁴ *Al-Qur'ān* juga memiliki makna bacaan yang sempurna. *Al-Qur'ān* juga merupakan kitab suci yang namanya dipilih Allah swt dengan tepat, karena tidak ada suatu bacaan yang dipelihara dan dirawat oleh Allah swt., sehingga sempurna

¹¹¹ Husni Syaikh 'Uṣmān, *Haqqut-Tilāwah*, 65.

¹¹² Abu Izzah Al-Qurra, *Tajwīd & Tahsin*, (Yogyakarta: Mahkota Kita, 2013), 8., Erlyana Musdzalifah, *Materi Ilmu Tajwīd dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibnu al-Jazari dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Qur'ān Ḥadis Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020, 30-31.

¹¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, 1184.

¹¹⁴ Anshori, *'Ulumul Qur'ān*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17., Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'ān*, (Riau: PT. Asa Riau, 2016), 1., Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'ān*, (Bandung: PT. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 2-5.

lagi mulia.¹¹⁵ *Al-Qur'ān* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dikarenakan dapat menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. *Al-Qur'ān* pada mulanya seperti *qirā'at*, yaitu *maṣdar* dari kata *qarā'a*, *qirā'atan*, *qur'ānan*.¹¹⁶ Sedangkan secara istilah *al-Qur'ān* merupakan firman Allah swt., yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as., dengan redaksi langsung dari Allah swt., kepada Nabi Muḥammad saw., dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, Anshori membagikan lima faktor penting yang menjadi karakteristik *al-Qur'ān*, di antaranya:

- a. *Al-Qur'ān* adalah firman atau kalam Allah swt., bukan perkataan Malaikat Jibril melainkan (dia hanya penyampai wahyu dari Allah swt), bukan sabda Nabi Muḥammad saw., (beliau hanya penerima wahyu *al-Qur'ān* dari Allah swt), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
- b. *Al-Qur'ān* hanya diberikan kepada Nabi Muḥammad saw., tidak diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para Nabi sebelumnya bukan bernama *al-Qur'ān* tetapi memiliki nama lain, *Zabūr* adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi *Dāud*, *Taurāt* diberikan kepada Nabi *Mūsā*, dan *Injīl* adalah kitab yang diberikan kepada Nabi *'Isā*.
- c. *Al-Qur'ān* adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan tidak seorangpun yang mampu menandingi *al-Qur'ān*, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa.
- d. Di riwayatkan secara *mutawattir* artinya *al-Qur'ān* diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

¹¹⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 14-15 .

¹¹⁷ Anshori, *'Ulumul Qur'ān*, 18., Sahid HM, *'Ulumul Qur'ān: Memahami Otentifikasi al-Qur'ān*, (Surabaya: PT. Pustaka Idea, 2016), 31.

untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

- e. Membaca *al-Qur'ān* dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca *al-Qur'ān* saja yang dianggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya.¹¹⁸

2. Nama dan Sifat *al-Qur'ān*

Al-Qur'ān mempunyai banyak nama yang kesemuanya menunjukkan ketinggian peran dan kedudukannya. Dengan kata lain, *al-Qur'ān* merupakan kitab samawi yang paling mulia. Di antara nama-nama *al-Qur'ān* yaitu, *al-Furqān*, *at-Tanzīl*, *az-Zīkr*, *al-Kitāb*. Selain itu, *al-Qur'ān* juga memiliki beberapa sifat yang mulia seperti, *nūr*, *hudan*, *rahmah*, *syifā'*, *mau'izah*, *'azīz*, *mubārak*, *basyīr*, *naẓīr*, dan semacamnya.¹¹⁹

- a. Penamaan *al-Qur'ān* sebagaimana dalam QS. Al-Isra' [17]: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya *al-Qur'ān* ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”.¹²⁰

- b. Penamaan *al-Furqān* sebagaimana dalam QS. Al-Furqān [25]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Terjemahan: “Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan *furqān* (*al-Qur'ān*) kepada hamba-Nya (Nabi

¹¹⁸ Anshori, 'Ulumul Qur'ān, 18-19.

¹¹⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulum al-Qur'ān*, 16-18., Anshori, 'Ulumul Qur'ān, 20., Ali Zainal Abidin al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat al-Qur'ān*, (Jakarta Timur: PT. Rayyana Komunikasindo, 2020), 37-48.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 283.

Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.¹²¹

- c. Penamaan *at-Tanzīl* sebagaimana dalam QS. Asy-Syu'arā [26]:192-193

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya ia (*al-Qur'ān*) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. Ia (*al-Qur'ān*) dibawa turun oleh *Ruhulamin* (Jibril)”.¹²²

- d. Penamaan *Az-zikr* sebagaimana dalam QS. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan *al-Qur'ān* dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.¹²³

- e. Penamaan *al-Kitāb* sebagaimana dalam QS. Ad-Dukhān [44]: 1-3

حَمْ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Terjemahan: “Hā Mīm. Demi Kitab (*al-Qur'ān*) yang jelas. Sesungguhnya kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (*Lailatulqadar*)).¹²⁴

Adapun sifat-sifat al-Qur'an dapat dirujuk dalam firman

Allah swt, di antaranya:

- a) Sifat *al-Burhān* (bukti kebenaran) dan *nūr mubīn* (cahaya yang terang) firman Allah swt, dalam QS. An-Nisā' [4]: 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾

Terjemahan: “Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan

¹²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 359.

¹²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 375.

¹²³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 262.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 496.

mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (*al-Qur'ān*)".¹²⁵

- b) Sifat *asy-syifā'* (obat) dan *ar-Rahmah* (kasih sayang) firman Allah swt, dalam QS. Al-Isrā' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahan: “Kami turunkan dari *al-Qur'ān* sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang *ẓalim* (*al-Qur'ān* itu) hanya akan menambah kerugian”.¹²⁶

- c) Sifat *hudan* (petunjuk) firman Allah swt, dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Terjemahan: “Seandainya kami menjadikannya (*al-Qur'ān*) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (*al-Qur'ān*) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muḥammad), “*al-Qur'ān* adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (*al-Qur'ān*). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” Mereka tidak melihat dari *al-Qur'ān*, kecuali fitnah-fitnah yang memang mereka cari”.¹²⁷

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 105.

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 290.

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 481.

- d) Sifat *Mau'izah* (nasihat) firman Allah swt, dalam QS. Yūnus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahan; “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (*al-Qur’ān*) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.¹²⁸

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 215.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara layak dan alamiah sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif dan bukan berupa angka-angka.¹²⁹ Data yang dimaksud berasal dari studi kasus, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memori dan dokumen legal lainnya. Zainal Arifin mengungkapkan perspektif Bogdan dan Taylor tentang metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara sempurna.¹³⁰

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian.¹³¹ Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, faktual atau sesuai berdasarkan temuan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk menyampaikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa bermula dari

¹²⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 140.

¹³⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 141.

¹³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 3.

naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memori dan dokumen legal lainnya. Penelitian deskriptif dirancang untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif, yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi masyarakat tertentu.¹³² Berdasarkan penelitian di atas, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada permasalahan faktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga objek penelitian menjadi jelas, dalam hal ini berkaitan dengan “Penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur’ān* (studi atas anggota pada ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado)”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado. Adapun waktu penelitian yang penulis lakukan mulai dari bulan Agustus s/d Oktober 2024. Sebagaimana tercantum dalam SK permohonan izin penelitian dengan nomor B-674/In.25/F.III/TL.00.1/08 2024.

C. Sumber Data

Ada dua jenis data dalam dunia penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan oleh penulis, yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan objek terkait.¹³³ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pembina dan anggota ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado. Adapun data sekunder dari penelitian ini yaitu dokumentasi, arsip, artikel, buku, atau jurnal berkaitan dengan penelitian, yang akan ditambahkan sebagai data pendukung.

¹³² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 57.

¹³³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*, (Cet;8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 29.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah suatu cara mengumpulkan data-data dengan merekam fenomena yang dilakukan secara teratur dan mengamati hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan. Teknik penelitian ini dapat dilakukan secara langsung (partisipatif) atau non-partisipatif untuk memperoleh data.¹³⁴ Spradley, atau observasi partisipasi dibagi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif (*passive partisipation*), partisipasi sedang (*moderate partisipation*), partisipasi aktif (*active partisipation*), partisipasi lengkap (*complete partisipation*). Penulis dalam hal ini menggunakan partisipasi lengkap, penulis terlibat penuh dalam semua yang dilakukan, baik melalui sumber data, sehingga suasananya menjadi natural, penulis akan melakukan penelitian ini dengan keterlibatan secara penuh dalam aktivitas penelitian yang dilakukan.¹³⁵ Di sisi lain, observasi juga terbagi menjadi tiga macam yaitu observasi berpartisipasif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi partisipasif

Observasi berpartisipasif (*participant observation*) adalah cara observasi yang dilakukan penulis dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang dilihat. Dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati penulis akan mendapatkan data yang lebih akurat.

b. Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*)

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 226.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 312 .

Observasi yang secara terang-terangan atau tersamar merupakan cara observasi yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian berterus terang kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Akan tetapi dalam suatu waktu penulis bisa juga melakukan penelitian tersamar untuk menghindari jika suatu data yang diperlukan merupakan data rahasia.

c. Observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi yang tak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang teratur dalam melakukan penelitian. Fokus observasi akan berkembang selama proses penelitian berlangsung, sehingga penelitian dilakukan tanpa menggunakan instrument yang jelas, melainkan halnya berupa petunjuk penelitian.¹³⁶

2. Metode Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah cara memperoleh informasi dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan.¹³⁷

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Namun penulis lebih dominan menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terhadap fenomena pada objek penelitian. Dalam wawancara ini, penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan (*question*) untuk memandu proses wawancara.¹³⁸ Narasumber dalam wawancara ini berjumlah sepuluh orang, terdiri dari lima orang pembina dan lima orang anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Alasan penulis memilih sepuluh orang narasumber, dikarenakan sudah mencukupi data yang penulis butuhkan, serta penulis hanya meneliti pada aspek penempatan *nagam* saja, bukan

¹³⁶ *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 310-313.

¹³⁷ Thalhah al-Hamid dan Anufia Budur, *Instrumen Pengumpulan Data, (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong*, 2019, 9.

¹³⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet;1, Bandung: Alfabeta, 2015), 92.

meneliti pada aspek secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan jumlah sepuluh orang narasumber sudah mencukupi data yang penulis butuhkan.

Wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah wawancara yang digunakan sebagai cara pengumpulan data, bila penulis atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara seperti pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberikan pertanyaan yang sama. Adapun pertanyaan yang digali dalam wawancara penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penempatan *nagam* saat membaca ayat *al-Qur'ān* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado?
- b. Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*?
- c. Apakah ada jadwal latihan *Tilāwah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado?
- d. Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*?
- e. Apa saja tantangan utama dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*?
- f. Apa saja kendala ketika menempatkan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu objek yang perlu dilihat dalam mendapatkan informasi, antara lain *paper* (tulisan), *place* (tempat), dan kertas atau *people* (orang). Dokumentasi tersebut dapat berbentuk dokumen tertulis seperti: tempat kegiatan dan lain sebagainya. Penulis di sini akan menunjukkan data dan informasi berupa buku, dokumen

atau gambar yang bisa dijadikan sebagai laporan dan informasi agar menunjang penelitian sesuai dengan yang diteliti penulis.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dilihat secara deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān*. Imam Gunawan menerangkan pandangan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivying*).¹³⁹

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.¹⁴⁰ Proses reduksi data yang dilakukan penulis dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan dan membuat kode data. Penulis pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, dokumen dan artikel yang ada kaitannya dengan penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān*.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan atau kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, akan memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan, merencanakan kerja dan pengambilan tindakan.¹⁴¹

¹³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 210-212.

¹⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338.

¹⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 341.

Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal penulis menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan.¹⁴² Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif, dapat diambil di bagian hasil penelitian yang mana akan menjawab semua masalah yang tercantum pada rumusan masalah.

¹⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Sejarah berdirinya ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado dimulai pada tahun 1972, diketuai oleh Almarhum Ustadz Abdullah Hulinggi (seorang polisi), dan pengurus lainnya seperti Ustadz Rasyid Tambipi dan Ustadz Masri Abas. Kegiatan pelatihan *Tilāwah* saat itu diadakan setiap malam Jum'at, di Tikala Baru (sekarang Kelurahan Banjer). Kemudian seiring berjalannya waktu, pada tahun 1975 Almarhum KH. Rizali M. Noor hijrah dari Kalimantan Selatan ke Sulawesi Utara tepatnya di Kota Manado, saat itu juga beliau menjadi pelatih pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, setelah ketua pertama ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado meninggal dunia, selanjutnya ketua ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado digantikan oleh Almarhum Ustadz Abubakar Amuati, (ayah angkat dari Ustadz Riton Igisani), saat itu kegiatan pengajian dilakukan dua kali dalam seminggu, bergilir di rumah-rumah. Sepeninggal Ustadz Abubakar Amuati, ketua ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado digantikan oleh Ustadzah Lily Wonggo dan wakil ketuanya Ustadzah Sumiaty Dunggio, sekretaris Ustadz Anis R. Toma, dan bendahara Ustadzah Rahmawati Hunawa hingga sekarang.¹⁴³

Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado merupakan salah satu wadah perkumpulan yang mencetak banyak *Qari' Qari'ah* yang berprestasi pada ajang kegiatan MTQ (*Musābaqah Tilāwatil Qur'ān*) maupun STQ (*Seleksi Tilāwatil Qur'ān*), baik di tingkat Kota, Provinsi, Nasional bahkan di Internasional. Berikut nama *Qari'* dan *Qari'ah* berprestasi dan pernah meraih juara pada ajang lomba MTQ (*Musābaqah Tilāwatil Qur'ān*) maupun STQ (*Seleksi Tilāwatil Qur'ān*) sebagai berikut:

¹⁴³ Sumiaty Dunggio, *Sejarah Berdirinya Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

Tabel 4.1

Daftar Prestasi Pembina dan Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

No.	Nama	Jabatan	Prestasi
1.	Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd.	Pembina	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Remaja Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 1997. - Dewan Hakim MTQ Nasional, Samarinda, Tahun 2024.
2.	Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I	Pembina	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Remaja Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2000. - Dewan Hakim MTQ dan STQ Tahun 2016-2024.
3.	Ustadz Riton Igisani, MA	Pembina	- Juara 3 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> , se-Indonesia Timur, Tahun 2003. - Juara Harapan 3 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Nasional, Tahun 2016.
4.	Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio	Pembina	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2000. - Dewan Hakim MTQ tingkat Nasional di Kalimantan Selatan, Tahun 2022.
5.	Ustadzah Asny Inaku, S.Pd.	Pembina	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Anak-Anak Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 1987.

			- Juara 1 STQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2015.
6.	Sarini Dapi, SH.	Anggota	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2016.
			-Juara Harapan 3 MTQ, cabang <i>Qirā'at Murattal</i> Remaja Tingkat Nasional di Sumatera Barat, Padang, Tahun 2020.
7.	Fatia Kai	Anggota	- Juara 1 STQ, cabang <i>Tilāwah</i> Anak-Anak Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2001. - Juara 2 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2024.
8.	Rahmadania Paita	Anggota	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2020 - Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2022.
9.	Abdurrahman, S.H.	Anggota	- Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Remaja Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2020. - Juara 1 MTQ, cabang <i>Tilāwah</i> Dewasa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2024.

10.	Muhammad Fahmil Bobuyongki	Anggota	- Juara 1 Pekan <i>Tilāwatil Qur'ān</i> (PTQ) RRI cabang <i>Tilāwah</i> Tingkat Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 2024. - Juara 2 <i>Musābaqah Recitation Qur'ān Internasional</i> , Tahun 2023.
-----	----------------------------	---------	--

Daftar nama *Qari'* dan *Qari'ah* di atas merupakan data yang bisa penulis sajikan pada penelitian ini, sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh penulis melalui hasil wawancara.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil wawancara, terkait penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Serta kendala yang dihadapi oleh masing masing pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado saat membaca ayat *al-Qur'ān* menggunakan *nagam*. Hasil penelitian ini, penulis peroleh melalui wawancara yang telah penulis lakukan di lapangan, dengan berbagai bentuk pertanyaan yang penulis tanyakan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penempatan *nagam* saat membaca ayat *al-Qur'ān*?

Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd. menjawab terkait pertanyaan di atas, beliau mengatakan bahwa:

Menempatkan *nagam* yang satu dan yang lain itu biasanya beda-beda tergantung variasi yang *Qari'* itu bawaikan, tapi dari awal proses itu, bagi mereka yang sudah terbiasa maka gampang-gampang saja ketika menerapkan *nagam* dalam membaca *al-Qur'an*. Disamping itu, masih ada *Qari'* dan *Qari'ah* yang masih kesulitan menerapkan *nagam* dalam ayat *al-Qur'ān* sehingga perlu adanya guru/*asatiz* untuk bisa melatihnya nanti lama-lama mereka terbentuk dengan sendirinya tehnik meletakkan *nagam* pada bacaan ayat-ayat *al-Qur'ān*, dan orang yang sering berlatih, maka makin terbiasa menerapkan *nagam* itu dalam bacaan *al-Qur'ān*. Ada juga ayat-ayat dalam *al-Qur'ān* yang dirasa sulit, itu juga butuh latihan khusus, terutama pada ayat-ayat yang “agak sulit” misalnya pada

surah *Tā-hā* kalau *Qari'* atau *Qari'ah* yang tidak terbiasa maka cara meletakkan *nagam* dalam bacaan itu, tidak kedengaran syahdu dan bagi anak-anak yang baru belajar mereka akan mengutamakan *nagam* dan ketinggalan hukum-hukum bacaannya. Di sisi lain juga, ketika menempatkan *nagam* agak sulit ketika disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur'ān* dan apabila *nagam* itu diterapkan juga dengan tangga nada, misalnya ketika pada tangga nada *nahāwand* atau *jiharkah* itupun juga perlu latihan, jangankan *Qari'* yang baru belajar, kita yang sudah lama belajar termasuk saya juga agak sulit ketika menerapkan *nagam* sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*, juga kebanyakan *Qari'* dan *Qari'ah* kurang *mafhum* dengan bahasa arab, karena kalau dia tidak kuasai bahasa arab, maka ketika membaca *al-Qur'ān* *Qari'* tersebut akan mengikuti tangga nada *nagam* saja yang sudah dia kuasai, tanpa melihat makna ayat *al-Qur'ān* lagi.¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, para *Qari'* dan *Qari'ah* Kota Manado beragam dalam menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*. Ada yang menempatkan *nagam* mengikuti guru atau *Qari'* idola mereka, dan ada juga yang menempatkan *nagam* mengikuti kemauan dan kenyamanan pribadi. Dalam menempatkan *nagam*, para *Qari'* dan *Qari'ah* masih banyak yang kesulitan, sehingga beliau sarankan perlu adanya guru untuk membimbing dan mengajarkan ilmu *nagam*, agar bisa memudahkan para *Qari'* dan *Qari'ah* dalam menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*. Di sisi lain, dalam menempatkan *nagam*, beliau lebih tekankan pada aspek *tajwīd*, karena dalam ber-*nagam*, *tajwīd* adalah pondasi yang paling utama, sedangkan *nagam* hanya hiasan dalam ayat *al-Qur'ān* sehingga terdengar indah dan merdu.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan :

Nagam itu artinya irama atau lagu, kalau ditempatkan dalam *al-Qur'ān* maka dinamakan melagukan *al-Qur'ān*, dalam hal ini ketika kita penempatan lagu tentunya ada urutan nada, ada tujuh irama yang pertama adalah lagu *bayyāti*, di lagu *bayyāti* pun ada beberapa tingkatan nada mulai dari nada *qarār*, *nawa*, *jawāb* dan *jawābul jawāb*, kemudian penempatan *nagam* ini sudah terstruktur dan disesuaikan dengan

¹⁴⁴ Anis R. Toma, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

tingkatan nadanya, terus yang berikut *nagam ṣabā*, *hijāz*, *nahāwand*, *sikā*, *jiharkah* kemudian *rāst*, dari ketujuh lagu diatas mempunyai tangga nadanya masing-masing. kemudian dalam nada ini ada variasi-variasi, disamping itu, dalam *nagam* ada ciri khasnya masing-masing, contoh misalnya lagu *ṣabā* dan *hijāz* ciri nadanya sendu atau sedih, biasa kita sebut lagu *ṣabā* dan *hijāz* ini ada *ẓauq*-nya (rasa), tentunya lebih bagus lagi kalau irama *ṣabā* dan *hijāz* ini kita terapkan di ayat yang sesuai dengan ciri khasnya, misalnya ayat tentang kesedihan dan lain-lain, artinya ada nilai plus ketika kita membawakan *nagam* ini sesuai dengan makna ayatnya.¹⁴⁵

Jadi beliau mengatakan bahwa, dalam menempatkan *nagam*, perlu adanya penguasaan irama atau *nagam* yang sudah ada, yaitu, *nagam bayyāti*, *ṣabā*, *hijāz*, *nahāwand*, *sikā*, *jiharkah*, dan *rāst*. Di antara ketujuh *nagam* di atas, ada tingkatan atau tangga nada *nagam* masing-masing, seperti *nagam bayyāti* tingkatan *qarār* (dasar), *nawa* (pertengahan), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (paling tinggi). Oleh karena itu, ketika menempatkan *nagam* harus mengikuti macam-macam *nagam* dan tingkatannya. Di sisi lain, irama atau *nagam* memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya *nagam ṣabā* dan *hijāz* yang memiliki ciri khas sendu atau sedih, maka ketika kita menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, alangkah bagus nya menyesuaikan dengan makna ayat yang terkandung, contohnya pada ayat tentang kesedihan, *azab* dan sejenisnya, karena pada saat kita menempatkan *nagam* sesuai dengan ciri khas *nagam* dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*, maka ada keistimewaan tersendiri didalamnya.

Selanjutnya pernyataan senada dari Ustadz Riton Igisani, MA, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ayat *al-Qur'ān* itu merupakan wahyu Allah yang sudah *qat'i* dari langit sementara seni membacanya itu adalah bagian dari budaya, karena ini adalah hasil karya budaya manusia yang disandingkan dengan karya langit, maka saat membaca *al-Qur'ān* itu menghasilkan sebuah bacaan yang luar biasa karena mempertemukan antara dua karya yaitu karya yang berasal dari samawi dan dari bumi. Oleh karena itu, *al-Qur'ān* memiliki memiliki muatan makna, ada maknanya tegas, makna

¹⁴⁵ Ali Thalib, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

semangat, dan makna sedih, maka dalam hal ini, dalam menempatkan *nagam* harus tunduk pada makna-makna itu, misalnya *nagam rāst* tentu digunakan pada ayat-ayat pernikahan yang agak semangat dan tegas, kemudian ayat-ayat *al-Qur'ān* yang berbicara tentang janji-janji Allah yang baik (surga), berbeda lagi dengan ayat yang berbicara tentang ancaman-ancaman Allah swt., maka dalam hal ini *nagam* yang cocok adalah *nagam ṣabā*. Di sisi lain, dalam penempatan *nagam* yang paling terpenting itu adalah *tajwīd*, yang mana *nagam* harus mengikuti *tajwīd*, dan *nagam* selalu mengikuti makna ayat *al-Qur'ān*. Akan tetapi, untuk *Qari'* dan *Qari'ah* sekarang ini, sebagian besar mereka masih belum paham tentang makna dari ayat *al-Qur'ān*, sehingga dalam penempatan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, masih ikut kenyamanan dari *Qari'* tersebut dengan *nagam-nagam* yang sudah dilatih dan dipelajari.¹⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, dalam proses menempatkan *nagam*, yang terpenting adalah *nagam* yang dibawakan harus mengikuti makna dari ayat *al-Qur'ān*, contohnya *nagam rāst* yang memiliki ciri khas semangat atau gembira, ketika diterapkan, bagusnya pada ayat-ayat yang memiliki makna gembira, misalnya ayat tentang pernikahan QS. *ar-Rūm* / 30 ayat 21 yang memiliki korelasi makna dengan ciri khas dari *nagam rāst*. Namun, akan terasa sulit ketika para *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado dituntut untuk bisa menerapkan *nagam* sesuai dengan ciri khas *nagam*, dan makna ayat *al-Qur'ān*, karena tingkat kemampuan bahasa arab para *Qari'* dan *Qari'ah* kota Manado, yang masih kurang. Kemudian pada saat menempatkan *nagam*, hal yang paling terpenting dan tidak boleh ditinggalkan adalah mengenai *tajwīd*, karena *tajwīd* merupakan alat ukur bacaan *al-Qur'ān*.

Berikut pernyataan dari oleh Hj. Sumiaty Dunggio, selaku pembina pada ikatan *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Yang pertama, ketika menempatkan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*, terlebih dahulu kita harus menguasai *tajwīd* maupun *faṣaḥah*, dan kemudian yang kedua menguasai *nagam*, *nagam* yang harus dikuasi itu ada tujuh yaitu, *bayyāti*, *ṣabā*, *hijāz*, *nahāwand*, *rāst*, *sikā*, dan *jiharkah*. Kemudian ketika menempatkan *nagam* bagusnyanya harus sesuai

¹⁴⁶ Riton Igisani, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

dengan makna ayat *al-Qur'ān* dan menyesuaikan dengan ciri khas *nagam* tersebut.¹⁴⁷

Jadi beliau mengatakan bahwa, ketika menempatkan *nagam*, yang paling didahulukan adalah penguasaan *tajwīd* dan *faṣāḥah*, kemudian dilanjutkan dengan penguasaan ilmu *nagam*.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Berbicara tentang *nagam*, apalagi pada saat kita membaca ayat *al-Qur'ān* dengan suara yang indah itu juga merupakan salah satu dambaan bagi setiap muslim, jadi untuk penempatan *nagam* saat kita membaca *al-Qur'an* itu, sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu tentang batas-batas dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Batas-batas disini yang saya maksudkan adalah *tajwīd*, misalnya seperti panjang pendek bacaan itu kita tidak boleh langgar batas-batas tersebut. Kemudian berbicara tentang *nagam*, *nagam* ini hanya sebagai penghias bacaan, jadi setiap bacaan itu tidak dikatakan sempurna kalau tidak disertai dengan kaidah-kaidah *tajwīd*, jadi untuk penempatan *nagam* ketika kita membaca ayat *al-Qur'ān* itu, harus diutamakan *tajwīd* terlebih dahulu, kemudian *nagam* yang kita bawa juga, harus sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān* yang ada.¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, dalam menempatkan *nagam*, kita dituntut harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu mengenai ilmu *tajwīd*, karena menurut beliau, setiap bacaan dikatakan bagus kalau disertai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwīd*. Setelah penguasaan ilmu *tajwīd* yang mendalam, selanjutnya penguasaan ilmu *nagam al-Qur'ān*. Hal ini, juga senada dengan pernyataan dari Ustadz Riton Igisani dan Utadzah Sumiaty Dunggio di atas.

Berikut pernyataan dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau saya sendiri itu, merujuk ke salah satu guru saya Dr. Hj, Maria Ulfah, jadi beliau itu kalau ngaji biasa suka melihat dari sisi

¹⁴⁷ Sumiaty Dunggio, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁴⁸ Asny Inaku, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

terjemahannya seperti apa, ataupun makna ayatnya, kalau misalnya makna ayatnya sedih maka penempatan *nagam* disesuaikan dengan karakteristik *nagam* tersebut, contoh kalau ayatnya bermakna sedih maka *nagam* yang cocok adalah *nagam nahāwand*.¹⁴⁹

Jadi beliau mengatakan bahwa, dalam menempatkan *nagam*, beliau mengikuti salah satu guru beliau, yaitu Dr. Hj, Maria Ulfah, yang mana ketika menerapkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, biasanya sering melihat terjemahan atau makna dari ayat *al-Qur'ān*, misalnya ketika menemukan makna ayat sedih, maka penempatan *nagam*-nya yang cocok adalah *nagam nahāwand* atau *nagam hijāz*.

Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Untuk penempatan *nagam* biasanya kita menyesuaikan dengan kondisi dan situasi, tetapi kalau untuk lomba MTQ kita menyesuaikan dengan kemampuan kita, atau sesuai dengan biasa kita bawaan, itu yang kita terapkan saat perlombaan MTQ, sedangkan kalau untuk acara atau kegiatan diluar MTQ kita menyesuaikan dengan keadaan atau situasi dari kegiatan atau acara tersebut.¹⁵⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, beliau mengatakan bahwa, ketika menempatkan *nagam*, beliau sering melihat situasi, misalnya pada saat situasi atau kondisi ajang *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* (MTQ), biasanya beliau menempatkan *nagam* sesuai dengan kemampuan dan kemauan beliau.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Baik, kalau dari saya pribadi, biasanya untuk penempatan *nagam* disesuaikan dengan ayat yang dibaca, dan bagusnya juga disesuaikan dengan makna ayat.¹⁵¹

¹⁴⁹ Sarini Dapi, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

¹⁵⁰ Fatia Kai, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁵¹ Rahmadania Paita, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Jadi beliau mengatakan bahwa, untuk penempatan *nagam*, beliau lebih menyesuaikan dengan ayat yang dibacakan.

Selanjutnya pernyataan dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Penempatan *nagam* saat membaca ayat *al-Qur'ān* kadang kala disesuaikan dengan ayat *al-Qur'ān* atau kadang kala juga di acak penempatan *nagam*-nya, sesuai dengan kebutuhan suara dan disesuaikan keinginan pribadi untuk membawa *nagam* apa. Tetapi saya lebih sering menyukai *nagam rāst* dan *nahāwand* dalam penempatan *nagam*, yang mana kedua *nagam* ini, telah mewakili karakteristik *nagam* yang ada, dan juga tergantung kondisi dan situasi, terkadang juga ketika menempatkan *nagam*, saya jarang melihat makna ayat *al-Qur'ān*, tetapi saya hanya melihat kondisi suara atau kesehatan, misalnya kondisi kesehatan saya menurun, maka saya menyesuaikan *nagam* yang saya mampu saja ketika menempatkan pada ayat *al-Qur'ān*.¹⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, dalam menempatkan *nagam*, beliau lebih melihat kondisi suara beliau, misalnya pada saat kondisi suara kurang sehat, maka ketika menempatkan *nagam*, beliau akan memilih dan menyesuaikan *nagam* yang beliau mampu bawakan. Di sisi lain, ketika menempatkan *nagam*, beliau sangat jarang melihat dari sisi makna ayat *al-Qur'ān* kemudian dicocokkan dengan ciri khas *nagam*. Hal ini dikarenakan, pemahaman tentang bahasa arab yang belum mendalam.

Berikut pernyataan dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Sebenarnya untuk penempatan *nagam* ini, kalau saya mengikuti latihan awal saat belajar ilmu *nagam*, jadi misalnya awal belajar kita sudah terbiasa dengan *nagam bayyāti*, *hijāz*, *nahāwand*, dan *rāst*, maka ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan latihan kita diatas.¹⁵³

Jadi beliau mengatakan bahwa, dalam penempatan *nagam*, beliau mengikuti dari guru beliau, misalnya, komposisi *nagam* yang disusun

¹⁵² Abdurrahman, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

¹⁵³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

gurunya yaitu, *bayyāti*, *hijāz*, *nahāwand*, dan *rāst*, maka pada saat menempatkan *nagam*, beliau jadikan acuan atau rujukan komposisi *nagam* tersebut pada surah atau yang lain.

Berikutnya mengenai metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*, Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado mengatakan bahwa:

kalau dulu awal-awal itu saya latihan rutin saja dan kemudian kita dibiasakan sebelum menempatkan *nagam* dalam *al-Qur'ān* itu, kita dikasih sya'ir-sya'ir/*tausyikh*, dulu saya itu, dibimbing guru sampai beberapa kali baru pindah *maqra'*, baru saya mulai belajar mindahkan sendiri *nagam*-nya, jadi tidak mungkin orang bisa tau sendiri, harus dibimbing guru dan proses yang dilewati, tapi kalau sekarang metodenya langsung diterapkan ke ayat saja, tanpa adanya *tausyikh* lagi, apalagi sekarang sudah banyak tersebar di *youtube* cara mempelajari *nagam* dan itu merupakan salah satu metode baru untuk diajarkan kepada anak-anak, misal ada contoh *nagam nahāwand* di *youtube* maka diperdengarkan kepada anak-anak dan diulang-ulang sampai terbiasa.¹⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, metode atau pendekatan yang yang digunakan, ada dua metode, metode yang pertama yaitu metode *tausyikh* atau senandung dalam sya'ir-sya'ir, sedangkan metode yang kedua adalah penerapan *nagam* secara langsung pada ayat *al-Qur'ān*, atau mendengar dan belajar langsung di media sosial, seperti *youtube* dan lain-lain.

Berikut pernyataan dari Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota, yang mengatakan:

Metodenya hanya latihan saja, karena *nagam* ini bukan *nagam* kita orang Indonesia, jadi kita mengambil *nagam* ini dari irama-irama padang pasir (Arab), oleh karena itu, kalau kita mau menguasai *nagam*, kuncinya pelajari dan latihan.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Anis R. Toma, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

¹⁵⁵ Ali Thalib, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

Jadi beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan beliau untuk bisa menguasai penempatan *nagam*, yaitu dengan cara melatih secara terus menerus.

Selanjutnya pernyataan berbeda dari Ustadz Riton Igisani, MA, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Tentu saja metode yang kita gunakan itu adalah metode pendekatan makna, yang mana agar kita bisa mengetahui makna-makna *al-Qur'ān* atau terjemahan ayat *Qur'ān*, pendekatan makna itu juga menjadikan kita, agar bisa melakukan penyesuaian dengan *nagam-nagam* yang ada.¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan beliau adalah metode atau pendekatan makna, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui makna-makna ayat *al-Qur'ān*. Oleh karena itu, menurut beliau, pendekatan makna membuat para *Qari'* dan *Qari'ah* bisa melakukan penyesuaian terhadap ciri khas *nagam*.

Berikut pernyataan dari Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti saya dahulu saya itu belajar sama Almarhum, Aba KH. Rizali M Noor, kalau dahulu itu saya diajarkan oleh beliau dengan menggunakan metode bersenandung, tapi untuk sekarang ada juga metode *tausyikh*, dan metode *tausyikh* ini banyak ada versinya *Qari'* Internasional Muammar ZA, ada juga *Qari'ah* Internasional Hj. Maria Ulfah, dan masih banyak. Saya dahulu pernah juga belajar metode *tausyikh* dengan Hj. Maria Ulfah, waktu itu saat mau berangkat MTQ Nasional.¹⁵⁷

Jadi beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan adalah metode *tausyikh* atau senandung menggunakan *sya'ir-sya'ir*. Hal ini juga senada dengan pernyataan dari Ustadz Anis R. Toma.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

¹⁵⁶ Riton Igisani, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

¹⁵⁷ Sumiaty Dunggio, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

Ada, kalau saya itu, menggunakan metode *talaqqi* antara murid dan guru.¹⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan adalah menggunakan metode *talaqqi*, atau belajar langsung dengan guru. Metode ini bisa mempermudah para *Qari'* dan *Qari'ah* dalam mempelajari ilmu *nagam*.

Berikut pernyataan dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau saya itu, menggunakan metode nyalin, artinya *maqra'* atau surah yang sudah saya pelajari dan sudah saya kuasai *nagam*-nya saya nyalin lagunya ke surah yang baru, nah surah yang sudah saya pelajari itu, di surah al-Baqarah ayat 153 yang menjadi patokan saya ketika diterapkan ke surah lain.¹⁵⁹

Jadi beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan beliau, yaitu metode meng-copy atau menyalin *maqra'* atau surah yang sudah dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, untuk pendekatan masing-masing orang berbeda-beda, ada yang bisa *visual*, *audio visual*, atau hanya bisa *audio*. Nah, kalau dahulu itu, biasanya kita menggunakan metode *talaqqi* bertemu guru, kita dengarkan, kita lihat kemudian kita praktikkan, atau dengan cara lain yaitu, merekam supaya kita bisa dengarkan kembali rekaman *maqra'* tersebut. Tetapi untuk sekarang ini kan, sudah modern ya, jadi mau *audio visual* boleh, kita boleh belajar atau lihat di medsos (media sosial), *youtube* dan sebagainya, atau masih juga yang sering belajar dengan *talaqqi* langsung ke guru.¹⁶⁰

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada dua metode yang digunakan, yang pertama yaitu metode *talaqqi* atau belajar

¹⁵⁸ Asny Inaku, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

¹⁵⁹ Sarini Dapi, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

¹⁶⁰ Fatia Kai, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

langsung dengan guru, dan yang kedua metode belajar dan latihan melalui media sosial seperti *youtube* dan sejenisnya.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, kalau dari saya sih, pertama saya dengar dahulu irama *nagam*-nya, kemudian latihan dan terapkan di ayat.¹⁶¹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan beliau agar bisa menguasai penempatan *nagam* yaitu dengan cara mendengar, praktik, kemudian menerapkan pada ayat *al-Qur'ān*.

Selanjutnya pernyataan dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Biasanya metode yang saya pakai itu, metode *talaqqi* atau belajar langsung ke guru yang menguasai ilmu *nagam*, dan juga karena sekarang ini, teknologi sudah canggih, jadi saya juga bisa belajar lewat media sosial.¹⁶²

Jadi beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan beliau adalah metode *talaqqi*. Kemudian belajar tambahan melalui media sosial.

Berikut pernyataan dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

kalau saya untuk metode dan pendekatan itu lebih ke senandung dan latihan-latihan.¹⁶³

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, metode yang digunakan yaitu dengan cara latihan dan bersenandung menggunakan *tausyikh*.

Berikutnya mengenai jadwal latihan *tilawah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, mengatakan bahwa:

¹⁶¹ Rahmadania Paita, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

¹⁶² Abdurrahman, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

¹⁶³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Metode Menguasai Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

Kalau di ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado itu sekarang agak mandek, kalau dulu setiap seminggu sekali, pernah dihidupkan kembali tapi sudah agak sulit mungkin karena kesibukan masing-masing. tapi untuk sekarang, pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado ini mengajar ditempatnya sendiri-sendiri, nah kalau saya ngajar di tempat kediaman saya sendiri, kemudian Ustadz Ali Thalib di MAN Model Manado, kemudian Ustadzah Rahmawati Hunawa di pondok PKP Manado, sedangkan Ustadzah Asni Inaku di Min 1 Manado jadi itu yang sekarang jalan, ini juga merupakan tujuan kita supaya anak-anak ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado yang baru itu bisa muncul.¹⁶⁴

Jadi beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan *tilawah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado untuk sekarang masih istirahat, dikarenakan kesibukan dari pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Akan tetapi, dari kesibukan itu pelatihan *tilawah* tetap jalan di tempat tinggal para pembina, misalnya seperti Ustadzah Rahmawati Hunawa di Pondok Pesantren PKP Manado, Ustadz Ali Thalib di MAN Model Manado dan Ustadzah Asni Inaku di Min 1 Manado. Hal ini merupakan salah satu tujuan agar bibit-bibit baru ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa tumbuh.

Berikut pernyataan dari Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ikatan *Qari' Qari'ah* Manado itu dari dahulu kita sering melakukan pembinaan *tilawah* setiap minggu, kalau zaman saya SMA itu ada jadwal latihan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado setiap minggu, terus baru-baru ini juga ada kegiatan pembinaan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado di Pesantren PKP Manado setiap malam Ahad, tapi sekarang ini ada istirahat mungkin karena kesibukan dan ada kegiatan MTQ jadi masih agak tersendat.¹⁶⁵

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, jadwal pembinaan latihan *tilawah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado pada waktu dahulu dilaksanakan setiap minggu, dan untuk jadwal sekarang pembinaan latihan *tilawah* dilaksanakan di Pesantren PKP

¹⁶⁴ Anis R. Toma, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

¹⁶⁵ Ali Thalib, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

Manado setiap malam Minggu, akan tetapi untuk sekarang jadwal pembinaan masih istirahat, dikarenakan kesibukan masing-masing.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadz Riton Igisani, MA, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, sejak saya ke Manado Tahun 2016, saya bersama Almarhum. KH. Rizali M. Noor, Ustadzah Rahmawati Hunawa, Ustadz Anis Toma, Ustadzah Sumiaty Dunggio, Ustadzah Lili Wonggo, Ustadz Ali Thalib dll. Saat itu kami mengumpulkan *Qari' Qari'ah* dan kita melatih *nagam* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Manado, dan tentu saja dari jadwal itu kita melaksanakan *ḥaflah al-Qur'ān*, kemudian kita juga mengadakan pembelajaran. Akan tetapi untuk saat ini, jadwal latihannya masih istirahat, mungkin karena kesibukan masing-masing pembina dan *Qari' Qari'ah* jadi pelatihannya masih istirahat.¹⁶⁶

Jadi beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado sudah ada sejak beliau datang ke Kota Manado pada Tahun 2016. Akan tetapi untuk sekarang ini, jadwal latihannya masih istirahat, dikarenakan kesibukan dari pembina dan juga *Qari' Qari'ah*.

Berikut pernyataan dari Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, kalau waktu lalu kita *Qari' Qari'ah* Manado ada buat latihan setiap seminggu sekali sampai dua kali, jadi dahulu itu, setiap kecamatan kita kumpulkan *Qari'* dan *Qari'ah* kemudian kita latihan, tetapi untuk sekarang masih terhenti karena kesibukan dari para pembina dan *Qari' Qari'ah* yang lain, akan tetapi kegiatan latihan *nagam* untuk *Qari' Qari'ah* Manado yang baru itu masih berjalan di Madrasah *Qur'ān* Pondok Pesantren PKP Manado setiap hari Sabtu dan Minggu.¹⁶⁷

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado waktu dahulu ada, dan dilaksanakan satu sampai dua kali dalam satu pekan. Akan tetapi, untuk jadwal latihan sekarang, masih terhenti dikarenakan kesibukan dari pembina dan juga *Qari' Qari'ah*. Akan tetapi, kegiatan pelatihan *nagam*

¹⁶⁶ Riton Igisani, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

¹⁶⁷ Sumiaty Dunggio, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

masih tetap berjalan di Madrasah *Qur'ān* Pondok Pesantren PKP Manado, setiap hari Sabtu dan Minggu sore.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, tetapi untuk sekarang masih istirahat, mungkin karena kesibukan masing-masing, jadi belum jalan seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi ada jadwal latihannya, jadi kita itu punya grup *whatsapp* untuk ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, nanti kalau ada pengumuman kapan kita latihan dan dimana tempatnya, baru kita kumpul untuk latihan.¹⁶⁸

Jadi beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, ada, tetapi untuk sekarang masih belum berjalan rutin seperti tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan kesibukan masing-masing. Hal ini, senada dengan pernyataan dari Ustadz Anis R. Toma, Ustadz Ali Thalib, Ustadz Riton Igisani, dan Ustadzah Sumiaty Dunggio.

Berikut pernyataan dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Alhamdulillah ada, kalau dulu itu jadwalnya *fleksibel*, tetapi untuk sekarang karena banyak kesibukan dari pembina dan juga beberapa anggota *Qari' Qari'ah* juga, jadi waktu latihan *tilawah*-nya hanya pada waktu lowong saja.¹⁶⁹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, ada, tetapi untuk sekarang pelatihan tilawah dilakukan pada waktu kosong, dikarenakan kesibukan dari pembina dan juga anggota *Qari'* dan *Qari'ah*.

Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau tahun sebelumnya itu ada, biasanya sebulan empat kali, dan dilaksanakan setiap malam Ahad, tetapi untuk belakangan ini sudah

¹⁶⁸ Asny Inaku, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

¹⁶⁹ Sarini Dapi, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

kurang dilaksanakan karena kesibukan masing-masing dari pengurus *Qari' Qari'ah* Kota Manado.¹⁷⁰

Jadi beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan *tilāwah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, ada, dilaksanakan setiap malam Minggu. Akan tetapi belakangan ini, sudah mulai berkurang pelatihan *tilāwah*, dikarenakan kesibukan masing-masing dari pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau sebelumnya ada, tapi untuk sekarang ini belum jalan seperti tahun sebelumnya, mungkin karena semua pada sibuk dengan kesibukan masing-masing, jadi belum ada info terbaru di grup *whatsaap* untuk latihan.¹⁷¹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan *tilāwah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, ada, tetapi untuk sekarang belum berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya pernyataan senada dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Jadwal latihan ada setiap malam Ahad, tetapi untuk sekarang ini masih sementara istirahat, karena kesibukan dari pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado juga, jadi masih menunggu info terbaru untuk latihan.¹⁷²

Jadi beliau mengatakan bahwa, untuk jadwal latihan *tilāwah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, ada, dilakukan setiap Sabtu malam atau (malam Minggu), tetapi untuk tahun ini masih belum berjalan seperti biasanya, dikarenakan kesibukan dari pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

Berikut pernyataan dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

¹⁷⁰ Fatia Kai, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁷¹ Rahmadania Paita, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

¹⁷² Abdurrahman, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Ada, jadi untuk jadwal latihan para *Qari' Qari'ah* Kota Manado itu, sekali dalam seminggu, tapi untuk sekarang masih istirahat, mungkin karena guru-guru kita masih sibuk jadi waktu latihannya belum di mulai lagi.¹⁷³

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, jadwal latihan *tilawah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado memang ada, jadwalnya dilakukan sekali dalam satu pekan. Akan tetapi, untuk sekarang masih belum berjalan seperti biasanya, dikarenakan kesibukan dari pembina. Hal ini, senada dengan pernyataan dari anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado yang lain, seperti Sarini dapi, Fatia Kai, Rahmadania Paita, dan Abdurrahman.

Berikutnya mengenai kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat al-Qur'an, Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, mengatakan bahwa:

Ada, *haflah al-Qur'an*, jadi *haflah* ini sering dibuat di pondok PKP Manado bersamaan dengan haul Almarhum KH, Rizali M Noor.¹⁷⁴

Jadi beliau mengatakan bahwa, memang ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'an*, seperti acara *haflah*, yang dilaksanakan setiap haul Almarhum KH, Rizali M. Noor di Pondok Pesantren PKP Manado.

Berikut pernyataan senada dari Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti di acara nikahan, dan *haflah*.¹⁷⁵

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa

¹⁷³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Jadwal Latihan Ikatan Qari' Qari'ah Kota Manado*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

¹⁷⁴ Anis R. Toma, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

¹⁷⁵ Ali Thalib, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, contohnya seperti acara *ḥaflah*, dan acara pernikahan.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadz Riton Igisani, MA selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti acara nikahan, dan *takziah*, biasanya yang seperti ini *nagam*-nya sudah dipelajari dan disesuaikan dengan terjemahan ayat *al-Qur'ān*.¹⁷⁶

Jadi beliau mengatakan bahwa, ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, seperti acara pernikahan dan *takziah*.

Berikut pernyataan senada dari Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti acara nikahan, dan *takziah*, kalau saya pada acara nikahan saya bawa *nagam bayyāti* dan *rāst* karena kedua *nagam* ini cocok jika diterapkan pada ayat di atas.¹⁷⁷

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, seperti kegiatan pernikahan dan *takziah*.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti kegiatan *ḥaflah*, nikahan, dan *takziah*. Jadi kalau untuk acara, kita menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, kalau kondisinya seperti acara *takziah* maka *nagam*-nya yang cocok adalah *nagam jiharkah*, *hijāz*, atau *sikā* yang bernuansa kesedihan. Tetapi kalau acara nikahan berbeda lagi, kalau saya biasanya pakai *nagam rāst* yang bernuansa kegembiraan.¹⁷⁸

Jadi beliau mengatakan bahwa, memang benar ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan

¹⁷⁶ Riton Igisani, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

¹⁷⁷ Sumiaty Dunggio, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁷⁸ Asny Inaku, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

nagam sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, seperti acara *ḥaflah*, pernikahan, dan *takziah*.

Berikut pernyataan dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, salah satunya kegiatan khusus seperti acara nikahan, jadi kalau acara nikahan ini, *maqra'* atau surahnya yang dibawakan memiliki makna yang gembira misalnya surah *ar-Rūm* ayat 21 maka *nagam* yang cocok ketika diterapkan adalah *nagam rāst* yang mana *nagam rāst* ini memiliki ciri khas gembira dan semangat jadi ketika diterapkan sangat cocok.¹⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada, seperti kegiatan atau acara pernikahan, untuk surah yang dibawakan adalah surah ke 30 *ar-Rūm* ayat 21, sedangkan *nagam* yang diterapkan adalah *nagam rāst* yang memiliki ciri khas gembira sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*.

Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti acara kedukaan atau *takziah*, biasanya kita membawakan *nagam* yang ciri khasnya sedih, karena disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur'ān* dan juga situasi pada acara tersebut.¹⁸⁰

Jadi beliau mengatakan bahwa, ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, seperti acara *takziah*.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti kegiatan *ḥaflah*.¹⁸¹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa

¹⁷⁹ Sarini Dapi, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

¹⁸⁰ Fatia Kai, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁸¹ Rahmadania Paita, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*, contohnya seperti kegiatan atau acara *haflah al-Qur'ān*.

Selanjutnya pernyataan dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti acara nikahan, dan acara *haflah al-Qur'ān*, biasanya kalau acara *haflah*, kita buat bertepatan pada acara haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Kalau untuk acara nikahan di atas kan sering dilakukan ya, jadi *nagam* yang saya bawa itu, biasanya disesuaikan dengan ayat *al-Qur'ān* dan ciri khas lagu, tetapi kalau kegiatan yang jarang dilakukan atau kegiatan tahunan, misalnya seperti, kegiatan maulidan, kalau saya bebas saja penempatan *nagam*-nya, tanpa melihat lagi makna ayat *al-Qur'ān*.¹⁸²

Jadi beliau mengatakan bahwa, ada, seperti acara pernikahan dan *haflah al-Qur'ān*. Untuk acara *haflah* dibuat bertepatan pada acara haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Sedangkan acara pernikahan menurut beliau sering dilakukan, jadi *nagam* yang dibawakan bisa menyesuaikan dan melihat makna dari ayat tersebut.

Berikut pernyataan dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Ada, seperti kegiatan *haflah*, jadi kegiatan *haflah* ini, bertepatan dengan haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Pada kegiatan tersebut, para *Qari' Qari'ah* Kota Manado kumpul semuanya dan sama-sama kita melantukan ayat *al-Qur'ān*.¹⁸³

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada, misalnya kegiatan atau acara *haflah al-Qur'ān*. Untuk kegiatan *haflah* dibuat pada saat acara haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Hal ini senada dengan pernyataan dari Abdurrahman.

Berikut mengenai tantangan utama dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*, Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, beliau mengatakan bahwa:

¹⁸² Abdurrahman, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

¹⁸³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Sebenarnya tidak ada tantangan, cuman butuh latihan saja, dan sekarang ini perkembangan *nagam* makin pesat, salah satunya di *youtube* dan apabila kita pelajari di *youtube*, maka bagusnya disesuaikan dengan karakter suara kita.¹⁸⁴

Jadi beliau mengatakan bahwa, untuk tantangan sebenarnya tidak ada, hanya saja butuh kemauan yang tinggi untuk memaksimalkan latihan *nagam*.

Berikut pernyataan dari Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Tantangannya lebih ke kurang menguasai *nagam*, sekarang ini kadang-kadang masih banyak *Qari' Qari'ah* yang membawakan lagu itu sudah tidak jelas, misalnya tingkatan nada awal *maqām*-nya bagaimana terus masuk ke tingkatan berikut sudah jadi lain, terkadang ada yang membawakan lagu yang sudah bercampur, dan ketika ber-*nagam* itu harus utuh *nagam*-nya, misalnya kalau *nagam nahāwand* maka harus asli lagu *nahāwand* jangan bercampur-campur, dan kebanyakan itu kurang memahami warna lagu.¹⁸⁵

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, tantangan yang dihadapi yaitu penguasaan *nagam* yang masih kurang, dan beliau juga mengatakan, *Qari' Qari'ah* pada zaman sekarang, ketika menempatkan *nagam* sudah tidak jelas atau tidak utuh lagi ciri khas dari *nagam* tersebut, contohnya *nagam nahāwand*, terkadang ketika *nagam nahāwand* dibawakan masih terpengaruh dengan *nagam* yang lain, sehingga *nagam* yang pertama dibawakan sudah tidak utuh lagi. Oleh karena itu, menurut beliau masih banyak *Qari'* dan *Qari'ah* yang belum memahami ciri khas dari *nagam* yang ada, sehingga menjadi tantang kedepan untuk para *Qari' Qari'ah* untuk bisa menguasai macam-macam *nagam* yang ada.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadz Riton Igisani, MA, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

¹⁸⁴ Anis R. Toma, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 21 Agustus 2024.

¹⁸⁵ Ali Thalib, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 22 Agustus 2024.

Kalau saya tantangannya, kadang-kadangan kita terlalu terbawa dengan *nagam* sehingga, memaksakan diri untuk membacakan ayat *al-Qur'ān* itu berdasarkan maunya kita, bukan berdasarkan maunya ayat *al-Qur'ān* tersebut. Kemudian ada *Qari'* tertentu ketika menempatkan *nagam*, mereka menempatkan *nagam* berdasarkan maunya mereka, meskipun maknanya bertentangan dengan *nagam* yang dibawakan, akan tetapi mereka tetap membawakannya.¹⁸⁶

Jadi beliau mengatakan bahwa, tantangan utama yang beliau hadapi adalah cara mengontrol emosi dalam membawakan atau menempatkan *nagam*, terkadang beliau ketika ber-*nagam* masih ada kemauan untuk memaksakan diri agar membacakan ayat *al-Qur'ān* berdasarkan keinginan beliau, bukan berdasarkan keinginan dan kecocokan makna dari ayat *al-Qur'ān* yang dibacakan.

Berikut pernyataan dari Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Tantangannya kita harus siapkan fisik yang baik, yang mana fisik kita harus sehat terutama suara, karena kalau suara kita sehat, otomatis kita bisa membaca ayat *al-Qur'ān* dengan *nagam* yang bagus dan nafas yang panjang, tetapi kalau suara kita tidak sehat maka bisa fatal ketika kita ber-*nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*.¹⁸⁷

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, tantangan utamanya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisik, menurut beliau kesehatan fisik sangat penting terutama pada kesehatan suara, karena kalau suara sehat, otomatis ketika membaca ayat *al-Qur'ān* menggunakan *nagam*, tidak terpengaruh pada nafas sehingga *nagam* yang kita bawa menjadi indah dan merdu. Akan tetapi, ketika suara kita tidak sehat, maka kemungkinan besar bisa mempengaruhi kaidah-kaidah *tajwīd* ketika kita ber-*nagam*.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

¹⁸⁶ Riton Igisani, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 22 Agustus 2024.

¹⁸⁷ Sumiaty Dunggio, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 24 Agustus 2024.

Tantangannya lebih ke termotivasi, misalnya ada *Qari'* atau *Qari'ah* saat mereka ngaji pembawaannya bagus, tidak seperti saya, jadi ketika mereka ngaji saya pun ingin pembawaannya seperti mereka, itu yang menjadi tantangan buat saya.¹⁸⁸

Jadi beliau mengatakan bahwa, tantangan utamanya lebih kepada termotivasi, misalnya ketika ada *Qari'* atau *Qari'ah* saat mereka mengaji, suaranya bagus, *tajwīd*-nya juga bagus, dan getaran suaranya yang indah, sehingga beliau termotivasi untuk belajar, agar pembawaannya bisa seperti *Qari'* atau *Qari'ah* tersebut.

Berikut pernyataan senada dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Tantangan utama saya biasanya ketika ada *Qari' Qari'ah* atau guru saya, yang mempunyai *trilling* atau getaran yang indah, maupun variasi lagu yang terbaru, biasanya saya termotivasi untuk belajar *trilling* atau getaran yang belum ada pada saya sampai saya jadi, itu saja tantangan utama saya ketika menempatkan *nagam*.¹⁸⁹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, sebenarnya tidak ada tantangan, hanya saja termotivasi pada *Qari'* dan *Qari'ah*, yang mempunyai getaran suara yang indah, dan juga variasi *nagam* yang bagus, biasanya beliau termotivasi untuk bisa belajar, agar beliau bisa seperti *Qari'* atau *Qari'ah* tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku selaku pembina.

Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau dari saya tantangan utamanya yaitu, suara dan nafas, karena tipe suara saya tidak bisa terlalu ketinggian dan juga nafas saya tidak terlalu panjang, jadi untuk ayat-ayat yang panjang saya agak kesulitan dalam menempatkan *nagam*.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Asny Inaku, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 26 Agustus 2024.

¹⁸⁹ Sarini Dapi, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 18 Agustus 2024.

¹⁹⁰ Fatia Kai, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 24 Agustus 2024.

Jadi beliau mengatakan bahwa, tantangan utama beliau yaitu pada aspek nafas dan suara, karena ciri khas dari suara beliau tidak bisa terlalu tinggi, begitupun dengan nafas yang tidak terlalu panjang, sehingga dalam menempatkan *nagam* pada ayat yang panjang, beliau merasakan kesulitan.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau dari saya itu biasanya lebih ke variasi *nagam* yang terbaru, karena saya kan biasanya pakai variasi *nagam* yang klasik atau lama, jadi termotivasi untuk bisa belajar variasi yang terbaru.¹⁹¹

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, tantangan utamanya yaitu menyesuaikan perkembangan variasi *nagam* yang begitu pesat. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan variasi *nagam* ini, kemauan untuk belajar bisa lebih tinggi.

Selanjutnya pernyataan dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Jadi kalau saya, tantangan yang dihadapi itu masalah variasi *nagam* yang mulai berkembang, kemudian kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan, jadi kalau kondisi kesehatan kurang memungkinkan, maka penempatan *nagam*-nya harus disesuaikan dengan kondisi kesehatan kita.¹⁹²

Jadi beliau mengatakan bahwa, tantangan utama yang beliau hadapi ada dua, yaitu pertama masalah penyesuaian variasi *nagam* yang sudah berkembang begitu pesat, kemudian yang kedua cara untuk menjaga kondisi kesehatan, terutama kesehatan suara agar selalu sehat.

Berikut pernyataan senada dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Tantangannya lebih ke cara menjaga kesehatan, dan juga tantangan berikut, perkembangan variasi *nagam* dari guru-guru kita, karena ada guru kami yang masih memakai variasi klasik dan juga ada yang

¹⁹¹ Paita Rahmadania Paita, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

¹⁹² Abdurrahman, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'an*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

memakai variasi modern atau sekarang ini. Oleh karena itu, dari tantangan di atas kita bisa termotivasi untuk lebih belajar lagi.¹⁹³

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, tantangan utama yang dihadapi beliau ada dua, yaitu pertama mengenai cara menjaga kesehatan yang baik, dan yang kedua mengenai perkembangan variasi *nagam* dari guru-guru yang mulai berkembang. Oleh karena itu, keinginan untuk belajar semakin besar. Hal ini, senada dengan pernyataan dari Abdurrahman selaku anggota.

- b. Apa saja kendala ketika menempatkan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*?

Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., menjawab terkait pertanyaan di atas, beliau mengatakan bahwa :

Kalau saya pribadi kendalanya di surah tertentu, misalnya kekurangan *mad* di ayatnya, terutama di *juz' 29* dan *30* itu menurut saya agak berat, sehingga, butuh teknik yang perlu diasah dan mendengarkan *Qari' Qari'* yang sudah mahir, dan juga kendala yang berikut mengenai nafas, karena pengaruh faktor usia juga, jadi kalau jarang latihan maka akan kesulitan, jadi kendala itu bisa diantisipasi dengan rutin latihan. Kendala berikutnya, saya juga agak sulit ketika menerapkan *nagam* sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*, juga kebanyakan *Qari'* dan *Qari'ah* kurang *mafhum* dengan bahasa arab, karena kalau dia tidak kuasai bahasa arab, maka ketika membaca *al-Qur'ān Qari'* tersebut akan mengikuti tangga nada *nagam* saja yang sudah dia kuasai, tanpa melihat makna ayat *al-Qur'ān* lagi.¹⁹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada beberapa kendala ketika menempatkan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān* di antaranya: yang pertama, kendala beliau pada ayat-ayat tertentu, seperti *mad*-nya atau bacaan panjangnya tidak terlalu banyak, sehingga butuh teknik atau cara yang baik untuk bisa dipelajari, diasah dan yang paling penting mendengarkan para *Qari'* dan *Qari'ah* yang sudah mahir dalam

¹⁹³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Tantangan Utama dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

¹⁹⁴ Anis R. Toma, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

membawakan *nagam* pada ayat tersebut. Kemudian kendala yang kedua, mengenai pernafasan, menurut beliau kendala pernafasan bisa diantisipasi dengan membiasakan latihan. Karena kalau kita sering latihan maka nafas pun akan ada perkembangan. Selanjutnya kendala yang ketiga, beliau juga masih kesulitan ketika menempatkan *nagam* sesuai makna ayat dan dicocokkan dengan ciri khas dari *nagam*. Beliau menyampaikan bahwasannya, bukan hanya beliau yang mengalami kesulitan, tetapi para *Qari'* dan *Qari'ah* yang sudah lama belajar akan mengalami kesulitan juga. Karena masih banyak di antara mereka yang kurang memahami bahasa arab yang mendalam.

Berikut pernyataan dari Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan :

kendalanya hanya kurang belajar dan latihan saja, jadi setiap awal *nagam bayyāti* sampai di lagu *sikā* itu harus dikuasai, kalau tidak dikuasai dan tidak dilatih, maka akan bercampur *nagam*-nya dan sudah tidak asli lagi *nagam* tersebut.¹⁹⁵

Jadi beliau mengatakan bahwa, sebenarnya tidak ada kendala, hanya saja, faktor kurangnya latihan dan kemauan untuk belajar, hal ini yang membuat kendala itu muncul.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadz Riton Igisani, MA, selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kendalanya tadi, tentu saja pada *Qari'* dan *Qari'ah* kita ini yang kurang belajar tentang pemahaman makna ayat *al-Qur'ān*, sehingga mereka belum paham betul makna dari ayat tersebut. Minimal ketika kita ber-*nagam* kita telah mengetahui terjemahan ayatnya, atau minimal kita sudah mengetahui tujuh *nagam* yang sudah ada, dan berikutnya berguru pada ahlinya, misalnya mengenai *nagam*, harus berguru pada orang yang ahli pada bidang tersebut.¹⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, beliau belum mengalami kendala, akan tetapi dari pengamatan beliau, masih bnyak

¹⁹⁵ Ali Thalib, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

¹⁹⁶ Riton Igisani, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

para *Qari'* dan *Qari'ah* yang mengalami kendala pada penguasaan bahasa arab dan mengetahui macam-macam *nagam* disertai dengan ciri khasnya. Oleh karena itu, kemauan untuk belajar sangat dibutuhkan untuk bisa mengembangkan potensi pemahaman yang mendalam tentang makna ayat *al-Qur'ān*.

Berikut pernyataan dari Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

kendalanya lebih ke latihan, kalau kita latihannya maksimal maka tidak ada kendala untuk menempatkan *nagam*, tetapi kalau kita tidak latihan maksimal maka akan menjadi kendala.¹⁹⁷

Jadi beliau mengatakan bahwa, kendalanya pada aspek belajar dan latihan, kalau kita para *Qari'* dan *Qari'ah* yang sering rutin untuk latihan dan belajar, maka saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, tidak mengalami kendala apa-apa. Kendala bisa terjadi kalau proses belajar dan latihan yang menurun.

Selanjutnya pernyataan dari Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., selaku pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Seperti yang saya alami, kendalanya yang pertama di suara, kalau suara kita hancur otomatis *tajwīd* dan nafas pun akan hancur, karena suara itu, bisa mempengaruhi semua. Kemudian yang kedua mengenai makna ayat, jadi masih banyak *Qari'* dan *Qari'ah* yang belum tahu tentang makna dari ayat *al-Qur'ān* ketika mereka ber-*nagam*.¹⁹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, kendala yang dialami yaitu ada dua, pertama mengenai suara, menurut beliau suara bisa mempengaruhi *tajwīd* dan nafas. Kemudian yang kedua, pemahaman terhadap makna ayat yang masih kurang.

Berikut pernyataan senada dari Sarini Dapi, SH., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau kendala buat saya, yang pertama pada suara, kan kalau kita ngaji modal utama suara ya, jadi kalau suara kita tidak aman, maka

¹⁹⁷ Sumiaty Dunggio, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

¹⁹⁸ Asny Inaku, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

berpengaruh juga saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, begitu juga sebaliknya, kalau suara kita aman-aman saja, InsyaAllah ketika kita menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān* akan aman-aman saja. Terus yang kedua, soal makna ayat *al-Qur'ān* ini, yang mana kita dituntut harus bisa mengaji dengan memakai *nagam*, dan kita juga harus menempatkan *nagam* tersebut sesuai dengan makna ayat *al-Qur'ān*, kalau makna ayatnya sedih maka *nagam*-nya juga harus sesuai, itu juga yang belum semua saya aplikasikan secara menyeluruh sampai saat ini.¹⁹⁹

Jadi beliau mengatakan bahwa, kendala yang dialami beliau ada dua yaitu, yang pertama pada aspek suara, menurut beliau suara adalah kunci utama saat melantunkan ayat *al-Qur'ān*. Oleh karena itu, jika suara bermasalah, seperti serak dan sejenisnya, maka akan berpengaruh saat para *Qari'* dan *Qari'ah* menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, pengaruhnya bisa dari sisi *tajwīd* dan sebagainya. Kemudian kendala yang kedua mengenai kurangnya penguasaan bahasa arab yang memumpuni, sehingga ketika ber-*nagam* makna yang terkandung dalam ayat *al-Qur'ān* belum bisa dicocokkan dengan *nagam* yang dibawakan. Selanjutnya pernyataan dari Fatia Kai selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kendalanya kalau saya, yang pertama yaitu, penguasaan irama, dan yang kedua perpindahan *nagam* ke *nagam* yang lain, ketika perpindahan *nagam*, terkadang kita tidak sadar kalau tingkatan iramanya sudah turun atau naik, akhirnya *nagam* tidak bisa dibawakan secara sempurna. dan juga yang terakhir belum ada penguasaan ilmu *balāghah*, karena ketika menempatkan *nagam*, juga butuh pemahaman terhadap makna ayat *al-Qur'ān* yang di cocokkan dengan ciri khas *nagam*.²⁰⁰

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, ada dua kendala yang dialami yaitu, yang pertama mengenai penguasaan irama, dan yang kedua perpindahan *nagam* ke *nagam* yang lain. Oleh karena itu, *nagam* yang dibawakan tidak maksimal. Kemudian kendala yang kedua, penguasaan ilmu bahasa arab yang masih kurang. Dalam ber-

¹⁹⁹ Sarini Dapi, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

²⁰⁰ Fatia Kai, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

nagam perlu adanya penguasaan ilmu bahasa arab yang mendalam, karena ketika menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān* alangkah baiknya kita melihat makna yang terkandung dalam ayat *al-Qur'ān* dan dicocokkan dengan ciri khas *nagam*.

Berikut pernyataan dari Rahmadania Paita selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau saya pribadi, kendalanya terutama di nafas, karena kalau ada ayat yang panjang terus ketika menempatkan *nagam*, saya agak kesulitan, apalagi penempatan *nagam*-nya menggunakan *nagam rāst*, *nagam rāst* memiliki tangga nada yang tinggi, biasanya saya kesulitan, karena tipe suara saya tidak terlalu tinggi jadi berpengaruh juga.²⁰¹

Jadi beliau mengatakan bahwa, kendala utamanya yaitu pada nafas, karena beliau kesulitan ketika menempatkan *nagam* pada ayat yang panjang *mad*-nya.

Selanjutnya pernyataan dari Abdurrahman, S.H., selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Kalau saya kendalanya, misalnya ketika menemukan ayat-ayat yang kurang *familiar* bahasanya atau jarang ketemu di ayat-ayat *al-Qur'ān*, biasanya ketika menemukan ayat seperti itu, saya lebih fokusnya ke bacaanya saja atau huruf-hurufnya, jadi untuk *nagam*-nya kurang diprioritaskan. Dan kendala yang berikut, kami *Qari' Qari'ah* ini, kebanyakan belum memahami ilmu tata bahasa *al-Qur'ān*, jadi ketika menempatkan *nagam*, jarang sekali kami melihat makna ayat *al-Qur'ān* dan disesuaikan dengan ciri khas *nagam*, itu saja kendalanya.²⁰²

Berdasarkan pernyataan di atas beliau mengatakan bahwa, kendalanya ketika pada ayat-ayat *al-Qur'ān* yang kurang sering didengar bahasanya. Oleh karena itu, ketika mendapatkan ayat seperti itu, beliau lebih memperhatikan pada aspek *tajwīd*-nya. Kemudian kendala yang kedua, kami para *Qari'* dan *Qari'ah*, masih banyak yang belum memahami ilmu bahasa arab, sehingga ketika menempatkan *nagam*,

²⁰¹ Paita Rahmadania Paita, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

²⁰² Abdurrahman, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

kami tidak melihat lagi makna ayat *al-Qur'ān* dan dicocokkan dengan ciri khas *nagam* yang dibawakan.

Berikut pernyataan dari Muhammad Fahmil Bobuyongki selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, yang mengatakan:

Jadi kendalanya, misalnya ada ayat-ayat tertentu yang banyak *mad*-nya (bacaan panjang), ketika menempatkan *nagam*, saya rasa ada kesulitan disitu terutama nafas, kemudian kendala yang berikut, kurangnya pemahaman mengenai makna ayat *al-Qur'ān* yang mendalam.²⁰³

Jadi beliau mengatakan bahwa, kendalanya ada dua, yaitu yang pertama, mengenai pernafasan, karena saat menempatkan *nagam*, pada ayat yang panjang *mad*-nya, beliau merasakan kesulitan. Kemudian kendala yang kedua, pemahaman bahasa arab yang masih kurang. Hal ini, senada dengan pernyataan dari anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado yang lain, seperti Sarini Dapi, Fatia Kai, Rahmadania Paita dan Abdurrahman.

2. Penempatan *Nagam* Pada Pembacaan Ayat *al-Qur'ān*

Penempatan merupakan proses, cara, menempati, atau menempatkan sesuatu.²⁰⁴ Dalam hal ini proses menempatkan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān*. Berdasarkan analisis penulis, ada beberapa persamaan dan perbedaan penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur'ān* yang digunakan oleh pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Persamaannya yaitu:

Dari pihak pembina, hal yang paling utama dalam menempatkan *nagam* adalah penguasaan ilmu *tajwīd*, karena *nagam* harus mengikuti *tajwīd* bukan *tajwīd* yang mengikuti *nagam*. Hal ini, sesuai dengan teori *tajwīd* yang dijelaskan oleh Dr. *Abdul 'Azīz al-Qari'*, beliau mengatakan, setiap *Qari'* wajib memperhatikan dan menjaga syarat-syarat dalam membaca *al-Qur'ān*, di antara syaratnya adalah kaidah *tajwīd*, hukum-hukum bacaan, *makhārijul* huruf, sifat huruf, tebal dan tipis huruf dan lain

²⁰³ Muhammad Fahmil Bobuyongki, *Kendala dalam Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān*, *Tape Recorder*, 27 Agustus 2024.

²⁰⁴ Dendy Sugono ddk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1487.

sebagainnya.²⁰⁵ Oleh karena itu, menguasai ilmu *tajwīd* sangatlah penting bagi setiap umat Islam, karena kesalahan satu huruf pada bacaan *al-Qur'ān* bisa mempengaruhi makna setiap bacaan yang dibaca. Berikutnya setelah menguasai ilmu *tajwīd*, para *Qari'* dan *Qari'ah* harus menguasai tujuh *nagam* yang sudah ada dan disepakati oleh '*ulamā' qurra'*', yaitu *nagam bayyāti, hijāz, ṣabā, rāst, jiharkah, sikā* dan *nahāwand*, hal ini selaras atau sesuai dengan teori *nagam* tentang macam-macam *nagam* yang harus dikuasai dan sudah menjadi pegangan ulama *qurra'* di dunia.²⁰⁶ Kemudian yang terakhir, menempatkan *nagam* alangkah baiknya sesuai dengan ciri khas *nagam* itu sendiri, kemudian disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Ini sesuai teori *nagam*, tentang penempatan *nagam* berdasarkan kecocokan ciri khasnya dengan makna ayat *al-Qur'ān*.²⁰⁷

Sementara itu, berbeda dengan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado ketika menempatkan *nagam*, kebanyakan dari mereka masih melihat situasi dan kondisi, misalnya dalam situasi perlombaan (*Musābaqah Tilāwatil Qur'ān*) MTQ atau (*Seleksi Tilāwatil Qur'ān*) STQ, saat menempatkan atau membawakan *nagam*, mereka masih menyesuaikan dengan kemauan dan kemampuan mereka, karena ayat atau surah yang dibawakan pada perlombaan MTQ maupun STQ langsung diundi saat penampilan akan dimulai. Oleh karena itu, saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, para *Qari'* dan *Qari'ah* Kota Manado kebanyakan masih mengikuti *nagam* yang telah diterapkan pada *maqra'* atau surah yang sudah dilatih. Di sisi lain, kebanyakan dari mereka belum mengetahui makna ayat *al-Qur'ān* yang dibaca, sehingga pada saat menempatkan *nagam*, mereka belum bisa menyesuaikan ciri khas *nagam* dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Berbeda dengan situasi acara pernikahan atau *takziah*, terkadang mereka bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ciri khasnya dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*, pada acara pernikahan, surah yang dibawakan surah

²⁰⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, 96.

²⁰⁶ A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān*, 32.

²⁰⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagam*, 149-150.

ar-Rūm/ 30 ayat 20-21 atau surah *an-Nisā'/* 4 ayat 1 dengan komposisi *nagam bayyāti* dan *rāst*, sedangkan pada acara *takziah*, ayat atau surah yang dibawakan yaitu surah *al-Baqarah/* 2 ayat 153-157 dengan komposisi *nagam* yang dibawakan adalah *nagam bayyāti*, *nahāwand* dan *hijāz*. Pada acara tersebut sudah sering dibuat dan kemudian diundang para *Qari'* dan *Qari'ah* Kota Manado, sehingga mereka sudah terbiasa melihat makna ayat *al-Qur'ān* atau surah yang dibawakan kemudian disesuaikan dengan ciri khas *nagam*.

3. Kendala Ketika Menempatkan *Nagam* dalam Membaca Ayat *al-Qur'ān*

Kendala merupakan halangan, rintangan, yang menghalangi proses pelaksanaan.²⁰⁸ Di dalam penelitian ini, penulis juga menemukan persamaan dan perbedaan kendala dari pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado ketika menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*. Persamaan tersebut yaitu:

Para pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado mengalami kendala yang berbeda-beda dalam menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*. Misalnya kendala yang dialami oleh Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., kendala beliau yaitu masih mengalami kesulitan ketika menempatkan *nagam* pada ayat-ayat yang kekurangan *mad* atau bacaan panjang, contohnya pada *juz'* 29 sampai 30, karena pada *juz'* tersebut ayatnya pendek-pendek dan kebanyakan di akhir ayatnya, *mad* (bacaan panjang) hanya dua harakat, sehingga butuh kemampuan untuk menyeimbangkan *nagam* dengan *tajwīd* yang ada. Karena kalau tidak ada keseimbangan antara *nagam* dengan *tajwīd*, maka kaidah-kaidah *tajwīd* yang ada pada ayat tersebut akan mengalami kerusakan, baik dari kelebihan *mad*-nya dan lain sebagainya. Kendala beliau yang lain mengenai nafas, ketika beliau menempatkan *nagam* pada ayat yang cukup panjang beliau mengalami sedikit kesulitan. Kemudian kendala beliau yang terakhir, beliau sedikit kesulitan ketika menempatkan *nagam* sesuai ciri khasnya kemudian

²⁰⁸ Dendy Sugono ddk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 686.

dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Disebabkan para *Qari'* dan *Qari'ah* Kota Manado khususnya pembina dan anggota yang belum sepenuhnya paham tentang bahasa arab, sehingga pada saat menempatkan *nagam* belum mampu menyesuaikan dengan ciri khas *nagam* dan makna ayat *al-Qur'ān* yang dibaca. Kendala berikutnya dialami oleh Ustadz Ali Thalib S.Pd.I, selaku pembina, kendala yang dialami beliau sedikit berbeda dengan kendala yang dialami oleh Ustadz Anis R. Toma, kendalanya hanya pada aspek belajar dan latihan, karena menurut beliau kalau para *Qari'* dan *Qari'ah* yang jarang latihan, maka saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān* akan ada percampuran *nagam* yang satu dengan yang lain.

Berbeda dengan Ustadz Riton Igisani, MA selaku pembina, beliau tidak mengalami kendala dalam menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, hal ini disebabkan beliau sudah memahami makna ayat *al-Qur'ān* dengan baik dan proses menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān* beliau juga tidak mengalami kesulitan, sehingga beliau hanya menyampaikan masukan berkaitan dengan para *Qari'* dan *Qari'ah* yang masih kesulitan ketika menempatkan *nagam*. Masukannya adalah para *Qari'* dan *Qari'ah* Kota Manado, agar selalu semangat dalam mempelajari dan memahami terjemahan dari ayat *al-Qur'ān*, walaupun belum mampu memahami secara keseluruhan makna dari ayat *al-Qur'ān*, sehingga ketika menempatkan *nagam* bisa sesuai dengan makna ayat yang dibaca, walaupun belum sempurna secara menyeluruh.

Kemudian kendala juga dialami oleh Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio dan Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., kendala yang dialami oleh Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio mirip dengan kendala yang dialami oleh Ustadz Ali Thalib S.Pd.I, yaitu pada aspek kekurangan latihan, menurut beliau kalau latihan kita dimaksimalkan, maka tidak ada kendala dalam menempatkan *nagam*. Berbeda dengan Ustadzah Asny Inaku, S.Pd., kendala yang dialami beliau, yang pertama mengenai aspek suara, terkadang suara beliau ketika mengaji atau ber-*nagam* mengalami serak, sehingga berpengaruh pada *tajwīd* dan nafas. Kemudian kendala yang kedua, beliau masih kesulitan

ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khas *nagam* dan makna ayat *al-Qur'ān*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., bahwa para pembina juga masih banyak yang mengalami kesulitan ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khasnya dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*.

Di sisi lain, anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado juga mengalami kendala yang sama, sebagaimana yang dikatakan oleh Sarini Dapi, SH., kendala yang dihadapi beliau, yaitu mengenai suara, terkadang suara beliau sering serak, sehingga berpengaruh saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*. Kemudian kendala berikut, beliau masih kesulitan juga, ketika menempatkan *nagam* disesuaikan ciri khas *nagam* dengan makna ayat *al-Qur'ān*.

Kendala juga dialami oleh Fatia Kai dan Rahmadania Paita, selaku anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado, kendala yang dihadapi oleh Fatia Kai yaitu, beliau terkadang masih kesulitan dalam membedakan *nagam* yang satu dengan yang lain, kemudian yang berikut mengenai perpindahan *nagam* pertama ke *nagam* yang berikutnya, terkadang tingkatan irama yang beliau bawa pada saat perpindahan *nagam* sudah tidak terkontrol lagi, sehingga tangga nadanya tidak sesuai dengan tangga nada awal yang dibawakan. Kemudian kendala yang terakhir, beliau belum mampu menempatkan *nagam* berdasarkan ciri khas dan disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Berbeda dengan Rahmadania Paita, kendala yang dihadapi beliau adalah mengenai pernafasan, beliau sering kesulitan ketika menempatkan *nagam* pada ayat yang panjang terutama *mad* (bacaan panjang) seperti *mad Jaiz Munfaṣil* dan *mad Wajib Muttaṣil*.

Kendala berikutnya dialami juga oleh Abdurrahman, S.H., dan Muhammad Fahmil Bobuyongki, kendala yang dialami oleh Abdurrahman, S.H., yaitu tentang ayat-ayat yang kurang sering didengar bahasanya dalam *al-Qur'ān*, terkadang beliau sedikit kesulitan ketika menemukan ayat-ayat tersebut, karena ketika menempatkan *nagam* pada ayat tersebut, beliau lebih mengutamakan bacaan atau *tajwīd*. Kemudian kendala yang berikut, beliau

belum menguasai ilmu bahasa arab secara mendalam, sehingga ketika menempatkan *nagam*, beliau jarang melihat makna ayat *al-Qur'ān* kemudian di sesuaikan dengan ciri khas *nagam*.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh Muhammad Fahmil Bobuyongki mirip dengan kendala yang dihadapi oleh Rahmadania Paita, Sarini Dapi dan Fatia Kai yaitu sama-sama mengenai nafas, beliau kesulitan ketika menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān* yang banyak *mad* atau bacaan panjangnya, kemudian kendala yang terakhir, beliau juga masih kesulitan dalam memahami makna ayat *al-Qur'ān*, oleh sebab itu, ketika menempatkan *nagam*, beliau belum bisa menyesuaikan ciri khas *nagam*, dengan makna ayat yang dibaca.

Dari ragam kendala yang dialami oleh pembina dan anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado di atas, penulis dapat melihat bahwasannya, penguasaan ilmu *tajwīd* dan ilmu bahasa arab sangat penting dan berpengaruh dalam ber-*nagam*, karena ketika kita menguasai dan memahami ilmu *tajwīd*, maka huruf-huruf yang diucapkan tidak sering terjadi kesalahan, baik kesalahan *jaliy* (kesalahan yang dapat merubah makna ayat *al-Qur'ān*) maupun *khafiy* (kesalahan yang tidak merubah makna ayat *al-Qur'ān*, tetapi merusak kesempurnaan kaidah *tajwīd*). Sedangkan ketika kita menguasai bahasa arab dengan baik, maka saat menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur'ān*, kita bisa menyesuaikan ciri khas *nagam* dengan makna ayat *al-Qur'ān* dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan. Ini juga merupakan tantangan untuk para *Qari' Qari'ah* Kota Manado untuk lebih semangat lagi dalam mempelajari ilmu *al-Qur'ān*, baik dari segi ilmu *tajwīd*, ilmu bahasa arab, maupun ilmu *nagam*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang penulis lakukan berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur’ān* (studi atas anggota pada ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado)”, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai penempatan *nagam* pada pembacaan ayat *al-Qur’ān* ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado, sebagian besar belum bisa menempatkan *nagam* secara menyeluruh pada ayat *al-Qur’ān* sesuai dengan ciri khasnya dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur’ān*. Akan tetapi sebagian kecil dari pembina dan anggota ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado sudah bisa menempatkan *nagam* berdasarkan ciri khasnya dan disesuaikan dengan makna ayat *al-Qur’ān*, walaupun pada ayat-ayat atau *maqra’* tertentu saja, seperti *maqra’* pernikahan dan *takziah*. Dalam menempatkan *nagam* pada ayat *al-Qur’ān*, para pembina dan anggota ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado, masih merujuk pada kebiasaan latihan yaitu dengan menggunakan *nagam* yang sudah disusun pada ayat atau *maqra’* yang telah dilatih. Di sisi lain, penempatan *nagam*, perlu adanya pemahaman terhadap ilmu *tajwīd* yang mendalam, karena *tajwīd* ibaratnya seperti fondasi dalam sebuah bangunan, sedangkan *nagam* hanyalah hiasan belaka dalam sebuah bangunan.
2. Kendala yang dihadapi oleh pembina ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado yaitu pada suara, ketika suara serak maka akan berpengaruh pada bacaan dan nafas, kemudian kendala yang berikut, para pembina juga masih mengalami kesulitan ketika menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khas *nagam* dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur’ān*. Sedangkan untuk anggota ikatan *Qari’ Qari’ah* Kota Manado kendalanya yang pertama pada nafas, ketika menempatkan *nagam* pada

ayat yang panjang, masih mengalami kesulitan, kendala yang kedua mengenai suara, ada anggota *Qari'Qari'ah* yang mempunyai tipe suara yang mudah serak, sehingga ketika menempatkan *nagam* pada saat kondisi suara serak, bisa mempengaruhi bacaan-bacaan yang lain, seperti *tajwīd*. Kendala yang ketiga, mengenai penguasaan tangga nada *nagam* yang masih belum dikuasai secara maksimal. Kemudian kendala yang terakhir, para anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado masih kesulitan menempatkan *nagam* disesuaikan dengan ciri khas *nagam*, dan dicocokkan dengan makna ayat *al-Qur'ān*. Hal ini, disebabkan masih banyak para *Qari'Qari'ah* Kota Manado yang belum menguasai ilmu bahasa arab yang mendalam, sehingga belum bisa memahami makna dari ayat *al-Qur'ān*.

B. Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan sedikit saran baik kepada pihak pembina maupun kepada para anggota ikatan *Qari'Qari'ah* Kota Manado.

1. Kepada para pembina atau pelatih teruslah memotivasi, membimbing dan membina para *Qari' Qari'ah* Kota Manado, guna mencetak *Qari'Qari'ah* yang handal dan terbaik, yang bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ciri khas dan makna ayat *al-Qur'ān*, sehingga ketika di event MTQ dan STQ, para *Qari' Qari'ah* tidak ragu-ragu dan tidak mengalami kesulitan dalam menempatkan *nagam* sesuai dengan ciri khas *nagam* dan makna ayat *al-Qur'ān*.
2. Kepada para *Qari'* dan *Qari'ah* agar selalu semangat dalam belajar dan berlatih sebagai landasan dalam berdakwah atau menyiarkan ajaran agama islam melalui seni baca *al-Qur'ān*.
3. Kepada Kementerian Agama (Kemenag) Kota Manado dan Pengurus Lembaga Pengembangan *Tilāwatil Qur'ān* (LPTQ) Kota Manado ataupun LPTQ Provinsi Sulawesi Utara, agar kiranya terus memberikan dukungan moril maupun materil kepada para pelatih dan *Qari' Qari'ah*

Kota Manado, agar mereka bisa bersemangat dalam mempelajari ilmu *al-Qur'ān* khususnya ilmu *nagam*, *tajwīd* dan bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al- Habsyi, Ali Zainal Abidin, *Rahasia Nama dan Sifat al-Qur'ān*, Jakarta Timur: PT. Rayyana Komunikasindo, 2020.
- Al-Hamid, Thalhah, dan Anufia Budur, *Instrumen Pengumpulan Data*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong, 2019.
- Al-Qaṭṭan, Mannā', *Mabāḥiṣ Fī 'Ulum al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Qudhat, M. Isham Muflih, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwīd Otodidak*, Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020.
- Al-Qurra, Abu Izzah, *Tajwīd & Taḥsin*, Yogyakarta: Mahkota Kita, 2013.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Taḥsin Tilāwah al-Qur'ān dan Ilmu Tajwīd*, Jakarta Timur: PT. Pustaka Al-Kauṣar, 2021.
- Anṣārī, Ibnu Manzur Jamal al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-, *Lisān al-'Arab* Kairo: Dār al-Ma'arif, 1989.
- Anshori, *'Ulumul Qur'ān*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Ashari, Suhartini, *Ilmu Tajwīd Komprehensif Buku Ajar Ilmu Tajwīd untuk Perguruan Tinggi*, Jawa Barat: PT. Adanu Abimata, 2023.
- Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Taḥsin Tartil al-Qur'ān: Metode Maisūrā*, Jakarta: PT. Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- HM, Sahid, *'Ulumul Qur'ān: Memahami Otentifikasi al-Qur'ān*, Surabaya: PT. Pustaka Idea, 2016.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet;1, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Indra, Moersjied Qorie , *Seputar Nagam (Seni Baca al-Qur'ān)*, Jakarta Selatan: PT.Qaf Media Kreativa, 2019.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*, Cet;8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Mahfud, Rois, *Pelajaran Ilmu Tajwīd*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Marṣafī, ‘Abdul Fattāḥ as-Sayyid ‘Ajamiy al-, *Hidāyatul Qāry Ila Tajwīdi Kalāmīl Bāriy*, Cet. Ke-2; Saudi Arabia, Madinah al-Munawwarah, 1982.
- Masykur, Abdul Rosyid, *Sajak Tajwīd, Asyiknya Paham Aturan Baca Qur'ān* Cinangka: PT. Qaf Media Kreativa, 2017.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Ilmu al-Qur'ān, Keistimewaan al-Qur'ān Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*, PT. Qaf Media Kreativa, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Cet. Ke-XI; Yogyakarta, Proyek Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Munir, M. Misbachul, *Pedoman Lagu-Lagu Tilāwatil Qur'ān dilengkapi dengan Ilmu Tajwīd dan Qaṣidah*, Apollo, 1995.
- Nelson, Kristina, *Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Qurānic Reciting, Ethnomusicology*, Isma‘il R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilan Mizan*, 2001.
- , *The Art of Reciting the Qur'ān* New York: The America University Press, 2001.
- Rasmussen, Anne K., *Merayakan Islam dengan Irama*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019.
- Rusyd, Raisya Maulana Ibnu, *Panduan Tahsin, Tajwīd, dan Tahfīz untuk Pemula*, (Jakarta Selatan: Serambi Semesta Distribusi, 2015.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Nagam al-Qur'ān dan Belajar Membaca al-Qur'ān dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Sarwat, Ahmad, *Ilmu Nagam dan Tarannum*, Jakarta Selatan: PT. Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sirojudin, Rumbang, *Aktivitas Belajar Seni Baca (Lagu) al-Qur'ān Santri dan Kemampuan Mempraktikannya*, Cikupa: PT. Aryani Cahaya Perdana, 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Sugono, Dendy dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2008.

Suwaid, Aiman Rusydi, *Tajwīd Bergambar*, Jeddah: Dār Al-Muṣṣhaf Asy-Syarif, 2009.

Syāfi'i, Abu Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā bin Syarf an-Nawawy asy-, *at- Tibyān Fī Ādabi Hamalatil Qur'ān*, Cet.II; Jeddah, Darul Minhaj, 2011.

Syāfi'i, Syamsuddīn Muḥammad bin al-Jazāry asy-, *Matn al-Jazāriyyah Fī at-Tajwīd* Tanta: Dār ash-Ṣaḥābah li at-Turās, 2008.

Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'ān*, Bandung: PT. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Ṭabrānī, Abul Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Lakhmiy at-, *al-Mu'jam al-Awṣaṭ*, Kairo: Daar al-Haramain, 1994.

Ummah, Marzuki dan Sun Choirol, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwīd*, Yogyakarta: Diva Press, 2020.

‘Uṣmān, Ḥusni Syaikh, *Ḥaqqut-Tilāwah*, Cet. Ke-10; Jeddah, Dār al-Mannār, 1994.

Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'ān*, Riau: PT. Asa Riau, 2016.

Yusuf, Syamsuddīn Abul Khaīr Ibnu Jazāry Muḥammad bin Muḥammad bin, *at-Tamhidi Fī at-Tajwīd*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985.

Zakariya, Abi Husain Aḥmad Bin Fāris Bin, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, Kairo: Daar al-Fikr, 1979.

Zen, A. Muhaimin dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'ān* Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), 2006.

Skripsi/Tesis:

A'Izzah, Uyuni, Seni Baca al-Qur'ān di Jam'Iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) (Studi Analisis Resepsi Estetis al-Qur'ān), Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2020.

Albab, Ulil, Analisis Resepsi Estetis Seni Baca al-Qur'ān di Masjid Jami' Baitul Ma'mur JL.R. Agil Kusumadya, Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023.

- Anas, Saeful, Kajian Ilmu Tajwīd Pada Kitab Matan al-Muqaddimah al-Jazāriyah Karya Ibnu Jazāri dan Relevansinya dengan Bahan Ajar al-Qur’ān Ḥadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Skripsi, IAIN Kudus, 2020.
- Awwaliyah, Andi Fadilatul, "Korelasi Antara Nagam al-Qur’ān dengan Makna al-Qur’ān (Studi Living Qur’ān Pada Maqra’ Tilāwah MTQ Ke XXI Tingkat Kota Tarakan 2023)", Skripsi, Institut Ilmu *al-Qur’ān* (IIQ) Jakarta.
- Barozi, Tantan Qital, Ḥadis Tentang Anjuran Menghiasi al-Qur’ān dengan Suara (Studi Ma’Anil Ḥadis), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Hasan, Marhamah, Peran Bacaan al-Qur’ān Bi an-Nagam Terhadap Tadabbur Makna al-Qur’ān (Studi Kasus di Institut Ilmu al-Qur’ān (IIQ) Jakarta), Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’ān (IIQ) Jakarta, 2018.
- , *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur’ān dengan Makna al-Qur’ān*, Surabaya: Cipa Media Nusantara, 2021.
- Hidayat, Muhammad Taufik, Pembelajaran Seni Baca al-Qur’ān Bil Mujawwad di Ma’Had al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024.
- Islamiaty, Arifa Dini, "Korelasi Antara Irama dalam Nagam al-Qur’ān dengan Makna Kandungan Analisis Seni Baca al-Qur’ān di Channel Youtube Mufid Media", Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’ān (IIQ) Jakarta, 2023.
- Khairani, Nurul, "Implementasi Pembinaan Nagam al-Qur’ān dalam Rangka Pengembangan Bakat Santri Studi Kasus di SMP IT Pondok Pesantren al-Qur’āniyyah Pondok Aren Tangerang Selatan", Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’ān IIQ.
- Musdzalifah, Erlyana, Materi Ilmu Tajwīd dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibnu Al-Jazari dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Qur’ān Ḥadis Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Noor, Luqman, *Strategi Pembelajaran* Tilāwah Nagam al-Qur’ān Qari’ dan Qari’ah Pada Kelompok Pembelajaran al-Qur’ān di Kota Palangka Raya, Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2021.
- Pane, Zulpandi, Aplikasi Seni Tilāwah dalam Pembelajaran al-Qur’ān Pada Baitul Qur’ān al-Akhyar Pal- IV Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara, Skripsi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Pratama, Muhammad Faqih, Sejarah Perkembangan UKM IQMA (Ikatan Qari’ Qari’ah Mahasiswa) dan Pengaruhnya Terhadap Seni Tilāwah al-Qur’ān di

UIN Sunan Ampel Surabaya (1989-2019), Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019.

Rohman, Bazir Abdur, Strategi Pembelajaran Seni Baca al-Qur'ān di Jam'Iyyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.

Sari, Wiranti Nila, Tarannum al-Qur'ān Perspektif Ahsin Sakho Muhammad (Kajian Ulumul Qur'ān), Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Jurnal/Artikel:

Achmadi, Nurjanah dkk, Sejarah Institut al-Qur'ān PTIQ (Jakarta) dan Sumbangannya dalam Pengajian al-Qur'ān di Indonesia, dalam *Jurnal al-Muqaddimah*, PTIQ Jakarta, Vol.10, No. 1, 2022.

Al' Amin, Firman, Mochamad Mujawwid, Ummul Quro, Penggunaan Tausyikh dalam Pengajaran Irama Lagu al-Qur'ān, *Artikel*, 2023.

Dkk, Mansyah, Peran Manajemen Lembaga Pengembangan Tilāwatil Qur'ān dalam Meningkatkan Pembinaan Kualitas Pendidikan Ahlak Mulia Kader *Qari' Qari'ah*, dalam *Jurnal Bedu Managers*, Vol. 2, No.2, 2021.

Hanum, Siti Latifah dan Ali Mursyid, "Melakukan al-Qur'ān dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 06, No. 1, 2021.

Hasbullah, Nurul Auji dkk, Analisis Unsur-Unsur dan Sifat-Sifat Indeks Maqām Tarannum Menurut Buku Qawaid Tarannum dan Seni Lagu al-Qur'ān di Malaysia, dalam *Jurnal Ma'Alim al-Qur'ān Wa as-Sunnah*, Vol. 18, No. 2, 2022.

Ikhwan, Masrur, Perkembangan Nagam di Indonesia: Sejarah dan Diskursus Implementasinya, dalam *Jurnal Studi Islam dan Hukum*, STAIKD Nusa Tenggara Barat, Vol. 5, No. 1, 2024.

Ishak, Muhammad dkk, Pelaksanaan Program Tilāwah al-Qur'ān dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'ān Siswa di MAS al-Ma'Sum Stabat, dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 4, 2017.

Kautsar, Emir Surya dkk, "Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar al-Qur'ān antara Murattal dan Tilāwah", dalam *Jurnal al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ān dan Hadis*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.

Lukita, Jimmy, Pelestarian dan Perkembangan Nagam al-Qur'ān Kajian Resepsi Estetis al-Qur'ān di Pondok Pesantren Baitul Qurra' Tanggerang Selatan,

dalam *Jurnal al-Qur'ān and as-Sunnah Studies*, IIQ an-Nur Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2023.

Malihah, Ifatul, Aplikasi Ilmu *Nagam* Pada Bacaan al-Qur'ān (Studi Analisis Resepsi Estetis dan Fungsional para Qari' dan Qari'ah di Pondok Pesantren al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang), dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr* STIUDQ Bogor, Vol. 3, No. 1, 2023.

Masrurin, Ainatu, Resepsi al-Qur'ān dalam Tradisi Pesantren Indonesia (Studi Kajian *Nagam* al-Qur'ān di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'ān Ngadiluweh Kediri), dalam *Jurnal al-Bayyān Studi al-Qur'ān dan Tafsīr* UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 2, 2018.

———, Murattal dan Mujawwad al-Qur'ān di Media sosial, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Ḥadis* UIN Sunan Kalijaga, Vol. 19, No. 2 Juli 2018.

Mujab, Saiful, *Nagam Bayyāti* Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Qur'ān Ḥadis di Madrasah Kelas Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2021.

Noorhidayati, Salamah, dkk, Melacak Sejarah dan Penggunaan *Nagam* 'Araby di Indonesia, dalam *Jurnal Studi al-Qur'ān dan Tafsīr*, Vol. 4, No. 2, 2020.

Rosyidin, Andy, "Pengaruh Pembacaan al-Qur'ān Bin-Nagam (Tilāwah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ ar-Raḥmah Bantul ", dalam *Jurnal al-Adalah*, Vol. 22 No. 2, April 2019.

Internet/Website:

Bukhārī, Abu Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardzibah al-Ju'Fi al-, Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, 7544, <<https://dorar.net/hadith/sharh/120562>>.

———, Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, 7527, <<https://dorar.net/hadith/sharh/13393>>.

Naisyābūrī, Abu al-Ḥusaini Muṣlīm bin al-Ḥajjāj al-, Kitab Ṣaḥīḥ Muṣlīm, 792, <<https://dorar.net/hadith/sharh/10169>>.

Wawancara:

Abdurrahman, Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Bobuyongki, Muhammad Fahmil, Penempatan *Nagam* pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Dapi, Sarini, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 18 Agustus 2024.

Dunggio, Sumiaty, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

Igisani, Riton, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

Inaku, Asny, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 26 Agustus 2024.

Kai, Fatia, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 24 Agustus 2024.

Paita, Rahmadania, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 27 Agustus 2024.

Thalib, Ali, Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 22 Agustus 2024.

Toma, Anis R., Penempatan Nagam pada Pembacaan Ayat al-Qur'ān, Tape Recorder, 21 Agustus 2024.

Lampiran 1: Surat Keterangan Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl.Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado 95128 Telepon/Fax (0431) 860616/850774

Nomor : B- 674 /In.25/F.III/TL.00.1/08 2024
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian* 9 Agustus 2024

Kepada Yth :
.....
Di.-
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

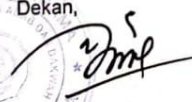
Nama : Burhanuddin Albar
N I M : 20231008
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul: **"Penempatan nagam pada pembacaan Ayat Al-Qur'an (Studi atas anggota ikatan Qari'Qariah Kota Manado)"**

Dengan Dosen Pembimbing :
1. Dr. Muhammad Tahir A, M.Th.I.
2. Rahmawati Hnawa, MA.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Agustus s/d Oktober 2024.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan,

Dr. SAHARI, M.Pd.I.

Tembusan :
Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan;

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2: Pedoman Observasi

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari / tanggal : Sabtu tanggal 17 Agustus 2024

Jam : 11:30 am

Lokasi : Pesantren PKP Manado

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada 2 aspek, yakni aspek yang pertama mengamati ruangan latihan ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado. Seperti, letak dan keadaan geografis, situasi dan kondisi ruangan sedangkan yang kedua aspek yang diamati penulis terkait bagaimana penempatan *nagam* saat membaca *al-Qur'ān* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado.

No	Hari/Tanggal	Objek/Sumber	Tempat	Keterangan
1.	Jum'at, 16-8-2024	Observasi lapangan	PKP Manado	Mengamati letak dan keadaan geografis, situasi dan kondisi ruangan latihan ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado
2.	Sabtu, 17-8-2024	Melihat bagaimana <i>Qari'Qari'ah</i> Kota Manado menempatkan <i>nagam</i> saat membaca <i>al-Qur'ān</i>	Ruangan Latihan	Masih banyak <i>Qari' Qari'ah</i> yang sulit untuk menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan makna ayat <i>al-Qur'ān</i> berdasarkan dengan karakter <i>nagam</i>

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PENEMPATAN NAGAM PADA PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN
(STUDI ATAS ANGGOTA PADA
IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO)

1. Bagaimana penempatan *nagam* saat membaca ayat *al-Qur'ān*?
2. Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*?
3. Apakah ada jadwal latihan *Tilāwah* pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado?
4. Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat *Qari' Qari'ah* Kota Manado bisa menempatkan *nagam* sesuai dengan ayat *al-Qur'ān*?
5. Apa saja tantangan utama dalam menempatkan *nagam* ketika membaca ayat *al-Qur'ān*?
6. Apa saja kendala ketika menempatkan *nagam* dalam membaca ayat *al-Qur'ān*?

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd.

Hari/Tanggal : Rabu / 21 Agustus 2024

Jabatan : Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 08:00 am

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah MAN Model Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Menempatkan <i>nagam</i> yang satu dan yang lain itu biasanya beda-beda tergantung variasi yang <i>Qari'</i> itu bawaikan, tapi dari awal proses itu, bagi mereka yang sudah terbiasa maka gampang-gampang saja ketika menerapkan <i>nagam</i> dalam membaca al-Qur'an. Disamping itu, masih ada <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> yang masih kesulitan menerapkan <i>nagam</i> dalam ayat al-Qur'an sehingga perlu adanya guru/ <i>asatidz</i> untuk bisa melatihnya nanti lama-lama mereka terbentuk dengan sendirinya tehnik meletakkan <i>nagam</i> pada bacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan orang yang sering berlatih, maka makin terbiasa menerapkan <i>nagam</i> itu dalam bacaan al-Qur'an. Ada juga ayat-ayat dalam al-Qur'an yang dirasa sulit, itu juga butuh latihan khusus, terutama pada ayat-ayat yang "agak sulit" misalnya pada surah Tā-hā kalau <i>Qari'</i> atau <i>Qari'ah</i> yang tidak terbiasa maka cara meletakkan <i>nagam</i> dalam bacaan itu, tidak kedengaran syahdu dan bagi anak-anak yang baru belajar mereka akan mengutamakan <i>nagam</i> dan ketinggalan hukum-hukum bacaannya. Disisi lain juga, ketika menempatkan <i>nagam</i> agak sulit ketika disesuaikan dengan makna ayat al-Qur'an dan apabila <i>nagam</i> itu diterapkan juga dengan tangga nada, misalnya ketika pada tangga nada <i>nahawānd</i> atau <i>jiharkah</i> itupun juga perlu latihan, jangankan <i>Qari'</i> yang baru belajar, kita yang sudah lama belajar termasuk saya juga agak sulit ketika menerapkan <i>nagam</i> sesuai dengan makna ayat al-Qur'an, juga kebanyakan <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> kurang <i>mafhum</i> dengan bahasa arab, karena kalau dia tidak kuasai bahasa arab, maka ketika membaca al-Qur'an <i>Qari'</i>

	tersebut akan mengikuti tangga nada <i>nagam</i> saja yang sudah dia kuasai, tanpa melihat makna ayat al-Qur'an lagi.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: kalau dulu awal-awal itu saya latihan rutin saja dan kemudian kita dibiasakan sebelum menempatkan <i>nagam</i> dalam al-Qur'an itu, kita dikasih <i>sya'ir-sya'ir/tausyikh</i> , dulu saya itu, dibimbing guru sampai beberapa kali baru pindah <i>maqro'</i> , baru saya mulai belajar mindahkan sendiri <i>nagam</i> -nya, jadi tidak mungkin orang bisa tau sendiri, harus dibimbing guru dan proses yang dilewati, tapi kalau sekarang metodenya langsung diterapkan ke ayat saja, tanpa adanya <i>tausyih</i> lagi, apalagi sekarang sudah banyak tersebar di <i>youtube</i> cara mempelajari <i>nagam</i> dan itu merupakan salah satu metode baru untuk diajarkan kepada anak-anak, misal ada contoh <i>nagam nahāwand</i> di <i>youtube</i> maka diperdengarkan kepada anak-anak dan diulang-ulang sampai terbiasa.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Kalau di ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado itu sekarang agak mandek, kalau dulu setiap seminggu sekali, pernah dihidupkan kembali tapi sudah agak sulit mungkin karena kesibukan masing-masing. tapi untuk sekarang, pembina ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado ini mengajar ditempatnya sendiri-sendiri, nah kalau saya ngajar di tempat kediaman saya sendiri, kemudian Ustadz Ali Thalib di MAN Model Manado, kemudian Ustadzah Rahmawati Hunawa di pondok PKP Manado, sedangkan Ustadzah Asni Inaku di Min 1 Manado jadi itu yang sekarang jalan, ini juga merupakan tujuan kita supaya anak-anak ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado yang baru itu bisa muncul.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, <i>haflah</i> al-Qur'an, jadi <i>haflah</i> ini sering dibuat di pondok PKP Manado bersamaan dengan haul Almarhum KH, Rizali M Noor.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?

	Informan: Sebenarnya tidak ada tantangan, cuman butuh latihan saja, dan sekarang ini perkembangan <i>nagam</i> makin pesat, salah satunya di <i>youtube</i> dan apabila kita pelajari di <i>youtube</i>, maka bagusnya disesuaikan dengan karakter suara kita.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya pribadi kendalanya di surah tertentu, misalnya kekurangan <i>mad</i> di ayatnya, terutama di juz 29 dan 30 itu menurut saya agak berat, sehingga, butuh teknik yang perlu diasah dan mendengarkan <i>Qari'Qari'</i> yang sudah mahir, dan juga kendala yang berikut mengenai nafas, karena pengaruh faktor usia juga, jadi kalau jarang latihan maka akan kesulitan, jadi kendala itu bisa diantisipasi dengan rutin latihan. Kendala berikutnya, saya juga agak sulit ketika menerapkan <i>nagam</i> sesuai dengan makna ayat al-Qur'an, juga kebanyakan <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> kurang <i>mafhum</i> dengan bahasa arab, karena kalau dia tidak kuasai bahasa arab, maka ketika membaca al-Qur'an <i>Qari'</i> tersebut akan mengikuti tangga nada <i>nagam</i> saja yang sudah dia kuasai, tanpa melihat makna ayat al-Qur'an lagi.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ali Thalib, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Kamis / 22 Agustus 2024

Jabatan : Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 13:50 pm

Tempat Wawancara : Ruang Guru MAN Model Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: <i>Nagam</i> itu artinya irama atau lagu, kalau ditempatkan dalam al-Qur'an maka dinamakan melagukan al-Qur'an, dalam hal ini ketika kita penempatan lagu tentunya ada urutan nada, ada tujuh irama yang pertama adalah lagu <i>bayyāti</i> , di lagu <i>bayyāti</i> pun ada beberapa tingkatan nada mulai dari nada <i>qoror</i> , <i>nawa</i> , <i>jawab</i> dan <i>jawabul jawab</i> , kemudian penempatan <i>nagam</i> ini sudah terstruktur dan disesuaikan dengan tingkatan nadanya, terus yang berikut <i>nagam shāba</i> , <i>hijāz</i> , <i>nahāwand</i> , <i>sikah</i> , <i>jiharkah</i> dan <i>rāst</i> , dari ketujuh lagu diatas mempunyai tangga nadanya masing-masing. kemudian dalam nada ini ada variasi-variasi, disamping itu, dalam <i>nagam</i> ada ciri khasnya masing-masing, contoh misalnya lagu <i>shāba</i> dan <i>hijāz</i> ciri nadanya sendu atau sedih, biasa kita sebut lagu <i>shāba</i> dan <i>hijāz</i> ini ada dzauqnya (rasa), tentunya lebih bagusnya lagi kalau irama <i>shāba</i> dan <i>hijāz</i> ini kita terapkan di ayat yang sesuai dengan ciri khasnya, misalnya ayat tentang kesedihan dan lain-lain, artinya ada nilai plus ketika kita membawakan <i>nagam</i> ini sesuai dengan makna ayatnya,
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Metodenya hanya latihan saja, karena <i>nagam</i> ini bukan <i>nagam</i> kita orang Indonesia, jadi kita mengambil <i>nagam</i> ini dari irama-irama padang pasir (arab), oleh karena itu, kalau kita mau menguasai <i>nagam</i> , kuncinya pelajari dan latihan.

3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Manado itu dari dahulu kita sering melakukan pembinaan <i>tilawah</i> setiap minggu, kalau zaman saya SMA itu ada jadwal latihan ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado setiap minggu, terus baru-baru ini juga ada kegiatan pembinaan ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado di Pesantren PKP Manado setiap malam ahad, tapi sekarang ini ada istirahat mungkin karena kesibukan dan ada kegiatan MTQ jadi masih agak tersendat.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti di acara nikahan, dan haflah.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Tantangannya lebih ke kurang menguasai <i>nagam</i> , sekarang ini kadang-kadang masih banyak <i>Qari' Qari'ah</i> yang membawakan lagu itu sudah tidak jelas, misalnya tingkatan nada awal <i>maqām</i> -nya bagaimana terus masuk ke tingkatan berikut sudah jadi lain, terkadang ada yang membawakan lagu yang sudah bercampur, dan ketika ber- <i>nagam</i> itu harus utuh <i>nagam</i> -nya, misalnya kalau <i>nagam nahāwand</i> maka harus asli lagu <i>nahāwand</i> jangan bercampur-campur, dan kebanyakan itu kurang memahami warna lagu.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: kendalanya hanya kurang belajar dan latihan saja, jadi setiap awal <i>nagam bayyāti</i> sampai di lagu <i>sikah</i> itu harus dikuasai, kalau tidak dikuasai dan tidak dilatih, maka akan bercampur <i>nagam</i> -nya dan sudah tidak asli lagi <i>nagam</i> tersebut.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Riton Igisani, MA

Hari/Tanggal : Kamis / 22 Agustus 2024

Jabatan : Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 11:40 am

Tempat Wawancara : Ruang Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Ayat al-Qur'an itu merupakan wahyu Allah yang sudah <i>qath'i</i> dari langit sementara seni membacanya itu adalah bagian dari budaya, karena ini adalah hasil karya budaya manusia yang disandingkan dengan karya langit, maka saat membaca al-Qur'an itu menghasilkan sebuah bacaan yang luar biasa karena mempertemukan antara dua karya yaitu karya yang berasal dari samawi dan dari bumi. Oleh karena itu, al-Qur'an memiliki memiliki muatan makna, ada maknanya tegas, makna semangat, dan makna sedih, maka dalam hal ini, dalam menempatkan <i>nagam</i> harus tunduk pada makna-makna itu, misalnya <i>nagam rāst</i> tentu digunakan pada ayat-ayat pernikahan yang agak semangat dan tegas, kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang janji-janji Allah yang baik (surga), berbeda lagi dengan ayat yang berbicara tentang ancaman-ancaman Allah swt., maka dalam hal ini <i>nagam</i> yang cocok adalah <i>nagam shāba</i> . Disisi lain, dalam penempatan <i>nagam</i> yang paling terpenting itu adalah <i>tajwid</i> , yang mana <i>nagam</i> harus mengikuti <i>tajwid</i> , dan <i>nagam</i> selalu mengikuti makna ayat al-Qur'an. Akan tetapi, untuk <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> sekarang ini, sebagian besar mereka masih belum paham tentang makna dari ayat al-Qur'an, sehingga dalam penempatan <i>nagam</i> pada ayat al-Qur'an, masih ikut kenyamanan dari <i>Qari'</i> tersebut dengan <i>nagam-nagam</i> yang sudah dilatih dan dipelajari.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?

	Informan: Tentu saja metode yang kita gunakan itu adalah metode pendekatan maknawi, yang mana agar kita bisa mengetahui makna-makna ayat al-Qur'an atau terjemahan ayat Qur'an, pendekatan makna itu juga menjadikan kita, agar bisa melakukan penyesuaian dengan <i>nagam-nagam</i> yang ada.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Ada, sejak saya ke manado tahun 2016, saya bersama alm.KH. Rizali M. Noor, Ustadzah Rahmawati Hunawa, Ustadz Anis Toma, Ustadzah Sumiaty Dunggio, Ustadzah Lili Wonggo, Ustadz Ali Thalib dll. Saat itu kami mengumpulkan <i>Qari' Qari'ah</i> dan kita melatih <i>nagam</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Manado, dan tentu saja dari jadwal itu kita melaksanakan <i>haflah</i>, kemudian kita juga mengadakan pembelajaran. Akan tetapi untuk saat ini, jadwal latihannya masih istirahat, mungkin karena kesibukan masing-masing pembina dan <i>Qari' Qari'ah</i> jadi pelatihannya masih istirahat.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti acara nikahan, dan <i>takziah</i>, biasanya yang seperti ini <i>nagam</i>-nya sudah dipelajari dan disesuaikan dengan terjemahan ayat al-Qur'an.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya tantangannya, kadang-kadangan kita terlalu terbawa dengan <i>nagam</i> sehingga, memaksakan diri untuk membacakan ayat al-Qur'an itu berdasarkan maunya kita, bukan berdasarkan maunya ayat al-Qur'an tersebut. Kemudian ada <i>Qari'</i> tertentu ketika menempatkan <i>nagam</i>, mereka menempatkan <i>nagam</i> berdasarkan maunya mereka, meskipun maknanya bertentangan dengan <i>nagam</i> yang dibawakan, akan tetapi mereka tetap membawakannya.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?

	Informan: Kendalanya tadi, tentu saja pada <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> kita ini yang kurang belajar tentang pemahaman makna ayat al-Qur'an, sehingga mereka belum paham betul makna dari ayat tersebut. Minimal ketika kita ber-<i>nagam</i> kita telah mengetahui terjemahan ayatnya, atau minimal kita sudah mengetahui tujuh <i>nagam</i> yang sudah ada, dan berikutnya berguru pada ahlinya, misalnya mengenai <i>nagam</i>, harus berguru pada orang yang ahli pada bidang tersebut.
--	--

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Hj. Sumiaty Dunggio

Hari/Tanggal : Sabtu / 24 Agustus 2024

Jabatan : Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 16:00 pm

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren PKP Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Yang pertama, ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an, terlebih dahulu kita harus menguasai <i>tajwid</i> maupun <i>fashahah</i> dan kemudian yang kedua menguasai <i>nagam</i> , <i>nagam</i> yang harus dikuasi itu ada tujuh yaitu, <i>bayyāti</i> , <i>shāba</i> , <i>hijāz</i> , <i>nahāwand</i> , <i>rāst</i> , <i>sikah</i> , dan <i>jiharkah</i> . Kemudian ketika menempatkan <i>nagam</i> bagusya harus sesuai dengan makna ayat al-Qur'an dan menyesuaikan dengan ciri khas <i>nagam</i> tersebut.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti saya dahulu saya itu belajar sama Almarhum, Aba KH. Rizali M Noor, kalau dahulu itu saya diajarkan oleh beliau dengan menggunakan metode bersenandung, tapi untuk sekarang ada juga metode <i>tausyikh</i> , dan metode <i>tausyikh</i> ini banyak ada versinya <i>Qari' Internasional</i> Muammar ZA, ada juga <i>Qari'ah Internasional</i> Hj. Maria Ulfah, dan masih banyak. Saya dahulu pernah juga belajar metode <i>tausyikh</i> dengan Hj. Maria Ulfah, waktu itu saat mau berangkat MTQ Nasional.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?

	Informan: Ada, kalau waktu lalu kita <i>Qari' Qari'ah</i> Manado ada buat latihan setiap seminggu sekali sampai dua kali, jadi dahulu itu, setiap kecamatan kita kumpulkan <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> kemudian kita latihan, tetapi untuk sekarang masih terhenti karena kesibukan dari para pembina dan <i>Qari' Qari'ah</i> yang lain, akan tetapi kegiatan latihan <i>nagam</i> untuk <i>Qari' Qari'ah</i> Manado yang baru itu masih berjalan di Madrasah Qur'an Pondok Pesantren PKP Manado setiap hari sabtu dan minggu.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti acara nikahan, dan <i>takziah</i>, kalau saya pada acara nikahan saya bawaan <i>nagam bayyāti</i> dan <i>rāst</i> karena kedua <i>nagam</i> ini cocok jika diterapkan pada ayat di atas.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Tantangannya kita harus siapkan fisik yang baik, yang mana fisik kita harus sehat terutama suara, karena kalau suara kita sehat, otomatis kita bisa membaca ayat al-Qur'an dengan <i>nagam</i> yang bagus dan nafas yang panjang, tetapi kalau suara kita tidak sehat maka bisa fatal ketika kita ber-<i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: kendalanya lebih ke latihan, kalau kita latihannya maksimal maka tidak ada kendala untuk menempatkan <i>nagam</i>, tetapi kalau kita tidak latihan maksimal maka akan menjadi kendala.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Asny Inaku, S.Pd.

Hari/Tanggal : Senin / 26 Agustus 2024

Jabatan : Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 13:30 pm

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren PKP Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Berbicara tentang <i>nagam</i> , apalagi pada saat kita membaca ayat al-Qur'an dengan suara yang indah itu juga merupakan salah satu dambaan bagi setiap muslim, jadi untuk penempatan <i>nagam</i> saat kita membaca al-Qur'an itu, sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu tentang batas-batas dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Batas-batas disini yang saya maksudkan adalah tajwid, misalnya seperti panjang pendek bacaan itu kita tidak boleh langgar batas-batas tersebut. Kemudian berbicara tentang <i>nagam</i> , <i>nagam</i> ini hanya sebagai penghias bacaan, jadi setiap bacaan itu tidak dikatakan sempurna kalau tidak disertai dengan kaidah-kaidah tajwid, jadi untuk penempatan <i>nagam</i> ketika kita membaca ayat al-Qur'an itu, harus diutamakan tajwid terlebih dahulu, kemudian <i>nagam</i> yang kita bawaan juga, harus sesuai dengan makna ayat al-Qur'an yang ada.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, kalau saya itu, menggunakan metode <i>talaqqi</i> antara murid dan guru.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilawah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?

	Informan: Ada, tetapi untuk sekarang masih istirahat, mungkin karena kesibukan masing-masing, jadi belum jalan seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi ada jadwal latihannya, jadi kita itu punya grup <i>whatsapp</i> untuk ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado, nanti kalau ada pengumuman kapan kita latihan dan dimana tempatnya, baru kita kumpul untuk latihan.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti kegiatan <i>haflah</i>, nikahan, dan <i>takziah</i>. Jadi kalau untuk acara, kita menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, kalau kondisinya seperti acara <i>takziah</i> maka <i>nagam</i>-nya yang cocok adalah <i>nagam jiharkah, hijāz</i>, atau <i>sikah</i> yang bernuansa kesedihan. Tetapi kalau acara nikahan berbeda lagi, kalau saya biasanya pakai <i>nagam rāst</i> yang bernuansa kegembiraan.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Tantangannya lebih ke termotivasi, misalnya ada <i>Qari'</i> atau <i>Qari'ah</i> saat mereka ngaji pembawaannya bagus, tidak seperti saya, jadi ketika mereka ngaji saya pun ingin pembawaannya seperti mereka, itu yang menjadi tantangan buat saya.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Seperti yang saya alami, kendalanya yang pertama di suara, kalau suara kita hancur otomatis <i>tajwid</i> dan nafas pun akan hancur, karena suara itu, bisa mempengaruhi semua. Kemudian yang kedua mengenai makna ayat, jadi masih banyak <i>Qari'</i> dan <i>Qari'ah</i> yang belum tahu tentang makna dari ayat al-Qur'an ketika mereka ber-<i>nagam</i>.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Sarini Dapi, SH.

Hari/Tanggal : Minggu / 18 Agustus 2024

Jabatan : Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 09:30 am

Tempat Wawancara : Ruangan Latihan *Tilawah*

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya sendiri itu, merujuk ke salah satu guru saya Dr. Hj, Maria Ulfah, jadi beliau itu kalau ngaji biasa suka melihat dari sisi terjemahannya seperti apa, ataupun makna ayatnya, kalau misalnya makna ayatnya sedih maka penempatan <i>nagam</i> disesuaikan dengan karakteristik <i>nagam</i> tersebut, contoh kalau ayatnya bermakna sedih maka <i>nagam</i> yang cocok adalah <i>nagam nahāwand</i> .
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya itu, menggunakan metode nyalin, artinya <i>maqro'</i> atau surah yang sudah saya pelajari dan sudah saya kuasai <i>nagam</i> -nya saya nyalin lagunya ke surah yang baru, nah surah yang sudah saya pelajari itu, di surah al-Baqarah ayat 153 yang menjadi patokan saya ketika diterapkan ke surah lain.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilawah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Alhamdulillah ada, kalau dulu itu jadwalnya <i>fleksibel</i> , tetapi untuk sekarang karena banyak kesibukan dari pembina dan juga beberapa anggota <i>Qari' Qari'ah</i> juga, jadi waktu latihan <i>tilawah</i> -nya hanya pada waktu lowong saja.

4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, salah satunya kegiatan khusus seperti acara nikahan, jadi kalau acara nikahan ini, <i>maqro'</i> atau surahnya yang dibawakan memiliki makna yang gembira misalnya surah ar-Rum ayat 21 maka <i>nagam</i> yang cocok ketika diterapkan adalah <i>nagam rāst</i> yang mana <i>nagam rāst</i> ini memiliki ciri khas gembira dan semangat jadi ketika diterapkan sangat cocok.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Tantangan utama saya biasanya ketika ada <i>Qari' Qari'ah</i> atau guru saya, yang mempunyai <i>trilling</i> atau getaran yang indah, maupun variasi lagu yang terbaru, biasanya saya termotivasi untuk belajar <i>trilling</i> atau getaran yang belum ada pada saya sampai saya jadi, itu saja tantangan utama saya ketika menempatkan <i>nagam</i> .
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau kendala buat saya, yang pertama pada suara, kan kalau kita ngaji modal utama suara ya, jadi kalau suara kita tidak aman, maka berpengaruh juga saat menempatkan <i>nagam</i> pada ayat al-Qur'an, begitu juga sebaliknya, kalau suara kita aman-aman saja, InsyaAllah ketika kita menempatkan <i>nagam</i> pada ayat al-Qur'an akan aman-aman saja. Terus yang kedua, soal makna ayat al-Qur'an ini, yang mana kita dituntut harus bisa mengaji dengan memakai <i>nagam</i> , dan kita juga harus menempatkan <i>nagam</i> tersebut sesuai dengan makna ayat al-Qur'an, kalau makna ayatnya sedih maka <i>nagam</i> -nya juga harus sesuai, itu juga yang belum semua saya aplikasikan secara menyeluruh sampai saat ini.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Fatia Kai

Hari/Tanggal : Sabtu / 24 Agustus 2024

Jabatan : Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 17:00 pm

Tempat Wawancara : Kediaman Informan

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Untuk penempatan <i>nagam</i> biasanya kita menyesuaikan dengan kondisi dan situasi, tetapi kalau untuk lomba MTQ kita menyesuaikan dengan kemampuan kita, atau sesuai dengan biasa kita bawaan, itu yang kita terapkan saat perlombaan MTQ, sedangkan kalau untuk acara atau kegiatan diluar MTQ kita menyesuaikan dengan keadaan atau situasi dari kegiatan atau acara tersebut.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, untuk pendekatan masing-masing orang berbeda-beda, ada yang bisa visual, audio visual, atau hanya bisa audio. Nah, kalau dahulu itu, biasanya kita menggunakan metode <i>talaqqi</i> bertemu guru, kita mendengarkan, kita lihat kemudian kita praktikkan, atau dengan cara lain yaitu, merekam supaya kita bisa mendengarkan kembali rekaman <i>maqra'</i> tersebut. Tetapi untuk sekarang ini kan, sudah modern ya, jadi mau audio visual boleh, kita boleh belajar atau lihat di medsos (media sosial), <i>youtube</i> dan sebagainya, atau masih juga yang sering belajar dengan <i>talaqqi</i> langsung ke guru.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?

	Informan: Kalau tahun sebelumnya itu ada, biasanya sebulan empat kali, dan dilaksanakan setiap malam ahad, tetapi untuk belakangan ini sudah kurang dilaksanakan karena kesibukan masing-masing dari pengurus <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti acara kedukaan atau <i>takziah</i> , biasanya kita membawakan <i>nagam</i> yang ciri khasnya sedih, karena disesuaikan dengan makna ayat al-Qur'an dan juga situasi pada acara tersebut.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau dari saya tantangan utamanya yaitu, suara dan nafas, karena tipe suara saya tidak bisa terlalu ketinggian dan juga nafas saya tidak terlalu panjang, jadi untuk ayat-ayat yang panjang saya agak kesulitan dalam menempatkan <i>nagam</i> .
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kendalanya kalau saya, yang pertama yaitu, penguasaan irama, dan yang kedua perpindahan <i>nagam</i> ke <i>nagam</i> yang lain, ketika perpindahan <i>nagam</i> , terkadang kita tidak sadar kalau tingkatan iramanya sudah turun atau naik, akhirnya <i>nagam</i> tidak bisa dibawakan secara sempurna. dan juga yang terakhir belum ada penguasaan ilmu <i>balaghah</i> , karena ketika menempatkan <i>nagam</i> , juga butuh pemahaman terhadap makna ayat al-Qur'an yang di cocokkan dengan ciri khas <i>nagam</i> .

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Rahmadania Paita

Hari/Tanggal : Selasa / 27 Agustus 2024

Jabatan : Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 10:00 am

Tempat Wawancara : Kediaman Informan

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Baik, kalau dari saya pribadi, biasanya untuk penempatan <i>nagam</i> disesuaikan dengan ayat yang dibaca, dan bagusya juga disesuaikan dengan makna ayat.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, kalau dari saya sih, pertama saya dengar dahulu irama <i>nagam-nya</i> , kemudian latihan dan terapkan di ayat.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Kalau sebelumnya ada, tapi untuk sekarang ini belum jalan seperti tahun sebelumnya, mungkin karena semua pada sibuk dengan kesibukan masing-masing, jadi belum ada info terbaru di grup <i>whatsaap</i> untuk latihan.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti kegiatan <i>haflah</i> .

5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau dari saya itu biasanya lebih ke variasi <i>nagam</i> yang terbaru, karena saya kan biasanya pakai variasi <i>nagam</i> yang klasik atau lama, jadi termotivasi untuk bisa belajar variasi yang terbaru.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya pribadi, kendalanya terutama di nafas, karena kalau ada ayat yang panjang terus ketika menempatkan <i>nagam</i> , saya agak kesulitan, apalagi penempatan <i>nagam</i> -nya menggunakan <i>nagam rāst</i> , <i>nagam rāst</i> memiliki tangga nada yang tinggi, biasanya saya kesulitan karena tipe suara saya kan tidak terlalu tinggi jadi berpengaruh juga.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Abdurrahman, S.H.

Hari/Tanggal : Selasa / 27 Agustus 2024

Jabatan : Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 20:00 pm

Tempat Wawancara : Ruang Kantor Pondok Pesantren PKP Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an kadang kala disesuaikan dengan ayat al-Qur'an atau kadang kala juga di acak penempatan <i>nagam</i> -nya, sesuai dengan kebutuhan suara dan disesuaikan keinginan pribadi untuk membawa <i>nagam</i> apa. Tetapi saya lebih sering menyukai <i>nagam rāst</i> dan <i>nahāwand</i> dalam penempatan <i>nagam</i> , yang mana kedua <i>nagam</i> ini, telah mewakili karakteristik <i>nagam</i> yang ada, dan juga tergantung kondisi dan situasi, terkadang juga ketika menempatkan <i>nagam</i> , saya jarang melihat makna ayat al-Qur'an, tetapi saya hanya melihat kondisi suara atau kesehatan, misalnya kondisi kesehatan saya menurun, maka saya menyesuaikan <i>nagam</i> yang saya mampu saja ketika menempatkan pada ayat al-Qur'an.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Biasanya metode yang saya pakai itu, metode <i>talaqqi</i> atau belajar langsung ke guru yang menguasai ilmu <i>nagam</i> , dan juga karena sekarang ini, teknologi sudah canggih, jadi saya juga bisa belajar lewat media sosial
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Jadwal latihan ada setiap malam ahad, tetapi untuk sekarang ini masih sementara istirahat, karena kesibukan dari pembina ikatan <i>Qari'</i>

	<i>Qari'ah</i> Kota Manado juga, jadi masih menunggu info terbaru untuk latihan.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?
	Informan: Ada, seperti acara nikahan, dan acara <i>haflah</i> al-Qur'an, biasanya kalau acara <i>haflah</i> , kita buat bertepatan pada acara haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Kalau untuk acara nikahan di atas kan sering dilakukan ya, jadi <i>nagam</i> yang saya bawa itu, biasanya disesuaikan dengan ayat al-Qur'an dan ciri khas lagu, tetapi kalau kegiatan yang jarang dilakukan atau kegiatan tahunan, misalnya seperti, kegiatan maulidan, kalau saya bebas saja penempatan <i>nagam</i> -nya, tanpa melihat lagi makna ayat al-Qur'an.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Jadi kalau saya, tantangan yang dihadapi itu masalah variasi <i>nagam</i> yang mulai berkembang, kemudian kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan, jadi kalau kondisi kesehatan kurang memungkinkan, maka penempatan <i>nagam</i> -nya harus disesuaikan dengan kondisi kesehatan kita.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Kalau saya kendalanya, misalnya ketika menemukan ayat-ayat yang kurang <i>familiar</i> bahasanya atau jarang ketemu di ayat-ayat al-Qur'an, biasanya ketika menemukan ayat seperti itu, saya lebih fokusnya ke bacaanya saja atau huruf-hurufnya, jadi untuk <i>nagam</i> -nya kurang diprioritaskan. Dan kendala yang berikut, kami <i>Qari'ah</i> ini, kebanyakan belum memahami ilmu tata bahasa al-Qur'an, jadi ketika menempatkan <i>nagam</i> , jarang sekali kami melihat makna ayat al-Qur'an dan disesuaikan dengan ciri khas <i>nagam</i> , itu saja kendalanya.

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Fahmil Bobuyongki

Hari/Tanggal : Selasa / 27 Agustus 2024

Jabatan : Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Jam : 11:00 am

Tempat Wawancara : Ruang Kantor Pondok Pesantren PKP Manado

No.	Transkrip
1.	Peneliti: Bagaimana penempatan <i>nagam</i> saat membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Sebenarnya untuk penempatan <i>nagam</i> ini, kalau saya mengikuti latihan awal saat belajar ilmu <i>nagam</i> , jadi misalnya awal belajar kita sudah terbiasa dengan <i>nagam bayyāti</i> , <i>hijāz</i> , <i>nahāwand</i> , dan <i>rāst</i> , maka ketika menempatkan <i>nagam</i> disesuaikan dengan latihan kita diatas.
2.	Peneliti: Apakah ada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguasai penempatan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: kalau saya untuk metode dan pendekatan itu lebih ke senandung dan latihan-latihan.
3.	Peneliti: Apakah ada jadwal latihan <i>tilāwah</i> pada ikatan <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado?
	Informan: Ada, jadi untuk jadwal latihan para <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado itu, sekali dalam seminggu, tapi untuk sekarang masih istirahat, mungkin karena guru-guru kita masih sibuk jadi waktu latihannya belum di mulai lagi.
4.	Peneliti: Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang membuat <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado bisa menempatkan <i>nagam</i> sesuai dengan ayat al-Qur'an?

	Informan: Ada, seperti kegiatan <i>haflah</i> , jadi kegiatan <i>haflah</i> ini, bertepatan dengan haul Almarhum KH. Rizali M. Noor. Pada kegiatan tersebut, para <i>Qari' Qari'ah</i> Kota Manado kumpul semuanya dan sama-sama kita melantukan ayat al-Qur'an.
5.	Peneliti: Apa saja tantangan utama dalam menempatkan <i>nagam</i> ketika membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Tantangannya lebih ke cara menjaga kesehatan, dan juga tantangan berikut, perkembangan variasi <i>nagam</i> dari guru-guru kita, karena ada guru kami yang masih memakai variasi klasik dan juga ada yang memakai variasi modern atau sekarang ini. Oleh karena itu, dari tantangan di atas, kita bisa termotivasi untuk lebih belajar lagi.
6.	Peneliti: Apa saja kendala ketika menempatkan <i>nagam</i> dalam membaca ayat al-Qur'an?
	Informan: Jadi kendalanya, misalnya ada ayat-ayat tertentu yang banyak <i>mad</i> -nya (bacaan panjang), ketika menempatkan <i>nagam</i> , saya rasa ada kesulitan disitu terutama nafas, kemudian kendala yang berikut, kurangnya pemahaman mengenai makna ayat al-Qur'an.

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anis R Toma, S.Pd.i, M.Pd.

TTL : Gorontalo, 7 Desember 1976

Umur : 47 tahun

Jabatan : Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul "Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)"

Manado, 21 Agustus 2024

Responden


Anis R. Toma

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *Qari' Qari'ah* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Thalib, S.Pd.I

TTL : Manado, 15 Mei 1980

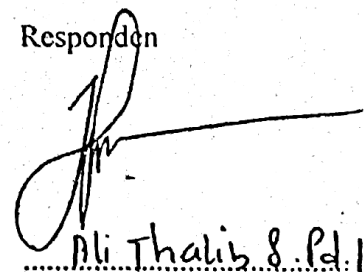
Umur : 44 tahun

Jabatan : Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 22 Agustus 2024

Responden



Ali Thalib S.Pd.I

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riton Igisani, MA

TTL : Manado, 12 November 1985

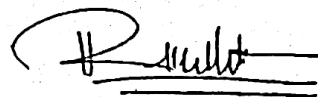
Umur : 38 tahun

Jabatan : Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 22 Agustus 2024

Responden



Riton Igisani

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Sumiati Dunggio

TTL : Manado, 4 Agustus 1962

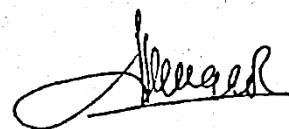
Umur : 62 tahun

Jabatan : Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul "Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)"

Manado, 24 Agustus 2024

Responden



Sumiati Dunggio

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asny Inaku, S.Pd.

TTL : Manado, 27 Juni 1976

Umur : 48 tahun

Jabatan : Pembina ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 26 Agustus 2024

Responden



ASN Y INAKU, S-Pd

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarini Dapi, SH.

TTL : Tondano, 01 januari 1996

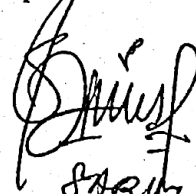
Umur : 28 tahun

Jabatan : Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 18 Agustus 2024

Responden


Sarini Dapi, SH.
.....

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatia Kai

TTL : Manado, 26 April 1990

Umur : 34 tahun

Jabatan : Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 24 Agustus 2024

Responden


Fatia Kai

.....

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmadania Paita

TTL : Manado, 13 Maret 1992

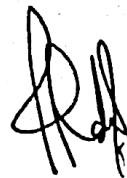
Umur : 32 tahun

Jabatan : Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 27 Agustus 2024

Responden



.....

Lampiran 5 :

SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdurrahman, S.H.

TTL : Amurang, 26 Januari 1999

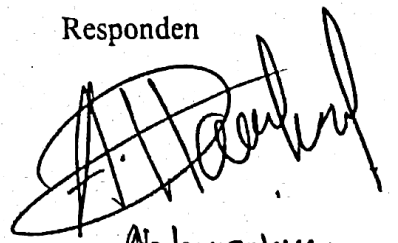
Umur : 25 tahun

Jabatan : Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul "Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)"

Manado, 27 Agustus 2024

Responden


Abdurrahman

Lampiran 5 :

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA / BIODATA RESPONDEN
PEMBINA IKATAN *QARI' QARI'AH* KOTA MANADO**

BIODATA RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Fahmil Bobuyongki

TTL : Kopandakan 1, 02 Oktober 2003

Umur : 20 tahun

Jabatan : Anggota ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudara Burhanudin Albar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penempatan *nagam* pada pembacaan Ayat al-Qur'an (Studi atas anggota pada ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado)”

Manado, 27 Agustus 2024

Responden



.....
Mu. Fahmil Bobuyongki

Lampiran 6: Dokumentasi

1. Dokumentasi Bersama Ustadz Anis R Toma, S.Pd.I, M.Pd., Selaku Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



2. Dokumentasi Bersama Ustadz Ali Thalib, S.Pd.I., Selaku Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



3. Dokumentasi Bersama Ustadz Riton Igisani, MA., Selaku Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



4. Dokumentasi Bersama Ustadzah Hj. Sumiaty Dunggio., Selaku Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



5. Dokumentasi Bersama Ustadzah Asny Inaku,S.Pd., Selaku Pembina Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



6. Dokumentasi Bersama Sarini Dapi, SH., Selaku Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



7. Dokumentasi Bersama Fatia Kai, Selaku Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



8. Dokumentasi Bersama Rahmadania Paita, Selaku Anggota Ikatan *Qari' Qari'ah* Kota Manado



9. Dokumentasi Bersama Abdurrahman, S.H., Selaku Anggota Ikatan *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado



10. Dokumentasi Bersama Muhammad Fahmil Bobuyongki, Selaku Anggota Ikatan *Qari'* *Qari'ah* Kota Manado



IDENTITAS PENULIS

Nama	: Burhanudin Albar
Tempat Tanggal Lahir	: Tidore, 7 Oktober, 2003
Alamat	: Kota Tidore,Tomalou, lingkungan V
No Hp	: 082189520475
Email	: burhanudinalbar07@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Albar Conoras, S.IP.
Ibu	: Ramlia Usman
Riwayat Pendidikan	
TK Olemayoma	: Lulus Pada Tahun 2009
SDN 1 Tomalou	: Lulus Pada Tahun 2015
SMPN 3 Kota Tidore	: Lulus Pada Tahun 2018
MAN 1 Kota Tidore	: Lulus Pada Tahun 2021
IAIN Manado	: Lulus Pada Tahun 2025